



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN *SHŪMUBU* DALAM KEGIATAN PROPAGANDA
JEPANG TERHADAP UMAT ISLAM PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA 1942-1945**

SKRIPSI

**DHYAYI WARAPSARI
0806354283**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN *SHŪMUBU* DALAM KEGIATAN PROPAGANDA
JEPANG TERHADAP UMAT ISLAM PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA 1942-1945**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**DHYAYI WARAPSARI
0806354283**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



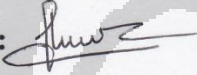
Dhyayi Warapsari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dhyayi Warapsari

NPM : 0806354283

Tanda Tangan : 

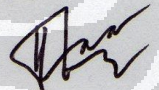
Tanggal : 12 Juli 2012

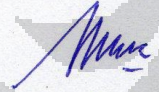
HALAMAN PENGESAHAN

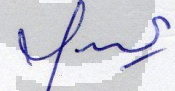
Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Dhyayi Warapsari
NPM : 0806354283
Program Studi : Jepang
Judul : Peran *Shūmubu* dalam Kegiatan Propaganda Jepang terhadap Umat Islam pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Ferry Rustam, M.Si ()

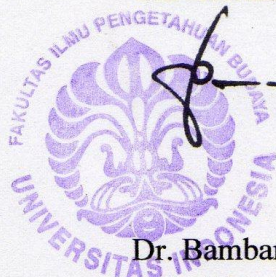
Penguji : Dr. Etty Nurhayati Anwar, S.S., M.Hum ()

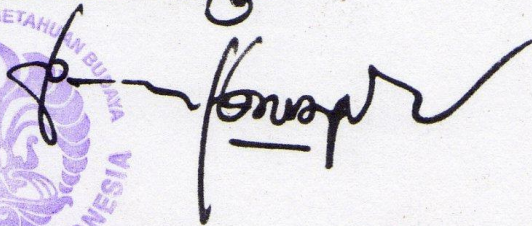
Penguji : Drs. Juhdi Syarif, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A
NIP. 196510231990031002

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis akan sulit menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Drs. Ferry Rustam, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, baik secara teknis maupun nonteknis.
- (2) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A, Ketua Program Studi Jepang, yang sering memberikan nasihat kepada penulis.
- (3) Ibu Filia, M.Si, Pembimbing Akademis yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Jepang.
- (4) Bapak Ibu dosen Program Studi Jepang yang telah memberikan banyak ilmu dan membagi pengalaman hidup yang berharga.
- (5) Keluarga yang tidak putus memberikan dukungan moral selama penyusunan skripsi ini.
- (6) Keluarga besar yang memberikan dukungan dari jarak jauh khususnya almarhum Om Hud yang telah memberikan dukungan secara tidak langsung.
- (7) Teman-teman Program Studi Jepang angkatan 2008 dan 2009 yang senantiasa menghibur dan membuat proses penulisan skripsi ini menjadi menyenangkan.
- (8) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 12 Juli 2012

Dhayai Warapsari

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi berjudul “Peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap Umat Islam pada masa pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945” ini bertujuan untuk menganalisis peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap umat Islam di Hindia Belanda. *Shūmubu* adalah sebuah badan yang mengurus persoalan umat Islam di bawah pemerintahan militer Jepang di Hindia Belanda. Selama berkuasa di Hindia Belanda, Jepang berusaha mendekati umat Islam untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari umat Islam agar umat Islam mau membantu Jepang dalam mewujudkan cita-cita Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Jepang memanfaatkan *Shūmubu* yang sering bersentuhan langsung dengan umat Islam untuk menyebarkan propagandanya. Dengan menganalisis kegiatan-kegiatan *Shūmubu* yang bersentuhan langsung dengan umat Islam itu, penulis menguraikan peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap umat Islam, cara *Shūmubu* melaksanakan peran tersebut, dan tingkat keberhasilan peran *Shūmubu* dalam menyukseskan propaganda Jepang terhadap umat Islam di Hindia Belanda.

Dalam skripsi ini terdapat nama-nama dan istilah-istilah dalam bahasa Jepang. Untuk nama Jepang, penulis menuliskan nama keluarga terlebih dulu, kemudian diikuti dengan nama depan. Untuk nama Jepang yang memiliki nama Islam dan gelar keagamaan sebagai tambahan pada namanya, penulis menuliskan nama keluarga di belakang. Misalnya, untuk nama Haji Moehammad Abdoelmuniam Inada, penulis menuliskan nama keluarga Inada di belakang. Untuk penulisan bunyi vokal panjang pada istilah-istilah dalam bahasa Jepang, penulis menggunakan tanda garis di atas huruf vokal pertama, misalnya *ou* ditulis *ō*, dan *uu* ditulis *ū*.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah variasi penelitian tentang Jepang.

Depok, 12 Juli 2012

Dhyayi Warapsari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhyayi Warapsari
NPM : 0806354283
Program Studi : Jepang
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Peran *Shūmubu* dalam Kegiatan Propaganda Jepang terhadap Umat Islam pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Juli 2012
Yang menyatakan,



(Dhyayi Warapsari)

ABSTRAK

Nama : Dhyayi Warapsari
Program Studi : Jepang
Judul : Peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap Umat Islam pada masa pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945

Skripsi ini membahas peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap umat Islam di Hindia Belanda. *Shūmubu* merupakan sebuah badan di bawah pemerintahan militer Jepang di Hindia Belanda yang mengurus persoalan umat Islam. Kegiatan-kegiatan *Shūmubu* banyak bersentuhan langsung dengan umat Islam. Jepang memanfaatkan kegiatan-kegiatan *Shūmubu* itu untuk menyebarkan propaganda kepada umat Islam. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap umat Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penulisan deskriptif analisis dan historiografi. Kegiatan-kegiatan *Shūmubu* yang digunakan untuk menyebarkan propaganda Jepang dianalisis hingga mendapatkan hasil penelitian bahwa peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap umat Islam adalah sebagai penghubung antara Jepang dengan umat Islam.

Kata kunci:
Propaganda, *Shūmubu*, Umat Islam

ABSTRACT

Name : Dhyayi Warapsari
Study Program : Japanese
Title : The Role of *Shūmubu* in Japanese Propaganda towards Islamic Community during the Japanese Occupation in Indonesia 1942-1945

The focus of this research is *Shūmubu*'s role in Japanese propaganda towards Islamic community in Dutch East Indies. *Shūmubu* was a body under the Japanese military government in Dutch East Indies that deal about Islamic community issues. *Shūmubu*'s activities directly involved with Islamic community. Japan used *Shūmubu*'s activities to spread propaganda to Islamic community. The purpose of this research is to analyze *Shūmubu*'s role in Japanese propaganda toward Islamic community. This research is qualitative using historiography and analytical descriptive method. *Shūmubu*'s activities that were used to spread Japan propaganda are analyzed in this research. The conclusion of this research is that *Shūmubu*'s role in Japan propaganda toward Islamic community is as connector between Japan and Islamic community.

Keywords:

Islamic Community, Propaganda, *Shūmubu*

要旨

氏名 : Dhyayi Warapsari
所属 : 日本学科
題名 : 日本占領下の日本の蘭領東印度における日本の回教徒への
宣伝に宗務部の役割、1942-1945

本研究の焦点は日本の蘭領東印度回教徒への宣伝に宗務部の役割。宗務部は蘭領東印度において日本の軍政府の回教徒の問題を処理する部。宗務部は活動が回教徒と直接接触。日本軍政府は宗務部の活動で回教徒に宣伝を広めた。本研究の目的は日本の蘭領東印度回教徒への宣伝に宗務部の役割を分析する。本研究では記述的史料編纂定性分析方法を用いる。本研究では日本の宣伝を広めるために使用された宗務部の活動を分析する。本研究の結論は、日本の蘭領東印度回教徒への宣伝に宗務部の役割が日本と回教徒の連結としてのである事。

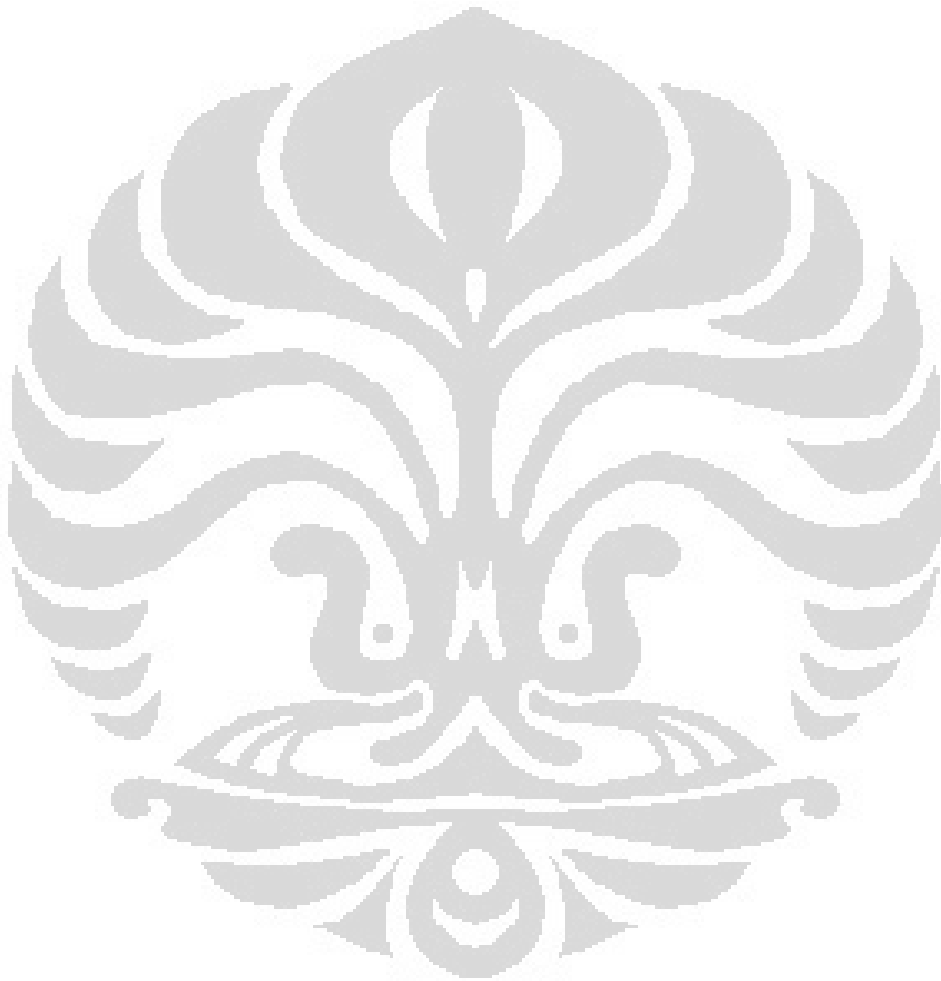
キーワード:
回教徒, 宗務部, 宣伝

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6 Kerangka Teori.....	9
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Sumber Data	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	12
2. KEADAAN UMAT ISLAM DI HINDIA BELANDA	13
2.1 Pengamatan Jepang terhadap Umat Islam di Hindia Belanda.....	13
2.2 Situasi Umat Islam di Hindia Belanda	15
2.2.1 Persebaran Islam di Hindia Belanda.....	15
2.2.2 Perlawanan Umat Islam terhadap Pemerintah Hindia Belanda.....	17
2.2.3 Pandangan Umat Islam Hindia Belanda terhadap Jepang.....	22
3. PERAN <i>SHŪMUBU</i> DALAM KEGIATAN PROPAGANDA.....	24
3.1 Propaganda pada Awal Kedatangan Jepang ke Hindia Belanda.....	24
3.2 Pembentukan <i>Shūmubu</i>	28
3.3 Kegiatan-Kegiatan <i>Shūmubu</i>	30
3.3.1 Kunjungan ke Masjid-Masjid	31
3.3.2 Pertemuan-Pertemuan dengan Ulama dan Kiai.....	33
3.3.3 Pelatihan Kiai	36
3.4 Peran <i>Shūmubu</i> dalam Kegiatan Propaganda Jepang	38
4.KESIMPULAN.....	44
DAFTAR REFERENSI	47
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Persebaran Agama di Hindia Belanda	16
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Laporan Penelitian Jepang tentang Persebaran Umat Islam
- Lampiran 2. Laporan Penelitian Jepang tentang Perlawanan Umat Islam terhadap Hindia Belanda
- Lampiran 3. Laporan Penelitian Jepang tentang Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda terkait Umat Islam
- Lampiran 4. Laporan Penelitian Jepang tentang Pandangan Umat Islam terhadap Jepang
- Lampiran 5. Berita tentang Tentara Jepang yang Memeluk Agama Islam
- Lampiran 6. Artikel tentang Perbandingan Keadaan Umat Islam pada Masa Pemerintahan Belanda dan Setelah Kedatangan Jepang
- Lampiran 7. Artikel tentang Persamaan Semangat *Hakkōichiu* dan Ajaran Agama Islam
- Lampiran 8. *Kantoor voor Inlandsche Zaken* dalam Pemerintahan Hindia Belanda
- Lampiran 9. Berita tentang Pencatatan Masjid-Masjid di Jakarta oleh *Shūmubu*
- Lampiran 10. Kunjungan *Shūmubu* ke Masjid-Masjid
- Lampiran 11. Pertemuan-Pertemuan *Shūmubu* dengan Para Ulama dan Kiai
- Lampiran 12. Pelatihan Kiai

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Perang Dunia II, Jepang melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah di sebelah selatan Jepang, termasuk ke Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Jepang membutuhkan sumber daya mineral untuk memenuhi kebutuhan industrinya yang sedang berkembang, dan pasar untuk memasarkan produk-produknya. Hindia Belanda mempunyai sumber daya mineral dan pasar yang dibutuhkan Jepang sehingga Jepang melakukan ekspansi ke Hindia Belanda ketika negara-negara Barat memberlakukan embargo yang menyulitkan Jepang mendapatkan sumber daya mineral dan pasar.

Hindia Belanda menyediakan pasar yang menguntungkan bagi Jepang. Sejak Perang Dunia I (1914-1918), produk-produk murah Jepang dapat masuk ke pasar Hindia Belanda karena distribusi produk-produk Eropa ke Hindia Belanda terhalang perang. Pada awal tahun 1930-an ketika dampak Depresi Dunia tahun 1929 terasa di wilayah Asia Tenggara, perusahaan-perusahaan Jepang menjual produk-produknya dalam jumlah besar dengan harga yang sangat murah ke pasar Hindia Belanda. Keuntungan transaksi ekonomi di Hindia Belanda itu mendorong perkembangan komunitas Jepang di Hindia Belanda.¹ Selain orang-orang Jepang yang membuka toko-toko kecil, ada juga pengusaha-pengusaha Jepang yang menanamkan modal di Hindia Belanda dalam bidang perbankan, bisnis ekspor-impor, pelayaran, perkebunan, dan pertambangan.

Penetrasi ekonomi Jepang di Hindia Belanda itu menimbulkan kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda, baik terkait persaingan ekonomi maupun kecurigaan akan niat Jepang berekspansi ke Hindia Belanda.² Pada tahun 1933, pemerintah Hindia Belanda memberlakukan peraturan Ordonansi Darurat tentang Pembatasan Impor, dan Ordonansi Darurat tentang Pembatasan Masuknya Orang Asing. Kedua peraturan tersebut membatasi masuknya produk-produk

¹ Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, peny., *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 9-28.

² *Ibid*, hlm. 27-28.

impor dari Jepang, dan membatasi masuknya orang-orang Jepang ke Hindia Belanda.

Selain menyediakan pasar yang menguntungkan, Hindia Belanda memiliki posisi penting bagi Jepang karena mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Setelah Amerika memberlakukan embargo pengiriman bahan-bahan strategis ke Jepang pada tahun 1939, Jepang melakukan perundingan dagang dengan pemerintah Hindia Belanda untuk memperbesar jumlah pembelian sumber daya alam dari Hindia Belanda. Pada bulan September 1940, Jepang mengirimkan misi perdagangan yang dipimpin oleh Shize Kobayashi ke Hindia Belanda untuk menegosiasikan penambahan jumlah pembelian minyak. Pemerintah Hindia Belanda menolak permintaan Jepang karena khawatir Jepang menggunakan minyak tersebut untuk perang.

Sengketa dagang antara Jepang dengan negara-negara Barat menambah rasa tidak puas Jepang terhadap negara-negara Barat yang telah timbul sejak terjadi sengketa di bidang militer. Perjanjian Washington pada tahun 1922 dan Perjanjian London pada tahun 1930 yang membatasi jumlah kapal laut Jepang memunculkan kelompok yang tidak puas di dalam Angkatan Laut Jepang. Kelompok tersebut menolak perjanjian-perjanjian itu, dan memilih tetap mengembangkan kekuatan militer Angkatan Laut Jepang.

Angkatan Laut Jepang mendukung rencana ekspansi ke selatan karena membutuhkan minyak dari selatan untuk memperkuat kekuatan militernya supaya dapat menandingi kekuatan Angkatan Darat Jepang yang sedang berkembang. Secara khusus Angkatan Laut Jepang menaruh perhatian terhadap Hindia Belanda karena Hindia Belanda memiliki sumber daya alam berlimpah dan pasar yang menguntungkan. Selain itu, Angkatan Laut Jepang menganggap Hindia Belanda berpotensi sebagai tempat mengemigrasikan rakyat Jepang karena luas wilayah Hindia Belanda dapat menandingi luas wilayah Manchuria dan Mongolia yang diduduki Angkatan Darat Jepang.³

Kabinet Konoe Kedua yang terpilih pada tahun 1940, menerima rencana kelompok militer untuk melakukan ekspansi. Pada tanggal 26 Juli 1940, Menteri

³ Kenichi Goto, *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 28.

Luar Negeri Jepang, Matsuoka Yosuke, mengumumkan Prinsip Kebijakan Dasar Nasional Jepang (*Kihon Kokusaku Yōkō*, 基本国策要綱) yang bertujuan untuk membangun “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” di bawah kepemimpinan Jepang. Prinsip Kebijakan Dasar Nasional Jepang itu menjadi dasar kebijakan luar negeri Jepang melakukan ekspansi ke wilayah Asia Tenggara.⁴

Angkatan Darat Jepang dan Angkatan Laut Jepang membentuk pasukan tentara dan armada yang khusus bertanggung jawab untuk wilayah selatan (Hindia Belanda dan sekitarnya). Pasukan tentara dan armada tersebut kemudian membentuk pasukan-pasukan di bawah koordinasinya untuk ditugaskan pada wilayah-wilayah tertentu di selatan. Di wilayah Hindia Belanda, terdapat dua pasukan tentara dari Angkatan Darat Jepang, yaitu Tentara Ke-25 dan Tentara Ke-16; dan satu armada dari Angkatan Laut Jepang, yaitu Armada Selatan Ke-2.⁵

Jepang menduduki Hindia Belanda secara resmi pada tanggal 8 Maret 1942, setelah Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda, Letnan Jenderal H. Ter Poorten, menyerahkan kekuasaan Hindia Belanda tanpa syarat kepada Panglima Tentara Ke-16 Jepang, Letnan Jenderal Imamura Hitoshi, di Kalijati. Setelah penyerahan kekuasaan itu, Jepang membagi wilayah Hindia Belanda menjadi tiga daerah pemerintahan militer, yaitu pemerintahan militer Angkatan Darat Tentara Ke-25 untuk Sumatra; pemerintahan militer Angkatan Darat Tentara Ke-16 untuk Jawa dan Madura; dan pemerintahan militer Angkatan Laut Armada Selatan Ke-2 untuk Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Barat.⁶ Panglima tentara pasukan Jepang (*Gunshireikan*, 軍司令官) menjadi pimpinan tertinggi pemerintahan militer, sedangkan kepala stafnya bertugas menjalankan operasional pemerintahan militer sebagai kepala pemerintahan militer yang disebut sebagai *Gunseikan* (軍政監). Di Jawa, selain pemerintahan militer tingkat pusat (*Gunseikan*) yang berada di Batavia, dibentuk juga pemerintahan militer daerah (*Gunseibu*, 軍政部) di Bandung, Semarang, dan Surabaya.

⁴ Hajime Shimizu, “Nanshin-Ron: Its Turning Point in World War I,” *The Developing Economies* XXV-4 (1987): 386-402. <<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1746-1049.1987.tb00117.x/pdf>>

⁵ Pemberian nama berdasarkan urutan pembentukan pasukan tentara dan armada.

⁶ Sartono Kartodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*, Peny. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 5.

Dalam menjalankan kebijakan pemerintahan, penguasa militer berpegang pada tiga prinsip utama, yaitu:⁷

1. Mengusahakan agar mendapat dukungan rakyat (untuk memenangkan perang), dan mempertahankan ketertiban umum;
2. Memanfaatkan sebanyak mungkin struktur pemerintahan yang telah ada;
3. Meletakkan dasar supaya wilayah yang bersangkutan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri untuk menjadikannya pusat persediaan makanan bagi wilayah selatan.

Meskipun berpegang pada tiga prinsip utama tersebut, ketiga pemerintahan militer menerapkan kebijakan yang berbeda tergantung pada kondisi wilayahnya. Di wilayah di luar Jawa yang dianggap penting secara ekonomi karena memiliki sumber-sumber bahan strategis, pemerintah militer yang berkuasa di wilayah tersebut menerapkan kebijakan yang berorientasi pada eksploitasi ekonomi, terutama di wilayah pemerintahan militer Angkatan Laut. Jawa yang merupakan pusat politik pada masa pemerintahan kolonial Belanda dianggap oleh Jepang sebagai daerah yang maju secara politik, namun kurang penting secara ekonomi. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah militer di Jawa berorientasi pada mobilisasi penduduk Jawa untuk mendukung kepentingan Jepang.

Pada awal kedatangan Jepang di Hindia Belanda, ada kelompok dalam masyarakat yang menyambut arak-arakan kedatangan tentara Jepang karena Jepang dianggap telah berhasil mengusir Belanda yang lama berkuasa di Hindia Belanda, dan kedatangan Jepang tersebut diharapkan akan disusul dengan kemerdekaan Indonesia. Meskipun ada kelompok yang menyambut kedatangan Jepang, namun ada pula kelompok kecil yang anti-Jepang, sedangkan sebagian besar masyarakat tidak peduli tentang pergantian penguasa di Hindia Belanda.⁸ Untuk memperoleh dukungan dari kelompok terbesar ini, Jepang melancarkan kampanye propaganda selama masa pendudukannya di Hindia Belanda.

⁷ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*, (Jakarta, 1988), hlm. 2.

⁸ *Ibid*, hlm. 5. Lihat juga Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*, (Netherland: The Hague Martinus Hijhoff, 1958), hlm. 105-106.

Propaganda Jepang di Hindia Belanda secara garis besar bertujuan untuk memperoleh simpati dan dukungan penduduk Hindia Belanda, dan menyesuaikan mentalitas penduduk Hindia Belanda dengan ideologi Jepang tentang konsep Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Jepang berusaha menanamkan budaya Jepang pada penduduk Hindia Belanda agar terbentuk ikatan antara Hindia Belanda dan Jepang.

Jepang menerapkan strategi propaganda yang berbeda pada setiap kelompok di Hindia Belanda. Strategi tersebut disesuaikan dengan situasi kelompok yang bersangkutan. Salah satu kelompok yang mendapatkan perhatian Jepang adalah umat Islam. Sebagian besar rakyat Hindia Belanda beragama Islam. Di Jawa yang menjadi pusat politik Hindia Belanda, sebagian besar penduduknya beragama Islam. Dilihat dari segi jumlah, kerja sama dari umat Islam dapat menguntungkan Jepang.

Selain mempertimbangkan jumlah umat Islam di Hindia Belanda, Jepang juga melihat semangat perlawanan umat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, terdapat perlawanan-perlawanan yang dipimpin oleh para pemimpin Islam. Perlawanan-perlawanan itu membuat pemerintah Hindia Belanda membatasi ruang gerak umat Islam, dan mendukung upaya kristenisasi di Hindia Belanda supaya pengaruh Islam tidak meluas.⁹ Namun, kebijakan tersebut justru semakin menimbulkan perlawanan umat Islam kepada pemerintah Hindia Belanda.

Jepang melakukan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan kepada umat Islam yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Jepang memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Kebijakan itu membuat umat Islam Hindia Belanda menaruh simpati pada Jepang. Selain itu, kehadiran tentara Jepang yang beragama Islam di antara pasukan tentara Jepang yang datang ke Hindia Belanda juga membentuk citra yang baik bagi Jepang.

Pendekatan Jepang terhadap umat Islam lebih difokuskan pada umat Islam di Jawa daripada umat Islam di luar Jawa. Hal itu terkait dengan perbedaan kebijakan pemerintahan militer Jepang di Jawa dan di luar Jawa. Kebijakan pemerintahan militer Jepang di Jawa berorientasi pada mobilisasi penduduk,

⁹ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16-26.

sedangkan kebijakan pemerintahan militer Jepang di luar Jawa cenderung berorientasi ekonomi. Meskipun demikian, pengaruh dari pendekatan Jepang terhadap umat Islam di Jawa juga menyebar sampai ke luar Jawa melalui interaksi antara umat Islam di Jawa dengan umat Islam di luar Jawa.

Propaganda Jepang terhadap umat Islam di Hindia Belanda secara umum disebarakan melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, poster, pamflet, dan siaran radio. Metode penyebaran melalui media massa itu memiliki kekurangan karena hanya menjangkau umat Islam di perkotaan yang dapat mengakses media massa tersebut, tidak buta huruf, dan mengerti bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Umat Islam di daerah pedesaan Jawa ada yang tidak berpendidikan formal, buta huruf, dan hanya mengerti bahasa daerah. Meskipun ada pula umat Islam di pedesaan yang mengerti bahasa Melayu, namun banyak yang buta huruf Latin. Mereka menggunakan huruf Arab untuk menulis dalam bahasa daerah maupun bahasa Melayu. Dengan adanya keterbatasan penyebaran propaganda melalui media, Jepang juga menyebarkan propaganda melalui interaksi langsung dengan umat Islam. Secara khusus, Jepang berusaha menjalin hubungan dengan para pemimpin umat Islam.

Sebutan yang umum digunakan untuk menyebut para pemimpin umat Islam adalah alim ulama, ulama, dan kiai. Sebutan alim ulama dan ulama digunakan untuk merujuk secara umum orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam, sedangkan sebutan kiai digunakan untuk merujuk ulama yang memiliki basis pengaruh di daerah tertentu, dan biasanya memiliki pesantren.¹⁰ Para ulama dan kiai memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Pengaruh yang dimiliki tidak hanya terbatas pada persoalan agama saja, namun juga menyangkut aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti sosial dan ekonomi. Masyarakat menganggap para ulama dan kiai itu memiliki pengetahuan yang luas sehingga masyarakat menjadikan para ulama dan kiai sebagai panutan dalam berbagai persoalan. Dalam masyarakat tradisional Jawa, kedudukan kiai dipandang tinggi karena dianggap memiliki banyak ilmu, baik ilmu duniawi maupun ilmu akhirat. Para santri yang belajar di pesantren hormat dan patuh pada kiai dengan harapan

¹⁰ Ina Slamet-Velsink, "Traditional Leadership in Rural Java," *Leadership on Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule*, peny. Hans Antlöv dan Sven Cederroth, (Great Britain: Curzon Press, 1994) 33-56.

dapat memperoleh ilmu-ilmu yang dimiliki oleh kiai tersebut. Pandangan para santri terhadap berbagai persoalan dipengaruhi oleh pengetahuan kiai yang menjadi guru mereka. Selain memiliki pengaruh dalam membentuk pandangan umat Islam, para ulama dan kiai juga memiliki kekuatan untuk menggerakkan massa. Besarnya pengaruh para ulama dan kiai dalam membentuk pandangan, dan menggerakkan umat Islam itu membuat Jepang berusaha mendekati dan memengaruhi para ulama dan kiai supaya bersedia mengajak umat Islam mendukung Jepang.

Sebelum datang ke Hindia Belanda, Jepang telah mengadakan pengamatan-pengamatan terhadap situasi umat Islam di Hindia Belanda. Pengamatan-pengamatan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan Jepang dalam menyusun strategi pendekatan terhadap umat Islam di Hindia Belanda. Jepang mempelajari kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap umat Islam supaya dapat mengetahui kebijakan-kebijakan yang dapat menimbulkan reaksi perlawanan umat Islam terhadap pemerintah, dan kebijakan-kebijakan yang dapat menimbulkan simpati dari umat Islam.

Pada akhir bulan Maret 1942, Jepang membentuk sebuah badan yang mengurus persoalan umat Islam, bernama *Shūmubu* (宗務部, Kantor Urusan Agama). *Shūmubu* bertugas untuk mempelajari persoalan agama, mengatur dan mengawasi rumah-rumah ibadah, serta menjalin hubungan dengan para pemimpin agama untuk menjaga persatuan umat.

Kedudukan *Shūmubu* itu menggantikan *Kantoor voor Inlandsche Zaken* yang dibentuk oleh pemerintahan Hindia Belanda. Fungsi dan tugas *Shūmubu* sama dengan *Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Perbedaan kedua badan tersebut terletak pada cara pendekatan kepada umat Islam. Pada jajaran petinggi *Shūmubu* terdapat orang-orang Jepang yang beragama Islam dan memiliki pengetahuan tentang Islam. Para petinggi tersebut dapat membaur dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh umat Islam Hindia Belanda sehingga keberadaan *Shūmubu* tidak dirasakan oleh umat Islam sebagai alat pengawas pemerintah seperti *Kantoor voor Inlandsche Zaken* pada masa pemerintah Hindia Belanda.

Sebagai badan yang mengurus persoalan mengenai umat Islam, *Shūmubu* sering melakukan interaksi langsung dengan umat Islam. *Shūmubu*

melakukan kunjungan ke masjid-masjid untuk berinteraksi dengan umat Islam, dan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan ulama dan kiai untuk berdialog mengenai persoalan yang terjadi di antara umat Islam dan Jepang. *Shūmubu* juga mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai agama Islam dan kebudayaan Jepang untuk para ulama dan kiai. Kegiatan-kegiatan *Shūmubu* itu menjadi sarana penghubung antara Jepang dan umat Islam di Hindia Belanda. Jepang memanfaatkan kesempatan berinteraksi langsung dengan umat Islam dalam kegiatan-kegiatan *Shūmubu* itu untuk menyebarkan propaganda.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada saat menduduki Hindia Belanda, Jepang melakukan propaganda untuk menarik simpati dan dukungan umat Islam Hindia Belanda supaya mau bekerja sama dengan Jepang mewujudkan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Umat Islam di Hindia Belanda mendapat perhatian dari Jepang karena memiliki semangat perlawanan terhadap Belanda, dan dari segi jumlah dapat menguntungkan Jepang dalam memobilisasi penduduk Hindia Belanda. Pada akhir bulan Maret 1942, Jepang membentuk *Shūmubu* yang bertugas mengurus persoalan umat Islam. *Shūmubu* sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan para pemimpin umat Islam dan para petinggi *Shūmubu*. Kegiatan-kegiatan *Shūmubu* itu menjadi kesempatan bagi Jepang untuk menyebarkan propaganda kepada umat Islam melalui interaksi langsung dengan para pemuka agama Islam.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang yang ditujukan kepada umat Islam di Hindia Belanda. Dari permasalahan tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap umat Islam di Hindia Belanda?
2. Bagaimana peran tersebut dijalankan?
3. Apakah peran *Shūmubu* itu dapat membuat propaganda Jepang terhadap umat Islam berhasil?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang dengan melihat kegiatan-kegiatan *Shūmubu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada pembaca bahwa pendekatan terhadap suatu kelompok agama sering dilakukan untuk mendapatkan simpati dari pemeluk agama tersebut supaya mendukung kepentingan pihak tertentu. Misalnya, seorang politikus yang ingin mendapatkan suara dari kelompok agama tertentu akan menjalin hubungan dengan partai yang berasaskan agama tersebut, mencitrakan diri sebagai orang yang religius, melakukan kegiatan-kegiatan sosial, dan mengadakan kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat ibadah.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah variasi penelitian mengenai bentuk-bentuk propaganda yang ditujukan kepada suatu kelompok agama. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk propaganda disebarkan melalui kegiatan-kegiatan sebuah Kantor Urusan Agama (*Shūmubu*).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan *Shūmubu* yang digunakan sebagai sarana penyebaran propaganda Jepang terhadap umat Islam di wilayah Hindia Belanda khususnya di daerah pemerintahan militer Angkatan Darat Tentara Ke-16 untuk Jawa dan Madura. Kegiatan-kegiatan itu berupa kunjungan ke masjid-masjid, pertemuan-pertemuan dengan para pemimpin umat Islam, dan pelatihan-pelatihan yang ditujukan kepada para ulama dan kiai. Kegiatan-kegiatan yang diteliti dibatasi dari tahun 1942 (sejak *Shūmubu* berdiri) sampai tahun 1945 (sampai berakhirnya masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda).

1.6 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori propaganda Edward L. Bernays. Edward L. Bernays (1891-1995) mengawali karirnya sebagai

seorang penerbit media kehumasan (*publicist*). Pada Perang Dunia I (1914-1918), Bernays membantu pemerintah Amerika mendapatkan dukungan rakyat Amerika terhadap keputusan pemerintah berperang. Berdasarkan pengalamannya selama Perang Dunia I itu, Bernays menyusun teori propaganda.

Dalam bukunya yang berjudul *Propaganda* (1928), Bernays mendefinisikan propaganda sebagai “*a consistent, enduring effort to create or shape events to influence the relations of the public to an enterprise, idea, or group*” (hlm. 25), artinya: suatu usaha yang konsisten dan terus-menerus untuk menciptakan atau membentuk peristiwa-peristiwa untuk memengaruhi hubungan publik terhadap suatu perusahaan, ide, atau kelompok.

Teori propaganda Bernays menjelaskan bahwa propagandis (pihak yang melakukan propaganda) perlu memahami mekanisme dan karakteristik berpikir suatu kelompok supaya dapat memengaruhi kelompok tersebut secara efektif. Anggota-anggota kelompok berpikir dan bertindak terhadap suatu hal dengan mengikuti pendapat dan tindakan pemimpin kelompok dan orang-orang yang berpengaruh dalam kelompok itu. Dalam situasi ketika pemimpin kelompok tidak memiliki peran untuk menentukan pendapat kelompoknya, anggota-anggota kelompok tersebut cenderung berpegang pada pandangan yang disepakati bersama sesuai dengan kebiasaan kelompok. Anggota-anggota kelompok menolak ide baru yang tidak sesuai dengan pandangan kelompok.

Pemahaman terhadap mekanisme berpikir dan bertindak kelompok tersebut membantu propagandis menentukan langkah-langkah untuk melakukan propaganda. Menurut Bernays (1928), langkah awal yang harus dilakukan adalah “memastikan yang ditawarkan ke publik adalah sesuatu yang diterima publik atau memungkinkan untuk diterima” (hlm. 40) karena usaha memengaruhi masyarakat tersebut akan sia-sia jika yang ditawarkan tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Langkah selanjutnya adalah menentukan kelompok mana yang harus didekati dan melalui pemimpin-pemimpin mana di kelompok tersebut yang dapat didekati (Bernays, 1928:40). Setelah menentukan kelompok yang akan didekati, langkah berikutnya adalah berusaha mempelajari kebiasaan umum dan tata cara masyarakat tersebut, dan membuat pendekatan berdasarkan kebiasaan dan tata cara tersebut (Bernays, 1928: 41).

Untuk mengubah pandangan yang sudah terbentuk dalam suatu kelompok, propagandis harus mendekati pemimpin-pemimpin kelompok tersebut karena “dalam mengubah pikirannya, suatu kelompok cenderung mengikuti contoh dari pemimpin yang dipercayai” (Bernays, 1928: 50). Selanjutnya, Bernays (1928) mengatakan “*if you can influence the leaders, either with or without their conscious cooperation, you automatically influence the group which they sway*” (hlm 49), artinya: jika anda bisa memengaruhi pemimpin-pemimpin kelompok tersebut, baik dengan kerja sama secara sadar ataupun tidak, anda secara otomatis memengaruhi kelompok yang dipengaruhi oleh pemimpin-pemimpin tersebut.

Menurut Bernays (1928), pada zaman modern ketika media massa sudah berkembang pesat, penyebaran propaganda dengan cara mengumpulkan massa dalam pertemuan besar tidak lagi efektif karena sulit untuk mengumpulkan banyak orang dalam satu pertemuan besar, kecuali ada atraksi yang luar biasa dalam pertemuan itu (hlm. 150). Dalam situasi seperti itu, propagandis bertugas untuk “menciptakan keadaan yang akan mengubah kebiasaan kelompok tersebut” (“*to create circumstances which will modify that custom*”) (Bernays, 1928: 55).

Propagandis membentuk peristiwa-peristiwa yang melibatkan pemimpin dan orang-orang berpengaruh dalam kelompok itu dan memberitakan peristiwa tersebut di media massa. Peristiwa-peristiwa itu dapat berupa kehadiran pemimpin dan orang-orang berpengaruh ke acara yang diadakan oleh propagandis atau pernyataan sikap pemimpin dan orang-orang berpengaruh terhadap suatu isu yang menguntungkan propagandis. Propagandis menyebarkan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan keinginan propagandis itu secara konsisten dan terus-menerus melalui media publikasi yang sering dibaca dan dipercayai kelompok yang dituju sehingga perlahan-lahan peristiwa-peristiwa itu membentuk pandangan baru kelompok.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penulisan deskriptif analisis dan metode penulisan sejarah (historiografi). Penulis melakukan tahapan-tahapan kerja dalam metode historiografis, yaitu mengumpulkan data (heuristik),

memilah data (kritik sumber), interpretasi data, dan menyampaikan hasil akhir dari sintesis data. Selain menggunakan metode historiografis, penulis juga menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penulis menganalisis data menggunakan teori yang telah dijelaskan di subbab Kerangka Teori hingga mencapai perumusan kesimpulan akhir.

1.8 Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data dari sumber primer, yaitu surat kabar dan majalah yang terbit pada masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda, dan arsip pemerintah Jepang; dan sumber sekunder, yaitu buku, artikel, dan jurnal yang berisi penelitian mengenai sejarah Jepang, sejarah Indonesia, pendudukan Jepang di Indonesia, perkembangan Islam di Indonesia, dan propaganda-propaganda Jepang selama menduduki Indonesia. Bahan-bahan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari perpustakaan, koleksi pribadi penulis, dan internet.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab 1 berisi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi keadaan umat Islam di Hindia Belanda yang dibagi menjadi dua subbab, yaitu pengamatan Jepang terhadap umat Islam di Hindia Belanda, dan situasi umat Islam di Hindia Belanda.

Bab 3 berisi peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda yang dibagi menjadi empat subbab, yaitu propaganda pada awal kedatangan Jepang ke Hindia Belanda, pembentukan *Shūmubu*, kegiatan-kegiatan *Shūmubu*, dan peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang.

Bab 4 berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dalam penelitian ini.

BAB 2 KEADAAN UMAT ISLAM DI HINDIA BELANDA

2.1 Pengamatan Jepang terhadap Umat Islam di Hindia Belanda

Keberadaan umat Islam di Hindia Belanda tidak dapat diabaikan oleh para penguasa di Hindia Belanda. Dilihat dari segi jumlah, umat Islam merupakan kelompok mayoritas di Hindia Belanda. Di Jawa yang merupakan pusat politik pada masa pemerintahan Hindia Belanda, umat Islam juga menjadi kelompok mayoritas. Selain memiliki kekuatan dari segi jumlah, umat Islam di Hindia Belanda juga memiliki kekuatan memobilisasi massa melalui pengaruh dari para pemimpin umat Islam untuk melawan pemerintah Hindia Belanda yang dianggap bertentangan dengan umat Islam.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, terdapat perlawanan-perlawanan yang dipimpin oleh para pemimpin Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda. Perlawanan-perlawanan tersebut mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk membuat kebijakan-kebijakan terkait umat Islam untuk mencegah perlawanan-perlawanan serupa muncul kembali. Kebijakan-kebijakan tersebut justru semakin memperbesar semangat anti-Belanda karena pemerintah Hindia Belanda dianggap menekan ruang gerak umat Islam dalam melakukan kegiatan keagamaan. Semangat anti-Belanda dan potensi mobilisasi massa yang dimiliki oleh umat Islam membuat Jepang melihat umat Islam dapat menjadi jalan bagi Jepang untuk memobilisasi penduduk Hindia Belanda dalam rangka membantu Jepang mewujudkan cita-cita Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Hal itu membuat Jepang tertarik mempelajari situasi Islam di Hindia Belanda.

Sebelum melakukan ekspansi ke Hindia Belanda, Jepang mengumpulkan informasi mengenai Islam di Hindia Belanda melalui laporan dan penelitian yang dilakukan oleh biro-biro di Kementerian Luar Negeri Jepang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan laporan pengamatan yang berjudul “*Ranryō Indo no Kaikyō* [Agama Islam Hindia Belanda]”¹, “*Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijyō*”

¹ “*Ranryō Indo no Kaikyō*” [Agama Islam Hindia Belanda], Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga, 24 Februari 1940. JACAR Ref. B10070110400.

[Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan]”², dan “*Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku Dai San Ka* [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri]”³. Pengumpulan informasi seperti yang terdapat dalam ketiga laporan tersebut bertujuan untuk memahami situasi Islam di Hindia Belanda sebagai persiapan ekspansi Jepang ke wilayah Selatan. Hasil laporan dan penelitian tersebut dibahas dalam forum-forum studi Islam di Jepang yang dihadiri oleh perwakilan dari Angkatan Darat Jepang dan Angkatan Laut Jepang.

Informasi yang dikumpulkan antara lain mengenai persebaran Islam di wilayah Hindia Belanda, karakteristik Islam di Hindia Belanda, organisasi dan partai politik Islam di Hindia Belanda, gerakan-gerakan yang dilakukan umat Islam Hindia Belanda, dan kebijakan pemerintah Hindia Belanda kepada umat Islam. Informasi itu memberikan gambaran kepada Jepang tentang situasi umat Islam di Hindia Belanda, dan memberikan pertimbangan bagi Jepang dalam menentukan langkah pendekatan kepada umat Islam di Hindia Belanda. Dalam laporan-laporan mengenai umat Islam di Hindia Belanda itu terdapat saran terkait langkah pendekatan yang sebaiknya diambil Jepang, seperti pada laporan mengenai Islam yang dibuat oleh Shirasaka, seorang staf non-reguler Biro Eropa dan Asia, Kementerian Luar Negeri Jepang.⁴

Dari informasi yang dikumpulkan itu, Jepang mempelajari situasi yang menyebabkan umat Islam menentang pemerintah Hindia Belanda, dan berusaha tidak melakukan hal yang sama. Pemberontakan umat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda terjadi karena pemerintah Hindia Belanda menekan kebebasan umat Islam menjalankan kegiatan agamanya. Jepang menggunakan informasi mengenai situasi Islam Hindia Belanda itu sebagai panduan supaya tidak salah mengambil keputusan yang dapat menimbulkan perlawanan dari umat Islam.

² “Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijyō” [Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR (*Japan Center for Asian Historical Records*) Ref. B02130708900.

³ Shirasaka, “*Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku Dai San Ka*” [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri], Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938, JACAR Ref. B10070445900.

⁴ *Ibid.*

2.2 Situasi Umat Islam di Hindia Belanda

Sebagai agama mayoritas di Hindia Belanda, agama Islam mendapatkan perhatian dari pemerintah Hindia Belanda. Meskipun pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijakan netral terhadap agama, namun pada praktiknya pemerintah Hindia Belanda turut campur mengatur ruang gerak umat Islam. Hal itu memunculkan perlawanan dari umat Islam.

Jepang melihat jumlah pemeluk agama Islam dan semangat anti-Barat yang dimiliki umat Islam dapat dimanfaatkan untuk membantu Jepang melawan negara-negara Barat yang berada di wilayah Selatan. Untuk menyusun strategi menarik simpati dan dukungan umat Islam, Jepang melakukan penelitian-penelitian tentang umat Islam di Hindia Belanda sebelum berekspansi supaya dapat memahami situasi umat Islam di Hindia Belanda. Situasi-situasi yang diamati dalam penelitian-penelitian tersebut adalah persebaran Islam di Hindia Belanda, perlawanan umat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda, dan pandangan umat Islam Hindia Belanda terhadap Jepang.

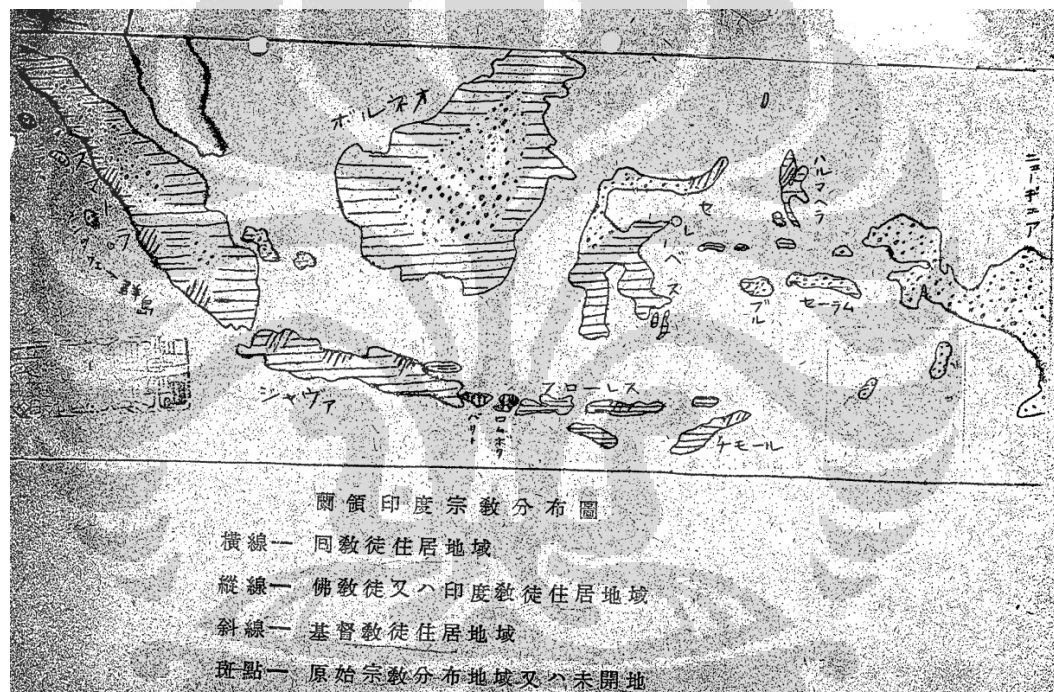
2.2.1 Persebaran Islam di Hindia Belanda

Agama Islam menyebar ke Hindia Belanda sekitar abad ke-13 dan ke-14 melalui interaksi antara pedagang Islam dari India dengan penduduk di wilayah Hindia Belanda. Islam mulai menyebar dari Aceh ke Jawa, kemudian ke wilayah lain di Hindia Belanda. Kalangan bangsawan di beberapa wilayah di Jawa dan Sumatera memeluk agama Islam dan mendirikan kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa itu kemudian menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan di luar Jawa sambil berdakwah. Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam menyebabkan kemunduran kerajaan-kerajaan Hindu Buddha, dan berakibat pada menurunnya jumlah pemeluk agama Hindu dan Buddha di Hindia Belanda.

Pada zaman kerajaan-kerajaan Islam, terdapat penyatuan antara Islam sebagai agama dan kekuatan politik. Penyatuan Islam sebagai kekuatan politik menguatkan keberadaan agama Islam dalam masyarakat di wilayah yang dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam tersebut karena ajaran-ajaran Islam dan petunjuk-petunjuk dari para ulama digunakan sebagai acuan dalam menjalankan

pemerintahan. Setelah bangsa Barat datang dan berusaha menaklukkan wilayah Hindia Belanda, kerajaan-kerajaan Islam mengalami kemunduran dan Islam menjadi terpisah dari kekuatan politik. Kedatangan bangsa Barat juga membawa agama Kristen masuk ke Hindia Belanda. Meskipun demikian, jumlah pemeluk agama Islam tidak menurun secara signifikan dan tetap tersebar luas di wilayah Hindia Belanda.

Jepang menggambarkan persebaran agama-agama di Hindia Belanda dalam peta yang terdapat pada laporan biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga, Kementerian Luar Negeri tahun 1940, seperti pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Peta Persebaran Agama di Hindia Belanda

(Sumber: “Ranryō Indo no Kaikyō” [Agama Islam Hindia Belanda], Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga, 24 Februari 1940. JACAR Ref. B10070110400.)

Agama Islam (ditunjukkan dengan garis-garis horisontal) tersebar di Sumatera, Jawa, Borneo (sekarang Kalimantan), Selebes (sekarang Sulawesi), Halmahera, Flores, dan Timor. Agama Hindu (ditunjukkan dengan garis-garis vertikal) tersebar di Bali dan Lombok. Agama Kristen (ditunjukkan dengan garis-garis diagonal) tersebar di beberapa wilayah pesisir di Sumatera, Jawa, Selebes,

Halmahera, Flores, dan Timor. Kepercayaan lokal (ditunjukkan dengan titik-titik) di daerah pedalaman Sumatera, Borneo, Selebes, Buru, Seram, dan New Guinea (Papua).

Peta tersebut memperlihatkan persebaran agama Islam di Hindia Belanda lebih luas dibandingkan agama-agama lain. Berdasarkan laporan investigasi Biro Informasi Kementerian Luar Negeri berjudul *Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō* (インド及南洋の回教事情, Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan) tanggal 25 Juni 1942, jumlah pemeluk agama Islam di Hindia Belanda mencapai 85 persen dari total penduduk Hindia Belanda, dan mencapai 95 persen dari total penduduk Jawa.⁵

Jumlah pemeluk agama Islam yang besar tersebut menjadi pertimbangan Jepang untuk menjalin kerja sama dengan umat Islam Hindia Belanda. Selain itu, Jepang juga memperhatikan banyaknya jumlah umat Islam di Pulau Jawa. Jawa adalah pusat kegiatan politik Hindia Belanda. Keberadaan umat Islam sebagai kelompok mayoritas di pusat kegiatan politik Hindia Belanda itu memberikan harapan bahwa kerja sama dengan umat Islam dapat menguntungkan Jepang.

2.2.2 Perlawanan Umat Islam terhadap Pemerintah Hindia Belanda

Pada laporan-laporan penelitiannya, Jepang menyoroti penggunaan agama Islam sebagai penggerak pemberontakan-pemberontakan rakyat Hindia Belanda melawan pemerintah Hindia Belanda. Tiga pemberontakan besar yang diamati Jepang adalah pemberontakan kelompok Islam Padri di Minangkabau (1800-1837), pemberontakan yang dipimpin Diponegoro di Yogyakarta (1825-1830), dan pemberontakan rakyat Aceh (1873-1904).⁶

Ketiga pemberontakan terhadap pemerintah itu memiliki latar belakang yang berbeda, namun ketiganya sama-sama menggunakan agama sebagai penggerak. Pemberontakan Padri dilatarbelakangi oleh perselisihan antara kaum adat dengan sekelompok ulama yang disebut sebagai kaum Padri terkait dengan penggunaan hukum adat yang dinilai tidak sesuai dengan hukum agama.⁷ Pemberontakan itu digerakkan oleh dua orang haji dari Minangkabau, Sumatera

⁵ “Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijyō”, *op.cit.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Barat. Pemberontakan yang pada mulanya merupakan perang saudara itu berubah menjadi perang melawan Belanda karena ketidaknetralan Belanda dalam proses mediasi.

Pemberontakan yang dipimpin oleh Diponegoro di Yogyakarta, Jawa, atau disebut sebagai Perang Jawa dilatarbelakangi oleh masalah penobatan bangsawan kerajaan Mataram.⁸ Dalam proses mediasi, Belanda tidak bersikap jujur dan adil, serta cenderung berpihak pada satu pihak. Hal itu memicu pemberontakan yang dipimpin oleh salah seorang bangsawan, yaitu Diponegoro. Diponegoro menggunakan sebutan Ratu Adil atau Imam Mahdi yang dalam Islam dipercaya sebagai penyelamat manusia sehingga pemberontakan itu mendapatkan dukungan dari umat Islam di Jawa.

Pemberontakan rakyat Aceh atau disebut Perang Aceh dilatarbelakangi oleh perebutan wilayah Kesultanan Aceh oleh Belanda, dan sikap Belanda yang mengabaikan kebiasaan, keyakinan agama, dan adat istiadat rakyat Aceh. Pada perang itu terdapat keterlibatan para ulama. Para ulama berperan membangkitkan semangat melawan Belanda, dan membawa semangat jihad ke dalam pemberontakan.⁹ Jihad adalah istilah dalam agama Islam yang berarti usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga, atau dapat disebut juga sebagai perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.¹⁰ Masuknya semangat jihad dalam pemberontakan tersebut menambah keras perlawanan umat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Dari penelitian terhadap ketiga pemberontakan tersebut, Jepang melihat bahwa isu-isu agama dapat digunakan sebagai penggerak pemberontakan terhadap Belanda. Latar belakang penyebab awal ketiga pemberontakan tersebut tidak terkait dengan masalah agama, namun kemudian berkembang ke masalah agama dan menjadi pemberontakan umat Islam terhadap Belanda yang dianggap menindas umat Islam. Perubahan itu terjadi karena peran para ulama dan haji

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

setempat yang membangkitkan dan menyebarkan semangat melawan Belanda di kalangan umat Islam.

Jepang menghubungkan perlawanan umat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda dengan kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap umat Islam.¹¹ Kebijakan terhadap umat Islam Hindia Belanda pertama kali diberlakukan tahun 1643, yaitu mengenai pelarangan pendirian sekolah dan penyunatan. Kemudian pelarangan pelaksanaan ritual ibadah pada tahun 1651, dan pelarangan pergi haji pada tahun 1716. Kebijakan-kebijakan tersebut mendapat tentangan keras dari umat Islam. Pada tahun 1855, pemerintah Hindia Belanda mengubah kebijakannya, dan mengeluarkan Undang-Undang Ketatanegaraan Hindia Belanda pasal 173 yang mengatur kebebasan beribadah di dalam ruangan, dan kebebasan berideologi selama tidak mengganggu ketenteraman umum, sedangkan kegiatan ibadah di ruang terbuka harus mendapatkan izin terlebih dulu. Pada praktiknya, izin untuk melakukan kegiatan ibadah itu sulit didapatkan sehingga umat Islam tidak merasa mendapatkan kebebasan beribadah.

Ketidakpuasaan umat Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda sering menimbulkan pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh para haji. Hal itu mendorong pemerintah Hindia Belanda membentuk organisasi penelitian yang khusus mempelajari dan memberikan nasihat kepada pemerintah terkait masalah budaya, bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, organisasi masyarakat, dan agama-agama pribumi di seluruh wilayah Hindia Belanda. Organisasi itu pada mulanya hanya terdiri dari beberapa orang penasihat (*Adviseur*), kemudian menjadi kantor tersendiri dengan nama *Kantoor voor Inlandsche Zaken* (Kantor Urusan Pribumi). Dengan pertimbangan dari *Adviseur*, pemerintah Hindia Belanda membuat peraturan-peraturan yang mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan umat Islam untuk mencegah pemberontakan.

Keterlibatan para ulama dan haji dalam pemberontakan-pemberontakan menyebabkan Belanda melakukan pengawasan ketat terhadap kegiatan-kegiatan para ulama dan haji, terutama guru-guru agama yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran kaum muda Hindia Belanda. Pada tahun 1925,

¹¹ "Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijyō", *op.cit.*

pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru (Peraturan Pemerintah tentang Guru) yang berisi tentang pengawasan ketat terhadap guru-guru agama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam di pesantren, perkataan dan perbuatan yang berpotensi menghasut para santri, ceramah-ceramah tentang akhirat dan ramalan bencana, dan isu-isu kedatangan Imam Mahdi.¹²

Selain pengawasan terhadap kegiatan umat Islam di wilayah Hindia Belanda, pemerintah Hindia Belanda juga mengawasi kegiatan umat Islam Hindia Belanda yang pergi haji. Keterlibatan para haji dalam pemberontakan menyebabkan Belanda curiga bahwa para haji itu terpengaruh ideologi Pan-Islamisme dan semangat nasionalisme melalui kontak dengan umat Islam dari negara-negara lain selama berhaji di Mekkah. Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang mengharuskan setiap umat Islam yang pergi haji membuat surat izin perjalanan haji.¹³ Pemerintah Hindia Belanda juga membuka konsulat di Jeddah sejak tahun 1872 untuk mengawasi kegiatan rakyat Hindia Belanda selama berhaji.

Pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan umat Islam itu bertentangan dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang menyatakan netral terhadap urusan agama. Untuk menunjukkan komitmen menjaga kebebasan beragama, Belanda mengizinkan perayaan hari besar agama, dan memberikan izin penutupan bisnis selama waktu sholat Jumat. Meskipun demikian, umat Islam tidak merasakan kenetralan pemerintah Hindia Belanda karena pemerintah Hindia Belanda cenderung memberikan kemudahan kepada umat Kristen untuk beribadah dan menyebarkan agama, sedangkan kegiatan ibadah dan penyebaran agama Islam diawasi dengan ketat.¹⁴

Ketidakpuasan umat Islam terhadap kebijakan pemerintah Belanda yang dianggap menghalangi kegiatan beribadah dan pengajaran agama itu menjadi pembangkit semangat melawan Belanda. Pada masa perkembangan gerakan nasionalisme yang dipelopori oleh Boedi Oetomo tahun 1908, Islam juga ikut memengaruhi gerakan politik memperjuangkan kebebasan rakyat Hindia Belanda.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 26-38.

Partai politik Islam muncul dalam pergerakan nasionalisme, yaitu Partai Sarikat Islam dan Partai Islam Indonesia.

Selain itu, ada juga organisasi-organisasi pergerakan Islam yang tidak bersifat politik. Tujuan pembentukan organisasi-organisasi tersebut umumnya untuk menjaga persatuan umat Islam, dan memelihara kelangsungan kegiatan-kegiatan ibadah dan pengajaran agama. Contoh organisasi Islam tersebut, antara lain Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah didirikan karena keprihatinan K.H. Ahmad Dahlan terhadap keterbelakangan umat Islam sehingga muncul keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan umat Islam.¹⁵ Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah agama Islam yang dibuat seperti sekolah-sekolah model Barat.

Nahdlatul Ulama didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 oleh sejumlah ulama yang diprakarsai oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Hasjim Asj'ari. Berbeda dengan Muhammadiyah yang berusaha memodernisasi umat Islam, Nahdlatul Ulama mempertahankan kebiasaan-kebiasaan di kalangan masyarakat Islam, khususnya di masyarakat tradisional Jawa, seperti sikap taklid (taat mutlak) santri terhadap kiai.¹⁶ Meskipun memiliki aliran yang berbeda, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sama-sama memperjuangkan kebebasan umat Islam melakukan kegiatan keagamaan.

Dari penelitian tentang gerakan-gerakan perlawanan umat Islam di Hindia Belanda kepada pemerintah itu, Jepang mempelajari bahwa agama Islam dapat digunakan sebagai penggerak perlawanan terhadap Belanda, baik berupa perlawanan secara militer, politik, maupun sosial. Perlawanan umat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak memberikan kebebasan umat Islam melakukan kegiatan keagamaan. Para ulama memiliki peran dalam membangkitkan semangat perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Pengawasan ketat terhadap para ulama dan haji yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mencegah pemberontakan tidak

¹⁵ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 161.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 168.

memadamkan semangat perlawanan, tetapi justru terlihat menambah ketidakpuasan umat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Jepang menggunakan hasil penelitian itu sebagai pertimbangan dalam menyusun rencana pendekatan kepada umat Islam. Jepang berusaha menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perlawanan umat Islam terhadap Jepang. Selain itu, Jepang juga menyusun rencana untuk memanfaatkan semangat perlawanan umat Islam terhadap Belanda demi kepentingan Jepang. Peran para pemimpin umat Islam dalam menggerakkan umat Islam melawan pemerintah Hindia Belanda juga mendapatkan perhatian Jepang.

2.2.3 Pandangan Umat Islam Hindia Belanda terhadap Jepang

Setelah mempelajari pandangan umat Islam di Hindia Belanda terhadap Belanda, Jepang mencari tahu tentang pandangan umat Islam terhadap Jepang. Hal itu dilakukan Jepang untuk menentukan langkah awal dalam mendekati umat Islam di Hindia Belanda.

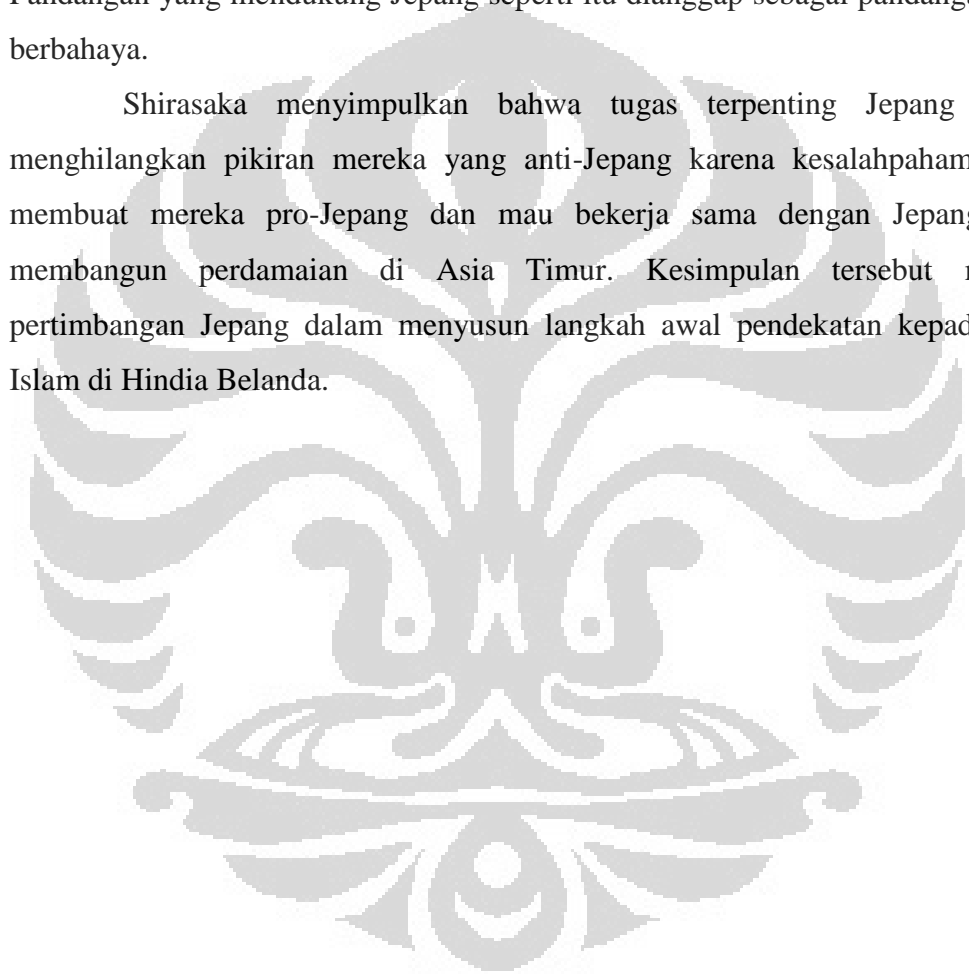
Dalam laporan penelitian mengenai Islam yang dibuat oleh seorang staf non-reguler Biro Eropa dan Asia, Kementerian Luar Negeri Jepang bernama Shirasaka, disebutkan bahwa pandangan rakyat Hindia Belanda mengenai Jepang dipengaruhi oleh propaganda Belanda dan pedagang-pedagang Cina di Hindia Belanda yang menyebut Jepang sebagai agresor dan tidak berperikemanusiaan.¹⁷ Shirasaka menyebutkan bahwa Belanda dan pedagang-pedagang Cina menjadikan Insiden Cina (*Shina Jihen*, 支那事變)¹⁸ sebagai contoh tindakan Jepang yang disebut agresor dan tidak berperikemanusiaan. Rakyat Hindia Belanda tidak mendapatkan informasi selain dari Belanda dan pedagang-pedagang Cina sehingga tidak dapat melihat peristiwa itu dari sisi Jepang. Rakyat Hindia Belanda mendasarkan pandangan mereka tentang Jepang hanya pada informasi yang didapatkan dari Belanda dan pedagang-pedagang Cina.

¹⁷ Shirasaka, *op.cit.*

¹⁸ Dalam laporan tersebut, Shirasaka menyebut “今日の支那事變” (*konnichi no Shina Jihen*, Insiden Cina pada saat ini). Melihat dari tahun pembuatan laporan tersebut, yaitu tahun 1938, *Shina Jihen* yang dimaksud oleh Shirasaka adalah insiden yang terjadi di dekat jembatan Lugou (dalam bahasa Jepang disebut *Rokōkyō*, 蘆溝橋) di sebelah selatan Beijing pada tahun 1937 yang mengawali Perang Jepang-Cina kedua (*Nicchū Sensō*, 日中戦争) (1937-1945). (I. C. B. Dear dan M. R. D. Foot, "China Incident," *The Oxford Companion to World War II*, 2001, *Encyclopedia.com*, 19 Juni 2012 <http://www.encyclopedia.com/topic/China_incident.aspx>)

Shirasaka menyebutkan bahwa di antara penduduk Hindia Belanda ada juga yang memiliki pandangan berbeda terhadap Jepang. Salah satunya adalah Sutomo dari Partai Parindra. Sutomo menangkap maksud Jepang yang menganggap bangsa Asia lebih superior dari bangsa Barat, dan harapan Jepang supaya bangsa Asia dapat berkembang bersama. Pandangan positif terhadap Jepang tersebut didapatkan Sutomo dalam kunjungannya ke Jepang pada tahun 1936. Akan tetapi, pandangan seperti itu tidak tersebar luas dalam masyarakat. Pandangan yang mendukung Jepang seperti itu dianggap sebagai pandangan yang berbahaya.

Shirasaka menyimpulkan bahwa tugas terpenting Jepang adalah menghilangkan pikiran mereka yang anti-Jepang karena kesalahpahaman dan membuat mereka pro-Jepang dan mau bekerja sama dengan Jepang demi membangun perdamaian di Asia Timur. Kesimpulan tersebut menjadi pertimbangan Jepang dalam menyusun langkah awal pendekatan kepada umat Islam di Hindia Belanda.



BAB 3

PERAN SHŪMUBU DALAM KEGIATAN PROPAGANDA

3.1 Propaganda pada Awal Kedatangan Jepang ke Hindia Belanda

Jepang menduduki Hindia Belanda secara resmi pada tanggal 8 Maret 1942, setelah Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda, Letnan Jenderal H. Ter Poorten menyerahkan Hindia Belanda tanpa syarat ke Panglima Tentara Ke-16, Letnan Jenderal Imamura Hitoshi di Kalijati. Jepang membagi wilayah Hindia Belanda menjadi tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu pemerintahan militer Angkatan Darat Tentara Ke-25 untuk Sumatra; pemerintahan militer Angkatan Darat Tentara Ke-16 untuk Jawa dan Madura; dan pemerintahan militer Angkatan Laut Armada Selatan Kedua untuk Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Barat.¹

Ketiga pemerintahan militer itu menjalankan kebijakan yang berbeda tergantung dengan keadaan wilayahnya. Kebijakan Jepang yang bertujuan untuk menarik simpati dan dukungan umat Islam lebih banyak dijalankan oleh pemerintah militer yang berkuasa di Jawa dan Madura. Hal itu terkait dengan kebijakan pemerintahan militer di Jawa yang bertujuan untuk memobilisasi penduduk Hindia Belanda di Jawa. Sebagai pusat kegiatan politik Hindia Belanda, Jawa dianggap lebih penting secara politik daripada ekonomi.

Fokus pendekatan kepada umat Islam di Jawa tidak berarti bahwa propaganda Jepang yang disebarkan di Jawa tidak menjangkau umat Islam di luar Jawa. Para pemimpin umat Islam di Jawa dan luar Jawa memiliki hubungan komunikasi dan saling mengunjungi satu sama lain. Selain itu, ada pula pemeluk agama Islam dari luar Jawa yang menuntut ilmu agama Islam di Pulau Jawa. Melalui interaksi antara umat Islam di Jawa dengan umat Islam di luar Jawa itu, pesan propaganda kepada umat Islam yang disebarkan oleh Jepang di Jawa juga dapat menjangkau umat Islam di luar Jawa.

¹ Sartono Kartodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*, Peny. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 5.

Pada awal kedatangan Jepang di Hindia Belanda, sebagian penduduk Hindia Belanda menyambut kedatangan Jepang. Sambutan tersebut terlihat dari kerumunan massa yang menyambut arak-arakan tentara Jepang yang masuk ke dalam kota.² Sambutan dari penduduk Hindia Belanda itu tidak terlepas dari usaha Jepang mengambil hati penduduk Hindia Belanda sebelum datang ke Hindia Belanda. Salah satu caranya adalah melalui siaran-siaran radio Jepang berbahasa Indonesia yang menyampaikan bahwa Jepang akan datang untuk memerdekakan bangsa Indonesia, bukan menjajah.³

Di sisi lain, ada sebagian penduduk Hindia Belanda yang tidak menunjukkan sikap tegas terhadap kedatangan Jepang. Mereka tidak menunjukkan penolakan dan perlawanan terhadap kedatangan Jepang, tetapi tidak juga menunjukkan antusiasme menyambut Jepang. Sebagian besar umat Islam termasuk dalam kelompok ini.

Kurangnya ekspresi dukungan umat Islam kepada Jepang membuat Jepang memfokuskan propaganda pada awal kedatangannya di Hindia Belanda pada pembentukan citra Jepang yang bersahabat dengan Islam. Jepang menggunakan surat-surat kabar untuk menarik simpati dan membangun citra yang baik di mata umat Islam. Artikel-artikel surat kabar diwarnai oleh berita kedekatan Jepang dengan umat Islam, seruan kebebasan umat Islam beribadah setelah kedatangan Jepang, dan persamaan cita-cita Jepang dengan ajaran Islam.

Surat-surat kabar memberitakan tentang tentara-tentara Jepang yang melakukan ritual ibadah agama Islam. Dalam berita-berita itu secara eksplisit disebutkan bahwa tentara-tentara Jepang itu memeluk agama Islam. Berita-berita yang mengabarkan tentang tentara-tentara Jepang yang beragama Islam itu dapat dilihat pada surat kabar Berita Oemoem tanggal 13 Maret 1942 dan Asia Raya tanggal 2 Juni 1942. Pada surat kabar Berita Oemoem tanggal 13 Maret 1942 terdapat berita mengenai kedatangan dua rombongan tentara Jepang ke Masjid Tanah Abang pada tanggal 12 Maret 1942 untuk beribadah.⁴ Dalam berita tersebut, tentara-tentara Jepang itu disebut dengan sebutan “serdadu muslim dari

² Arsip Nasional Republik Indonesia, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*, (Jakarta, 1988), hlm. 14-15.

³ *Ibid*, hlm. 14.

⁴ “Serdadue Moeslimin Nippon.” *Berita Oemoem* 13 Maret 1942.

Nippon.” Selain itu, pada surat kabar Asia Raya tanggal 2 Juni 1942 terdapat berita tentang kecelakaan mobil yang dialami empat orang tentara Jepang yang terjadi pada tanggal 7 Maret 1942.⁵ Seorang di antaranya terluka dan menggunakan air cipratan Al-Qur’an untuk meredakan rasa sakit, kemudian ia melakukan sujud syukur karena telah terhindar dari bahaya. Berita-berita mengenai adanya tentara Jepang yang beragama Islam tersebut memberikan kesan keterbukaan Jepang terhadap Islam karena Jepang mengizinkan tentaranya beragama Islam.

Selain berita tentang adanya tentara Jepang yang memeluk agama Islam, surat-surat kabar juga memuat artikel-artikel yang membedakan situasi ketika Belanda berkuasa di Hindia Belanda dengan situasi setelah kedatangan Jepang. Pada zaman Belanda, umat Islam merasa sulit melakukan kegiatan-kegiatan ibadah. Meskipun Belanda menyatakan sikap netral dan melindungi kemerdekaan beragama semua agama, tetapi umat Islam merasa ditekan dan dihambat dalam melakukan kegiatan keagamaan. Dalam artikel surat kabar Berita Oemoem tanggal 24 April 1942, terdapat perbandingan kesulitan beribadah pada masa pemerintahan Belanda dengan kemudahan beribadah pada masa pemerintahan Jepang.⁶ Contoh kesulitan yang dihadapi umat Islam pada masa pemerintahan Belanda adalah soal pelaksanaan ibadah sholat Jumat karena sempitnya waktu istirahat di antara jam kerja yang diberikan, sedangkan umat Kristen diberikan waktu libur pada saat ibadah minggunya, yaitu pada hari Minggu. Setelah kedatangan Jepang, umat Islam mendapatkan kelonggaran untuk melaksanakan sholat Jumat, bahkan di beberapa kantor, hari libur diizinkan untuk dipindah ke hari Jumat. Artikel-artikel surat kabar yang berisi perbandingan situasi ketika Belanda berkuasa dan setelah kedatangan Jepang seperti itu menjadi kesempatan untuk menumbuhkan harapan masyarakat tentang situasi yang lebih baik di bawah kepemimpinan Jepang, dan mengajak penduduk Hindia Belanda untuk membantu Jepang membentuk Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya supaya harapan tersebut dapat terwujud.

⁵ “Tentara Nippon jang Memeloek Islam.” *Asia Raya* 2 Juni 1942.

⁶ “Agama Islam dalam Pemerintahan Belanda Almarhoem.” *Berita Oemoem* 24 April 1942.

Ada juga artikel-artikel surat kabar yang menyamakan ide dan semangat membangun Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya (*Dai Tōa Kyō Eiken* , 大東亜共栄圏) dengan ajaran dalam agama Islam supaya umat Islam dapat memahami dan menerima ide dan semangat Jepang. Salah satu contohnya adalah artikel dalam surat kabar Asia Raya tanggal 7 Mei 1942 yang menyamakan konsep *Hakkōichiu* dengan pandangan dalam Islam yang menyebutkan bahwa manusia di seluruh dunia ini adalah satu keluarga, sesama saudara.⁷ *Hakkōichiu* (八紘一宇) adalah konsep Jepang tentang persaudaran seluruh dunia di bawah pimpinan Jepang. Dalam artikel surat kabar itu, konsep *Hakkōichiu* disamakan dengan pandangan dalam Islam mengenai persaudaraan yang termuat pada Al Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengetahui. Jepang menjadikan persamaan tersebut sebagai dasar untuk mengajak umat Islam bersama-sama membantu Jepang mewujudkan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya karena hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Penyebaran propaganda melalui media massa itu bertujuan untuk menarik simpati dan membangun citra yang baik kepada umat Islam secara umum. Akan tetapi, penggunaan media massa sebagai media penyebaran propaganda memiliki kekurangan karena hanya dapat dijangkau oleh masyarakat yang memiliki akses membaca media massa tersebut. Tidak semua penduduk Hindia Belanda membeli surat kabar, dan tidak semua juga dapat membaca.

Untuk mengatasi hambatan dalam proses penyebaran propaganda tersebut, Jepang juga melakukan pendekatan kepada umat Islam melalui interaksi langsung dengan umat Islam. Tujuan dari interaksi langsung tersebut tidak lagi hanya untuk menarik simpati dan membangun citra, tetapi juga untuk menarik dukungan dari umat Islam. Interaksi langsung bersifat terbatas dalam satu kegiatan yang dihadiri oleh orang-orang tertentu atau terbatas pada satu lokasi tertentu. Hasil dari interaksi langsung tersebut disebarkan kepada masyarakat secara lisan oleh peserta yang hadir dan melalui surat-surat kabar yang mengabarkan pertemuan tersebut sehingga penyebaran informasi menjadi rata ke masyarakat Hindia Belanda. Dalam interaksi langsung, Jepang mempunyai

⁷ "Penindjauan Islam: Hakkōitjioe." *Asia Raya* 7 Mei 1942.

kesempatan untuk berdialog dan bertukar pendapat dengan umat Islam sehingga dapat memperoleh timbal-balik langsung dari umat Islam, seperti pada interaksi langsung dengan umat Islam dalam kegiatan-kegiatan *Shūmubu*, yaitu kunjungan ke masjid-masjid, pertemuan-pertemuan dengan ulama dan kiai, dan pelatihan kiai.

3.2 Pembentukan *Shūmubu*

Badan pemerintahan militer Jepang yang secara khusus mengurus persoalan agama dan sering berinteraksi langsung dengan umat Islam adalah *Shūmubu*. *Shūmubu* (宗務部) merupakan sebuah badan yang mengurus persoalan umat Islam di bawah naungan pemerintah militer pusat (*Gunseikanbu*, 軍政監部) di Jawa. *Shūmubu* memiliki beberapa sebutan yang digunakan dalam pemberitaan surat kabar, yaitu *Gunseikanbu Shūmubu*⁸, Kantor Urusan Agama⁹, Kantor Agama¹⁰, Balai Urusan Agama¹¹, Badan Agama¹², dan Bagian Urusan Agama¹³.

Salah satu prinsip utama kebijakan pemerintah militer Jepang di Hindia Belanda adalah memanfaatkan sebanyak mungkin struktur pemerintahan yang telah ada.¹⁴ Pembentukan *Shūmubu* pun mengikuti struktur pemerintahan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. *Shūmubu* dapat dikatakan sebagai pengganti dari *Kantoor voor Inlandsche Zaken* (Kantor Penasihat Urusan Pribumi) pada masa pemerintahan Belanda. *Kantoor voor Inlandsche Zaken* bertugas meneliti, mengawasi, dan memberikan nasihat kepada pemerintah Belanda tentang segala hal yang berkaitan dengan persoalan umat Islam. Baik *Kantoor voor Inlandsche Zaken* maupun *Shūmubu* tidak mengurus persoalan umat agama selain Islam.

Perbedaan kedua lembaga tersebut terletak pada cara pendekatan dan berkomunikasi dengan umat Islam. Perbedaan itu dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan terhadap umat Islam yang diambil oleh Belanda dan Jepang. Belanda

⁸ Musaddad, "Pendapatan Selama Latihan 'Oelama.'" *Soeara M.I.A.I.* 1 September 1943.

⁹ "Nippon Pelindoeng Kemerdekaan Ber-Igama: Perajaan Mauloed di Mesdjid Kwitang." *Berita Oemoem* 17 April 1942.

¹⁰ "Pertemoean Oelama2: Kewadajiban dalam Pembentoeakan Masjarakat Baroe." *Asia Raya* 15 Januari 1943.

¹¹ "Latihan Oelama Seloeroeh Djawa." *Asia Raya* 8 Mei 1943.

¹² "Badan Agama dari Nippon Sedang Bekerdja." *Berita Oemoem* 28 Maret 1942.

¹³ "Oelama2 Meneropong Masjarakat." *Asia Raya* 15 Januari 1943.

¹⁴ Arsip Nasional Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 2.

mengawasi setiap kegiatan umat Islam karena khawatir umat Islam akan memberontak sehingga kebijakan Belanda terasa menekan dan menghambat kegiatan umat Islam, sedangkan Jepang berusaha mendapatkan dukungan dari umat Islam sehingga Jepang membebaskan umat Islam melakukan kegiatan agama, dan bahkan Jepang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Shūmubu terbentuk pada bulan Maret 1942. Jabatan ketua *Shūmubu* dipegang oleh Kolonel Horie. Dalam jajaran petinggi-petinggi *Shūmubu*, terdapat orang-orang Jepang yang beragama Islam, yaitu Haji Moehammad Abdoelmuniam Inada, Haji Abdul Hamid Ono, Haji Muhamad Saleh Suzuki, Moehammad Sajido Waabas K. Foeji, dan Abdul Munir Watanabe.¹⁵ Keberadaan orang-orang muslim Jepang dalam jajaran petinggi membuat *Shūmubu* dapat lebih diterima oleh umat Islam dibandingkan *Kantoor voor Inlandsche Zaken* pada masa pemerintahan Belanda. Kehadiran petinggi muslim *Shūmubu* itu diterima dalam kegiatan-kegiatan agama karena dianggap sebagai bagian dari umat Islam.

Pada perkembangannya, jabatan ketua *Shūmubu* diserahkan kepada pemuka agama Islam Hindia Belanda. Pada Oktober 1943 jabatan ketua *Shūmubu* diserahkan kepada Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, seorang sarjana dari kalangan muslim. Hoesein Djajadiningrat pernah menjabat sebagai *Adjunct Adviseur* (pembantu penasihat) di *Kantoor voor Inlandsche Zaken* dari tahun 1920 sampai tahun 1925.¹⁶ Pengalaman Hoesein Djajadiningrat terlibat dalam *Kantoor voor Inlandsche Zaken* dapat membantu pelaksanaan tugas dan fungsi *Shūmubu*.

Pada tahun 1944, Hoesein Djajadiningrat mengundurkan diri dari jabatan ketua *Shūmubu*. Jepang kemudian menunjuk K.H. Hasjim Asj'ari untuk mengisi jabatan tersebut. Penunjukan K.H. Hasjim Asj'ari sebagai ketua *Shūmubu* tersebut mempertimbangkan pengaruh besar yang dimiliki K.H. Hasjim Asj'ari pada umat Islam. K.H. Hasjim Asj'ari adalah tokoh Islam berpengaruh di Jawa Timur, dan merupakan salah seorang pendiri dan pemimpin utama Nahdlatul Ulama (NU). Pengaruh besar K.H. Hasjim Asj'ari itu dibutuhkan Jepang untuk meredam perlawanan-perlawanan para pemimpin lokal umat Islam terhadap

¹⁵ Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*, (Netherland: The Hague Martinus Hijhoff, 1958), hlm. 233.

¹⁶ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 153.

Jepang yang mulai muncul pada tahun 1944.¹⁷ Meskipun jabatan ketua *Shūmubu* diserahkan kepada K.H. Hasjim Asj'ari, namun secara *de facto* tugas kepemimpinan dijalankan oleh putra K.H. Hasjim Asj'ari, yaitu K.H. Wahid Hasjim. Meskipun jabatan pemimpin *Shūmubu* diserahkan kepada orang Hindia Belanda, orang-orang muslim Jepang yang berada dalam kepengurusan sebelumnya tetap berada di jajaran petinggi-petinggi *Shūmubu* sehingga pelaksanaan tugas dan fungsi *Shūmubu* tidak sepenuhnya diserahkan kepada orang-orang Hindia Belanda.

Pada bulan Maret 1944, Jepang membentuk cabang Kantor Urusan Agama Daerah (*Shūmuka*, 宗務課) di setiap *shū* (州, setingkat dengan residen pada masa pemerintahan Hindia Belanda) sebagai reaksi atas perlawanan-perlawanan pemimpin lokal umat Islam di Tasikmalaya dan daerah-daerah sekitarnya.¹⁸ Kegiatan-kegiatan *Shūmuka* di setiap residen itu berada di bawah pengawasan *Shūmubu*. Perlawanan-perlawanan pemimpin lokal umat Islam terhadap Jepang dianggap berkaitan dengan kurangnya jangkauan *Shūmubu* kepada umat Islam di daerah-daerah sehingga Jepang membentuk *Shūmuka* supaya Jepang dapat lebih dekat dengan umat Islam di daerah-daerah. Kepengurusan *Shūmuka* diserahkan kepada para pemimpin umat Islam yang memiliki pengaruh di daerahnya dan menunjukkan sikap pro-Jepang. Fungsi dan tugas utama *Shūmuka* adalah mengurus masalah administrasi yang berkaitan dengan umat Islam, seperti pernikahan dan pengumpulan zakat. Setelah pembentukan *Shūmuka*, kegiatan-kegiatan *Shūmubu* dapat dikatakan berkurang karena tugas mengurus persoalan umat Islam telah disebar kepada para pemimpin umat Islam di daerah-daerah.

3.3 Kegiatan-Kegiatan Shūmubu

Sebagai sebuah badan yang mengurus persoalan umat Islam, *Shūmubu* sering berinteraksi langsung dengan umat Islam. Para petinggi *Shūmubu* mengunjungi masjid-masjid untuk ikut merayakan hari besar keagamaan dan menghadiri sholat berjamaah, serta menyelenggarakan pertemuan dengan para

¹⁷ Harry J. Benda, *op.cit*, hlm. 160-166.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 160-162.

pemuka agama Islam untuk berdialog dan bertukar pendapat tentang persoalan agama. Kegiatan lain yang diadakan *Shūmubu* adalah Pelatihan Kiai. *Shūmubu* mengajak para ulama dan kiai untuk mengikuti pelatihan tersebut supaya dapat menambah wawasan ke hal-hal lain di luar agama. Kesempatan berinteraksi langsung dengan umat Islam dalam kegiatan-kegiatan *Shūmubu* itu dimanfaatkan Jepang untuk menarik dukungan dari umat Islam.

3.3.1. Kunjungan ke Masjid-Masjid

Masjid dapat dikatakan sebagai tempat berkumpul umat Islam. Setiap hari umat Islam berkumpul di masjid untuk melakukan ibadah sholat berjamaah dan mengaji. Pada waktu-waktu tertentu, seperti pada waktu sholat Jumat, sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta perayaan hari besar keagamaan lainnya, jumlah umat Islam yang berkumpul di masjid menjadi lebih banyak dari hari-hari biasa. Dengan memanfaatkan waktu-waktu tertentu saat umat Islam berkumpul di masjid, Jepang dapat mengadakan pertemuan massa tanpa kesulitan untuk mengumpulkan massa.

Masjid menjadi perhatian utama *Shūmubu* sejak awal pembentukan *Shūmubu* pada bulan Maret 1942. Kebijakan awal yang dijalankan oleh *Shūmubu* adalah mencatat keadaan masjid-masjid yang ada di Jakarta.¹⁹ Dalam artikel surat kabar Berita Oemoem tanggal 28 Maret 1942, dikabarkan bahwa pengurus *Shūmubu* bertemu dengan pengurus-pengurus masjid, dan menempelkan surat berbahasa Jepang yang menerangkan bahwa masjid itu dalam pengawasan Jepang.

Pendataan masjid-masjid di Jakarta itu dapat digunakan Jepang untuk menandai pertemuan-pertemuan massa yang dianggap wajar, yaitu pertemuan-pertemuan dalam rangka kegiatan ibadah. Selain itu, pendataan masjid-masjid juga dapat dimanfaatkan *Shūmubu* untuk mengetahui masjid yang banyak dikunjungi umat Islam sehingga *Shūmubu* dapat mengadakan pertemuan dengan umat Islam dalam jumlah besar di masjid tersebut.

Dua masjid di Jakarta yang menjadi perhatian *Shūmubu* adalah Masjid Kwitang dan Masjid Tanah Abang. Kedua masjid itu menjadi panutan masyarakat

¹⁹ “Badan Agama dari Nippon sedang Bekerja.” *Berita Oemoem* 28 Maret 1942.

Batavia (sekarang Jakarta) dalam hal keagamaan.²⁰ Para petinggi *Shūmubu* mengunjungi kedua masjid tersebut untuk memberikan ceramah dan nasihat pada waktu-waktu tertentu saat banyak umat Islam datang ke masjid, antara lain pada saat sholat Jumat dan perayaan Maulid Nabi.

Salah satu contoh kunjungan petinggi *Shūmubu* pada saat sholat Jumat dapat diketahui dari penuturan Mohammad Saleh Hadjeli ketika diwawancarai oleh tim Arsip Nasional pada tanggal 28 Oktober 1984.²¹ Mohammad Saleh Hadjeli menuturkan bahwa tidak lama setelah kedatangan Jepang ke Batavia, ada orang Jepang yang beragama Islam dari Kantor Urusan Agama pemerintah (*Shūmubu*) datang ke Masjid Tanah Abang untuk memberikan nasihat setelah sholat Jumat. Orang muslim Jepang dari *Shūmubu* tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang lancar.

Contoh lain kunjungan petinggi *Shūmubu* yang dilakukan pada hari Jumat adalah kunjungan Kolonel Horie ke Masjid Besar di Bandung pada tanggal 27 Juli 1942.²² Dalam kunjungan tersebut, Kolonel Horie berpidato dalam bahasa Jepang, kemudian diterjemahkan oleh penerjemah. Pertemuan di masjid itu kemudian dilanjutkan di Pendopo Kentjo. Orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait persoalan agama Islam kepada Kolonel Horie. Tujuan utama kunjungan seperti itu adalah mengetahui persoalan yang dihadapi umat Islam melalui tanya jawab.

Selain berkunjung ketika sholat Jumat, petinggi *Shūmubu* juga berkunjung pada perayaan hari besar keagamaan. Salah satu contohnya adalah kunjungan Haji Moehammad Abdoelmuniam Inada dan Sajido Waabas K. Foeji pada perayaan Maulid Nabi tanggal 16 April 1942 di Masjid Kwitang.²³ Perayaan itu dihadiri oleh 8000 orang. Dalam kunjungan tersebut kedua petinggi *Shūmubu* itu menyampaikan pidato dalam bahasa Jepang, kemudian diterjemahkan oleh penerjemah ke dalam bahasa Hindia Belanda. Isi pidato kedua petinggi itu berkaitan dengan Asia Timur Raya. Haji Moehammad Abdoelmuniam Inada

²⁰ Arsip Nasional Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 46.

²¹ *Ibid.*

²² "Kolonel Horie di Bandoeng." *Asia Raya* 31 Juli 1942.

²³ "Nippon Pelindoeng Kemerdekaan Ber-Igama." *Berita Oemoem* 17 April 1942.

menjelaskan keinginan Jepang membangun Asia Timur Raya dengan melindungi kemerdekaan berpikir seluruh bangsa dan golongan di Asia. Inada juga menceritakan pengalamannya ketika mengunjungi Mekkah dua kali, ia mendengar cerita kesengsaraan umat Islam yang berada dalam penjajahan Inggris. Kemudian Sajido Waabas K. Foeji menambahkan dalam pidatonya mengenai kegagalan tentara Jepang berjuang membangun Asia Timur Raya.²⁴

Isi pidato-pidato yang disampaikan oleh para petinggi *Shūmubu* dalam kunjungan ke masjid-masjid itu terkait dengan situasi perang dan cita-cita Jepang membangun Asia Timur Raya. Melalui pidato-pidato tersebut, Jepang menyebarluaskan alasan dan tujuan Jepang berperang kepada umat Islam. Waktu kunjungan dipilih saat banyak umat Islam berkumpul di masjid supaya isi pidato tersebut dapat tersebar luas kepada banyak orang.

Kunjungan ke masjid-masjid yang dilakukan oleh para petinggi *Shūmubu* itu memberikan kesan bahwa Jepang mau membaur dengan umat Islam Hindia Belanda. Kehadiran dan partisipasi orang-orang Jepang yang beragama Islam sebagai perwakilan dari *Shūmubu* dalam kegiatan-kegiatan keagamaan menimbulkan kesan Jepang juga bagian dari umat Islam. Acara tanya-jawab dalam kunjungan-kunjungan tersebut memberikan kesan Jepang peduli terhadap masalah yang dihadapi umat Islam.

3.3.2. Pertemuan-Pertemuan dengan Ulama dan Kiai

Pertemuan-pertemuan dengan ulama dan kiai diadakan oleh *Shūmubu* sebagai sarana bertukar pikiran dengan para ulama dan kiai. Para petinggi *Shūmubu* memberitahukan situasi perang, dan memberikan nasihat kepada para ulama dan kiai terkait dengan situasi perang tersebut sesuai dengan peran para ulama dan kiai sebagai panutan masyarakat, kemudian para petinggi *Shūmubu* menanyakan pendapat dan usulan para ulama dan kiai terkait dengan persoalan agama. Para ulama dan kiai juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada perwakilan *Shūmubu* yang hadir.

Pertemuan-pertemuan dengan ulama dan kiai yang diadakan oleh *Shūmubu* dimanfaatkan oleh Jepang untuk mengajak para ulama dan kiai agar ikut

²⁴ “Perayaan Maulod Nabi Besar Moehammad s.a.w.” Berita Oemoem 17 April 1942

berperan dalam membangun Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Pada pertemuan dengan 32 ulama dari seluruh Jawa di Istana Gambir tanggal 7 Desember 1942 yang diadakan oleh *Shūmubu*, Kepala Pemerintahan Militer (*Gunseikan*, 軍政監), Letnan Jenderal Okazaki hadir dan menyampaikan harapan agar para kiai tidak hanya fokus dalam pengajaran agama saja, tetapi juga menyesuaikan pengajaran dengan perkembangan zaman.²⁵ Okazaki mengharapkan para kiai dapat mengambil inti sari kebudayaan Jepang, dan pengetahuan tentang keadaan negeri Jepang dalam mendidik para pemuda agar membangkitkan semangat para pemuda untuk ikut berjuang membangun Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

Melalui pidato tersebut, Jepang secara jelas mengemukakan keinginannya agar rakyat Hindia Belanda mempelajari budaya Jepang supaya dapat mengadaptasi semangat hidup Jepang ke dalam kehidupan rakyat Hindia Belanda agar terjadi keselarasan budaya dalam proses pembentukan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Semangat hidup Jepang tercermin pada *bushidō* (武士道, ‘jalan hidup samurai’) yang mengajarkan aturan-aturan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain tanggung jawab pribadi, hubungan kekeluargaan, kewajiban-kewajiban masyarakat, dan pendidikan.²⁶ *Bushidō* mengajarkan nilai pengabdian bawahan kepada atasan. Dengan memegang nilai *bushidō*, tentara Jepang bersedia mengorbankan harta dan nyawanya dalam usaha memenangkan perang sebagai bentuk pengabdian kepada kaisar. Pemahaman rakyat Hindia Belanda terhadap semangat Jepang tersebut dapat memudahkan Jepang mengarahkan rakyat Hindia Belanda untuk membantu Jepang membentuk Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

Himbauan serupa juga disampaikan oleh para petinggi *Shūmubu* dalam pertemuan-pertemuan lainnya dengan para ulama dan kiai. Pada pertemuan antara ulama-ulama di Jakarta dengan para petinggi *Shūmubu* di Taman Raden Saleh pada tanggal 13 Januari 1943, Kolonel Horie menerangkan maksud dan tujuan Jepang dalam perang, yaitu menghilangkan pengaruh Inggris dan Amerika dari

²⁵ A.R. Baswedan, “Pengharapan Pemerintah Terhadap Para Kijahi.” *Soeara M.I.A.I. (Madjlisul Islamil A’laa Indonesia)* 1 Februari 1943.

²⁶ Taira Shigesuke, *Bushido Shoshinsu: Spirit Hidup Samurai, Filosofi Para Ksatria*, (Surabaya: Selasar Publishing, 2009), hlm. xix.

Asia Timur Raya.²⁷ Kolonel Horie menghimbau para ulama memimpin rakyat dengan ajaran agama yang baik dan menjelaskan maksud dan tujuan Jepang dalam perang Asia Timur Raya itu kepada masyarakat. Pada pertemuan dengan 60 ulama dari Jakarta di kantor Kabupaten Jatinegara pada tanggal 14 Januari 1943, Kolonel Horie menerangkan keadaan perang dan kemungkinan penyerbuan Amerika dan Inggris sehingga rakyat diharapkan sadar akan kewajibannya dan selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan.²⁸ Kolonel Horie menghimbau rakyat tidak hanya melakukan kewajiban agama saja, tapi juga kewajiban-kewajiban lain, seperti bertani. Pada pertemuan *Shūmubu* dengan kiai-kiai seluruh Priangan di Bandung pada tanggal 21 Januari 1943, Kolonel Horie juga menjelaskan perkembangan keadaan peperangan, dan mengharapkan para kiai berhemat dan berusaha mencari pengganti bahan-bahan kebutuhan yang sulit diperoleh.²⁹

Pertemuan-pertemuan dengan ulama dan kiai, selain digunakan sebagai kesempatan untuk mengajak para ulama dan kiai memperluas wawasan dan ikut berpartisipasi dalam bidang-bidang selain agama, juga dijadikan kesempatan oleh Jepang untuk mendengarkan usulan dari para ulama dan kiai. Pertemuan dengan 50 ulama dari Jakarta yang diadakan *Shūmubu* pada tanggal 12 April 1943 adalah salah satu contoh pertemuan yang bertujuan untuk mendengarkan usulan dari para ulama dan kiai.³⁰ Dalam pidato pembukaannya, Kolonel Horie meminta nasihat dan petunjuk ulama untuk menjaga ketenteraman umat Islam selama peperangan supaya membawa kebaikan bagi Jepang dan Islam. Ulama-ulama yang hadir memberikan usul, antara lain menghilangkan kesalahpahaman terhadap pelajaran agama yang pada pemerintahan Belanda diawasi ketat karena dianggap menyebarkan bibit-bibit pemberontakan; membentuk Majelis Ulama di Jakarta; mengadakan pertemuan rutin antarulama untuk mempererat hubungan; dan memberikan perhatian dan bantuan kepada madrasah Islam (sekolah Islam).

Dengan menanyakan langsung usulan dari para ulama dan kiai, Jepang dapat mencegah munculnya pemberontakan umat Islam terhadap Jepang yang dipicu oleh ketidakpuasan umat Islam terhadap pemerintah dalam persoalan

²⁷ "Pertemoean Oelama2: Kewadajiban dalam Pembentoean Masjarakat Baroe." *Asia Raya* 15 Januari 1943.

²⁸ "Oelama2 Meneropong Masjarakat." *Asia Raya* 15 Januari 1943.

²⁹ "Pertemoean Kijai dengan Kol. Horie." *Asia Raya* 23 Januari 1943.

³⁰ "Pertemoean Alim Oelama dengan Kolonel Horie." *Asia Raya* 13 April 1943.

agama. Di sisi lain, kesempatan bertanya dan memberikan usulan itu membuat para ulama merasa dihargai. Pertemuan para ulama dan kiai di Istana Gambir, bertemu langsung dengan kepala pemerintahan, dan memiliki kesempatan bertanya dan mengajukan usulan tidak pernah terjadi pada masa pemerintahan Belanda. Para ulama dan kiai menganggap pertemuan-pertemuan seperti itu sebagai penegas komitmen Jepang dalam menghormati agama Islam.³¹

3.3.3. Pelatihan Kiai

Pelatihan Kiai disebut juga Pelatihan Ulama atau Pelatihan Alim Ulama. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan sebutan Pelatihan Kiai berdasarkan artikel surat kabar Soeara M.I.A.I. tanggal 1 September 1943 berjudul "Berita Hal Latihan 'Oelama" yang memuat daftar nama peserta latihan. Sumber nama berasal dari keterangan Kantor Urusan Agama Jakarta (*Shūmubu*) yang menyebut dengan Kursus Kyai Koshukai (*Kiyai Kōshūkai*, キヤイ講習会).

Pelatihan Kiai diadakan di bawah pengawasan *Shūmubu*. Pelatihan bertempat di Balai Urusan Agama, Gambir Timur Jakarta. Pelatihan Kiai diadakan selama tiga periode, yaitu pada tanggal 1 Juli 1943, 3 Agustus 1943, dan 1 November 1943. Masing-masing periode pelatihan berlangsung selama satu bulan, dan menerima 60 ulama dan kiai dari seluruh Jawa. Biaya latihan dan akomodasi selama latihan ditanggung oleh Jepang. Jepang juga memberikan uang tunjangan kepada anak dan istri para ulama dan kiai yang mengikuti latihan. Guru-guru yang mengajar dalam Latihan Kiai terdiri dari gabungan pegawai *Shūmubu* dan pemuka agama yang memiliki keahlian tertentu, seperti ahli kebudayaan, dan ahli kesusastraan Timur.

Pelaksanaan Latihan Kiai bertujuan supaya para ulama dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat membantu membangun masyarakat dalam situasi perang. Peserta latihan menerima pelajaran tentang maksud dan alasan peperangan Asia Timur Raya; riwayat singkat peperangan Asia Timur Raya; ringkasan sejarah dunia, terutama mengenai riwayat penjajahan Amerika dan Inggris; ringkasan sejarah Jepang dan kedudukan Jepang terhadap negeri-negeri lain; ringkasan sejarah Jawa; tujuan dan maksud pemerintah Jepang; hubungan

³¹ "Pertemoean dengan Kijai-Kijai Seloeroeh Djawa." *Pandji Poestaka* 15 Agustus 1943.

antara ilmu agama dan ilmu alam (pengetahuan); bagaimana seharusnya kaum agama dalam masa perang; bahasa Jepang; pendidikan ilmu agama Islam; dan pendidikan ilmu kesehatan dan olah raga.³² Peserta latihan juga diajak menonton film yang melukiskan kemajuan wilayah Asia Timur dalam hal kemakmuran dan perindustrian, kemudian mengunjungi sekolah-sekolah, perpustakaan Islam, penyimpanan barang-barang kuno, percetakan.³³

Dari materi-materi latihan yang diberikan tersebut, terlihat bahwa Jepang berusaha meluaskan wawasan para ulama dan kiai ke hal-hal lain di luar agama. Materi latihan terkait pendidikan ilmu agama memiliki porsi sedikit. Materi latihan lebih banyak berisi sejarah-sejarah seputar perang Asia Timur Raya, maksud dan alasan perang Asia Timur Raya, bahasa Jepang, olahraga, dan kemajuan yang telah dicapai oleh Jepang.

Jepang tampak mempersiapkan para peserta latihan untuk membantu dalam berbagai bidang. Para ulama dan kiai yang mengikuti latihan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu berpengaruh besar dan berwatak baik; berbadan sehat dan bertenaga kuat; harus mengerti bahasa Indonesia dan salah satu bahasa daerah, serta bisa menulis.³⁴ Sebagian peserta yang telah mengikuti latihan tersebut menjadi pegawai Kantor Urusan Agama Daerah (*Shūmuka*, 宗務課), sedangkan sebagian lainnya bergabung dalam militer atau dalam bidang masyarakat lainnya.³⁵ Para peserta latihan didorong untuk menyebarkan pengetahuan yang didapat selama latihan kepada masyarakat supaya masyarakat dapat membantu Jepang mewujudkan cita-cita Asia Timur Raya.

Dalam surat kabar *Pandji Poestaka* tanggal 15 Agustus 1943, terdapat artikel berisi hasil wawancara dengan para peserta Latihan Kiai.³⁶ Di antara para peserta latihan, ada yang merasa yakin bahwa maksud Jepang mengadakan latihan ini adalah untuk menyiarkan agama Islam ke seluruh pelosok karena dengan demikian Jepang akan mendapat dukungan yang sebesar-besarnya dari umat Islam. Peserta lainnya menilai tindakan Jepang bekerja sama dengan kaum ulama sebagai tindakan yang tepat karena ulama-ulama itu merupakan pemimpin di

³² "Latihan Oelama Seloeroeh Djawa." *Asia Raya* 8 Mei 1943.

³³ Musaddad. "Pendapatan Selama Latihan 'Oelama.'" *Soeara M.I.A.I.* 1 September 1943.

³⁴ *Asia Raya* 8 Mei 1943. *Op.cit.*

³⁵ Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim*. (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 376.

³⁶ "Pertemoean dengan Kijai-Kijai Seloeroeh Djawa." *Pandji Poestaka* 15 Agustus 1943.

setiap daerahnya. Peserta merasa bahwa Jepang mengamati Islam dengan baik untuk menghilangkan salah pengertian antara pemerintah dan umat Islam. Pemerintah mendekati dan membimbing para ulama yang pada zaman Belanda selalu diasingkan. Hal itu dirasakan peserta sebagai tanda kebijaksanaan Jepang. Dari tanggapan-tanggapan para peserta latihan tersebut, terlihat bahwa para peserta menyadari maksud Jepang mendekati umat Islam.

3.4 Peran *Shūmubu* dalam Kegiatan Propaganda Jepang

Sebelum melakukan ekspansi ke Hindia Belanda, Jepang telah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap situasi umat Islam di Hindia Belanda. Hal itu dilakukan dalam rangka mempersiapkan strategi propaganda terhadap umat Islam. Dari pengamatan-pengamatan yang dilakukan, Jepang mengetahui bahwa isu-isu agama dapat digunakan sebagai penggerak suatu pemberontakan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Jepang juga melihat semangat anti-Belanda yang dimiliki oleh umat Islam karena umat Islam merasa pemerintah Hindia Belanda menghalangi kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam. Pemberontakan-pemberontakan umat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda digerakkan oleh para ulama yang tidak puas dengan kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Dari keterlibatan para ulama dalam pemberontakan-pemberontakan itu, Jepang melihat bahwa para ulama memiliki pengaruh besar dalam memobilisasi massa. Jepang juga mencari tahu mengenai pandangan umat Islam Hindia Belanda terhadap Jepang. Kurangnya informasi dari pihak Jepang yang masuk ke Hindia Belanda membuat sebagian besar umat Islam mempercayai informasi dari Belanda dan pedagang Cina yang mengatakan bahwa Jepang adalah agresor dan tidak berperikemanusiaan. Informasi dari hasil pengamatan tersebut memberikan pertimbangan bagi Jepang untuk menentukan langkah awal dalam melakukan propaganda.³⁷

Menurut Edward L. Bernays, ada tiga langkah awal yang dilakukan dalam kegiatan propaganda, yaitu “memastikan yang ditawarkan ke publik adalah sesuatu yang diterima publik atau memungkinkan untuk diterima”, menentukan

³⁷ Shirasaka, “Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku Dai San Ka” [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri], Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938, JACAR Ref. B10070445900.

kelompok mana yang harus didekati dan melalui pemimpin-pemimpin mana di kelompok tersebut yang dapat didekati, dan mempelajari kebiasaan umum dan tata cara masyarakat tersebut untuk membuat pendekatan berdasarkan kebiasaan dan tata cara tersebut (Bernays, 1928: 40-41).

Dari pengamatan yang dilakukan sebelum datang ke Hindia Belanda, Jepang mengetahui keinginan penduduk Hindia Belanda secara umum untuk merdeka dari kekuasaan Belanda, dan keinginan umat Islam Hindia Belanda secara khusus untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bebas. Hal itu dimanfaatkan Jepang untuk mengubah pandangan penduduk Hindia Belanda terhadap Jepang. Sebelum datang ke Hindia Belanda, radio-radio Jepang berbahasa Indonesia menyiarkan bahwa Jepang akan datang ke Hindia Belanda untuk membebaskan rakyat Hindia Belanda dari kekuasaan Belanda, bukan untuk menjajah.³⁸ Isi siaran radio tersebut digunakan untuk mengubah pandangan rakyat Hindia Belanda yang terpengaruh pandangan Belanda dan pedagang Cina yang menganggap Jepang sebagai agresor.

Jepang menggabungkan keinginan rakyat Hindia Belanda untuk merdeka dari Belanda dengan cita-cita Jepang membentuk Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya yang bebas dari pengaruh bangsa Barat. Ide Jepang membebaskan bangsa Asia dari kekuasaan negara-negara Barat dapat diterima oleh rakyat Hindia Belanda. Sebagian rakyat Hindia Belanda menyambut kedatangan Jepang yang telah berhasil mengalahkan Belanda, dan mengharapkan kedatangan Jepang itu akan disusul dengan kemerdekaan Hindia Belanda. Akan tetapi, sebagian rakyat Hindia Belanda lainnya ada yang tidak menunjukkan antusiasme menyambut kedatangan Jepang. Hal itu disebabkan oleh tidak meratanya penyebaran propaganda yang dilakukan Jepang sebelum datang ke Hindia Belanda. Misalnya, propaganda Jepang melalui radio-radio Jepang berbahasa Indonesia tidak dapat menjangkau seluruh rakyat Hindia Belanda karena tidak semua rakyat Hindia Belanda memiliki radio.

Sebagian besar umat Islam termasuk dalam kelompok yang tidak menunjukkan antusiasme menyambut kedatangan Jepang sehingga Jepang merasa perlu melakukan usaha merebut simpati dan dukungan umat Islam. Jepang

³⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 14.

memanfaatkan keinginan umat Islam untuk bebas melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Artikel-artikel surat kabar memuat perbandingan keadaan pada masa kekuasaan Belanda dengan keadaan setelah Jepang datang. Seruan kebebasan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan juga disebarkan kepada masyarakat. Berita-berita mengenai adanya tentara Jepang yang beragama Islam dimuat di surat-surat kabar untuk menunjukkan bahwa Jepang juga bagian dari umat Islam. Kemudian Jepang menggunakan ajaran-ajaran agama Islam untuk menjelaskan cita-cita Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya supaya dapat dimengerti dan diterima oleh umat Islam karena tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Dari pengamatan sebelum datang ke Hindia Belanda, Jepang mengetahui bahwa para ulama memiliki pengaruh dalam membentuk pemikiran umat Islam sehingga Jepang melakukan pendekatan-pendekatan terhadap para ulama untuk memperoleh simpati dan dukungan umat Islam. Pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan dengan memperhatikan kebiasaan dan tata cara yang dimiliki umat Islam. Jepang membentuk *Shūmubu* untuk menangani persoalan-persoalan yang terkait dengan umat Islam. Jepang menempatkan orang-orang muslim Jepang yang memiliki pengetahuan tentang Islam dalam jajaran petinggi *Shūmubu* supaya tidak salah mengambil keputusan ketika berinteraksi langsung dengan umat Islam. Melalui kegiatan-kegiatan *Shūmubu*, Jepang menyebarkan propagandanya kepada umat Islam Hindia Belanda.

Kegiatan-kegiatan *Shūmubu* yang dimanfaatkan Jepang untuk menyebarkan propaganda kepada umat Islam Hindia Belanda adalah kunjungan ke masjid-masjid, pertemuan-pertemuan dengan ulama dan kiai, dan Pelatihan Kiai. Dengan kegiatan-kegiatan itu, *Shūmubu* berperan sebagai penghubung antara Jepang dan umat Islam. *Shūmubu* menyesuaikan kegiatan-kegiatannya dengan kebiasaan dan tata cara umat Islam.

Untuk kegiatan kunjungan ke masjid-masjid, *Shūmubu* memperhatikan waktu-waktu tertentu saat umat Islam banyak berkunjung ke masjid, seperti pada saat sholat Jumat, dan perayaan hari besar keagamaan. Pemilihan waktu saat umat Islam banyak berkunjung ke masjid itu merupakan strategi untuk mengadakan pertemuan besar tanpa kesulitan mengumpulkan massa. Menurut Bernays, pada

zaman modern ketika media massa sudah berkembang pesat, penyebaran propaganda dengan cara mengumpulkan massa dalam pertemuan besar tidak lagi efektif karena sulit untuk mengumpulkan banyak orang dalam satu pertemuan besar, kecuali ada atraksi yang luar biasa dalam pertemuan itu (1928: 150). Dengan memanfaatkan waktu saat umat Islam banyak berkunjung ke masjid, Jepang tidak perlu mengadakan “atraksi yang luar biasa”. Pemilihan tempat di masjid juga terkait dengan kebiasaan umat Islam untuk mengadakan ceramah atau khotbah berisi nasihat-nasihat pada pertemuan-pertemuan di masjid. Para petinggi *Shūmubu* yang beragama Islam dapat memberikan ceramah pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang hanya boleh dilakukan oleh ulama atau umat Islam itu. Nasihat-nasihat dalam ceramah yang diberikan oleh para petinggi *Shūmubu* itu berkaitan dengan maksud Jepang membangun Asia Timur Raya.

Kegiatan berikutnya adalah pertemuan-pertemuan dengan ulama dan kiai. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut para petinggi *Shūmubu* memberikan nasihat-nasihat kepada para ulama dan kiai terkait dengan situasi perang, dan memberikan kesempatan untuk bertanya dan mengajukan usul. Kegiatan itu dimanfaatkan Jepang untuk memengaruhi pemikiran para ulama supaya memahami maksud dan tujuan Jepang berperang, serta mengajak para ulama untuk ikut berpartisipasi dalam membimbing masyarakat membantu Jepang mewujudkan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Kegiatan itu dimanfaatkan untuk mengetahui keadaan dan pendapat para ulama terhadap persoalan keagamaan supaya mencegah timbulnya pemberontakan dari para ulama yang dipicu oleh ketidakpuasan para ulama terhadap kebijakan Jepang.

Kegiatan *Shūmubu* selanjutnya adalah Pelatihan Kiai. Pelatihan itu dibentuk sebagai tempat pendidikan para ulama supaya dapat mengikuti perkembangan zaman. Para ulama yang ikut dalam pelatihan tersebut diajak untuk membuka wawasan ke hal-hal lain di luar agama. Materi-materi yang diberikan dalam pelatihan terkait dengan alasan dan tujuan Jepang berperang, sejarah seputar perang, bahasa Jepang, olahraga, dan kemajuan Jepang. Pelatihan itu menjadi tempat Jepang membentuk pemikiran para ulama supaya berpihak pada Jepang dan mau membantu Jepang. Para ulama yang telah mengikuti pelatihan

tersebut didorong untuk menyebarkan pengetahuan yang didapat dalam pelatihan kepada masyarakat supaya masyarakat mau membantu Jepang.

Kegiatan-kegiatan *Shūmubu* yang langsung berhubungan dengan umat Islam tersebut terbatas pada tempat dan peserta tertentu. *Shūmubu* memilih tempat yang menjadi acuan umat Islam, seperti Masjid Kwitang dan Masjid Tanah Abang, kemudian mengundang para ulama dan kiai yang berpengaruh. Kegiatan-kegiatan *Shūmubu* yang langsung berhubungan dengan umat Islam itu disebarkan kepada masyarakat melalui pemberitaan media massa, dan melalui interaksi para peserta yang hadir dengan masyarakat sehingga propaganda Jepang yang disebarkan dalam kegiatan-kegiatan *Shūmubu* itu dapat menyebar ke masyarakat yang tidak hadir dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Pengetahuan tentang Islam yang dimiliki oleh para petinggi *Shūmubu* membuat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh *Shūmubu* dapat diterima oleh umat Islam. Propaganda Jepang yang disebarkan dalam kegiatan-kegiatan *Shūmubu* tersebut menjadi mudah diterima oleh umat Islam karena sudah disesuaikan dengan kebiasaan dan tata cara umat Islam. *Shūmubu* berperan dalam menyesuaikan propaganda Jepang dengan kebiasaan dan tata cara umat Islam supaya propaganda itu dapat diterima umat Islam.

Melalui kegiatan-kegiatannya, *Shūmubu* berhasil membuat umat Islam bersimpati dan mendukung Jepang. Akan tetapi, kebijakan-kebijakan Jepang kepada penduduk Hindia Belanda secara umum memengaruhi tingkat keinginan umat Islam Hindia Belanda untuk bekerja sama dengan Jepang. Hal-hal yang membuat umat Islam tidak dapat bekerja sama sepenuhnya dengan Jepang antara lain, kewajiban melakukan *saikerei* (最敬礼) ke arah istana Tokyo setiap mengawali pertemuan,³⁹ *rōmusha* (労務者), dan *jūgunianfu* (従軍慰安婦).⁴⁰ Umat Islam menganggap hal-hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Umat Islam menolak melakukan ritual *saikerei* atau membungkuk hingga membentuk sudut 90 derajat ke arah istana Tokyo untuk menghormati kaisar karena menganggap *saikerei* mirip dengan gerakan *ruku'* dalam sholat yang dilakukan oleh umat Islam, dan gerakan seperti itu dianggap tidak pantas

³⁹ Harry J. Benda, *op.cit.*, hlm 122-125.

⁴⁰ Ben Anderson, *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 56.

ditujukan kepada manusia. Kebijakan Jepang merekrut rakyat Hindia Belanda untuk dijadikan *rōmusha* atau pekerja paksa, dan *jūgunianfu* atau perempuan penghibur tentara Jepang juga memengaruhi rasa simpati umat Islam kepada Jepang. *Rōmusha* dan *jūgunianfu* itu dianggap sebagai bentuk eksploitasi Jepang terhadap rakyat Hindia Belanda. Rakyat Hindia Belanda yang menjadi *rōmusha* dipekerjakan terus-menerus dan tidak diberikan penghidupan yang layak sehingga banyak yang meninggal, sedangkan para perempuan Hindia Belanda yang menjadi *jūgunianfu* dijadikan wanita penghibur. Kebijakan-kebijakan Jepang yang bertentangan dengan ajaran agama Islam itu tidak sesuai dengan citra menghormati umat Islam yang ditunjukkan oleh Jepang melalui kegiatan-kegiatan *Shūmubu*. Ketidaksesuaian citra yang ditampilkan dengan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan itu menjadikan umat Islam tidak dapat bekerja sama sepenuhnya dengan Jepang.

Jika melihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Shūmubu*, *Shūmubu* berhasil menjalankan peran sebagai penghubung antara Jepang dan umat Islam sehingga propaganda Jepang terhadap umat Islam untuk mendapatkan simpati dan dukungan umat Islam itu berhasil dicapai. Namun, sebagai bagian dari pemerintahan militer Jepang, *Shūmubu* tidak dapat dipisahkan dari kebijakan-kebijakan Jepang secara umum. Peran *Shūmubu* dalam menyukseskan propaganda Jepang terhadap umat Islam dipengaruhi dan dibatasi oleh kebijakan-kebijakan Jepang kepada penduduk Hindia Belanda secara umum, yaitu *saikeirei*, *rōmusha*, dan *jūgunianfu*.

BAB 4 KESIMPULAN

Hubungan Jepang dan Hindia Belanda sudah ada sebelum Jepang berencana melakukan ekspansi ke Hindia Belanda. Hubungan yang terjalin saat itu berupa hubungan ekonomi. Hindia Belanda memiliki sumber daya alam dan pasar yang dibutuhkan Jepang untuk mengembangkan industrinya. Komunitas orang-orang Jepang di Hindia Belanda berkembang seiring dengan bertambahnya keuntungan ekonomi yang diperoleh dari hasil transaksi ekonomi di Hindia Belanda. Penetrasi ekonomi Jepang tersebut membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir, terutama setelah Jepang menunjukkan keinginan untuk melebarkan pengaruh ke wilayah Selatan. Pemerintah Hindia Belanda membatasi ruang gerak orang-orang Jepang di Hindia Belanda untuk mencegah bertambahnya kekuatan Jepang di Hindia Belanda.

Sebelum melakukan ekspansi ke Hindia Belanda, Jepang melakukan pengamatan-pengamatan untuk membaca situasi rakyat Hindia Belanda. Jepang memperhatikan kelompok-kelompok yang berpengaruh di Hindia Belanda. Salah satu kelompok yang mendapat perhatian Jepang adalah umat Islam. Para pemimpin umat Islam memiliki kekuatan untuk menggerakkan massa melalui pengaruh-pengaruh yang dimilikinya. Masyarakat menganggap para pemimpin umat Islam itu memiliki pengetahuan yang lebih dari masyarakat umum sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi acuan bagi masyarakat.

Jepang secara khusus melakukan penelitian-penelitian tentang umat Islam di Hindia Belanda. Hasil penelitian-penelitian tersebut menjelaskan situasi umat Islam Hindia Belanda. Sebagian besar rakyat Hindia Belanda beragama Islam. Dilihat dari segi jumlah, kerja sama dari umat Islam menguntungkan Jepang karena memperoleh dukungan dari umat Islam berarti memperoleh dukungan dari sebagian besar rakyat Hindia Belanda. Di samping jumlah, umat Islam juga memiliki semangat perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda karena menganggap kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda tidak memberikan kebebasan umat Islam melakukan kegiatan keagamaan.

Hasil pengamatan lain yang diperhatikan oleh Jepang adalah pandangan umat Islam Hindia Belanda terhadap Jepang. Jepang menganggap perlu mengubah pandangan umat Islam supaya bersimpati kepada Jepang sebelum Jepang datang ke Hindia Belanda. Jepang memanfaatkan siaran-siaran radio Jepang berbahasa Indonesia untuk menyebarkan kabar bahwa tujuan kedatangan Jepang ke Hindia Belanda adalah untuk memerdekakan rakyat Hindia Belanda. Usaha tersebut berhasil membuat sebagian rakyat Hindia Belanda menyambut kedatangan Jepang, tetapi sebagian besar umat Islam tidak menunjukkan antusiasme menyambut kedatangan Jepang sehingga tujuan propaganda Jepang pada awal kedatangannya difokuskan untuk mendapatkan simpati umat Islam.

Jepang menyebarkan propaganda melalui media massa dan interaksi langsung dengan para pemuka agama. Penggunaan media massa sebagai sarana penyebaran propaganda memiliki kekurangan karena hanya menjangkau kalangan tertentu yang bisa mengakses media massa tersebut. Oleh karena itu, dalam menyebarkan propaganda kepada masyarakat, Jepang juga berusaha mendekati langsung para pemuka agama Islam yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat.

Dalam menjalin hubungan dengan para pemuka agama Islam, Jepang memanfaatkan *Shūmubu*, sebuah badan yang bertugas mengurus persoalan umat Islam. *Shūmubu* berperan sebagai penghubung antara Jepang dengan umat Islam. Kegiatan-kegiatan *Shūmubu* banyak berhubungan langsung dengan umat Islam. Jepang menyisipkan propaganda-propagandanya dalam kegiatan-kegiatan *Shūmubu*, yaitu dalam kegiatan kunjungan ke masjid-masjid, pertemuan dengan para ulama dan kiai, dan pelatihan kiai. Ceramah, diskusi, dan pengajaran dalam kegiatan-kegiatan tersebut berisi penjelasan mengenai situasi perang, dan nasihat kepada para ulama dan kiai untuk mengajak masyarakat mendukung Jepang. Jepang berusaha mendapatkan dukungan para ulama dan kiai sehingga para ulama dan kiai itu bersedia mengajak umat Islam untuk mendukung Jepang.

Anggota-anggota *Shūmubu* terdiri dari orang-orang yang paham tentang agama Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan *Shūmubu* telah disesuaikan dengan kebiasaan dan aturan yang dimiliki oleh umat Islam sehingga isi kegiatan-

kegiatan tersebut dapat diterima oleh umat Islam, termasuk propaganda Jepang yang disisipkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Para ulama dan kiai yang mengikuti kegiatan-kegiatan *Shūmubu* bersimpati dengan Jepang karena Jepang telah memberikan kesempatan berkumpul, berpendapat, dan beribadah kepada umat Islam. Para ulama dan kiai yang hadir juga bersedia untuk menyampaikan isi kegiatan-kegiatan *Shūmubu* yang diikutinya kepada masyarakat.

Sampai pada tahap kegiatan-kegiatan *Shūmubu*, *Shūmubu* berhasil membuat propaganda Jepang diterima oleh umat Islam. Akan tetapi, keberhasilan tersebut terpengaruh oleh kebijakan-kebijakan Jepang kepada rakyat Hindia Belanda yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, yaitu *saikerei* atau membungkuk ke arah Istana Tokyo yang dianggap mirip gerakan *ruku'* dalam sholat, *rōmusha* atau pekerja yang dipaksa bekerja keras hingga ada korban jiwa, dan *jūgunianfu* atau perempuan yang dipaksa menjadi wanita penghibur para tentara Jepang. Kebijakan-kebijakan tersebut mengurangi rasa simpati umat Islam kepada Jepang dan membuat umat Islam tidak sepenuhnya mendukung Jepang.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran *Shūmubu* dalam kegiatan propaganda Jepang terhadap umat Islam di Hindia Belanda adalah sebagai penghubung antara Jepang dan umat Islam melalui kegiatan-kegiatannya yang bersentuhan langsung dengan umat Islam, yaitu kunjungan ke masjid-masjid, pertemuan dengan para ulama dan kiai, dan pelatihan kiai. Pada awalnya Jepang berhasil menarik simpati dan dukungan umat Islam Hindia Belanda melalui kegiatan-kegiatan *Shūmubu*, namun pada akhirnya simpati dan dukungan umat Islam Hindia Belanda kepada Jepang berubah karena kebijakan-kebijakan Jepang yang dinilai bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Propaganda terhadap umat Islam di Hindia Belanda yang dilakukan oleh Jepang melalui *Shūmubu* dapat diterapkan pada situasi yang berbeda dan pada umat beragama lainnya. Propaganda terhadap umat beragama dapat dilakukan karena umat beragama cenderung patuh kepada pemuka agamanya karena pemuka agama dianggap lebih tahu tentang ilmu agama. Jika propaganda disisipkan ke dalam ceramah-ceramah keagamaan yang diberikan oleh pemuka agama, propaganda dapat disebarkan dan diterima oleh para pengikut pemuka agama tersebut.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Aboebakar. *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim*. Bandung: Mizan, 2011.
- Anderson, Ben. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*. Jakarta: ANRI, 1988.
- Benda, Harry J. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*. Netherland: The Hague Martinus Hijhoff, 1958.
- Cady, John F. *Southeast Asia: Its Historical Development*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1964.
- Goto Kenichi. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Kartodirjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*. Peny. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Nasar, M. Fuad. *Transformasi dari Kantoor Voor Inlandsche Zaken ke Kementerian dan Departemen Agama: Documenta Historica*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2007.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Shiraishi, Saya dan Takashi Shiraishi, peny. *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Slamet-Velsink, Ina. "Traditional Leadership in Rural Java." *Leadership on Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule*. Peny. Hans Antlöv dan Sven Cederroth. Great Britain: Curzon Press, 1994. 33-56.

Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Taira Shigesuke. *Bushido Shoshinsu: Spirit Hidup Samurai, Filosofi Para Ksatria*. Surabaya: Selasar Publishing, 2009.

Publikasi Elektronik

Bernays, Edward L. *Propaganda*. New York: Horace Liveright, 1928. 4 September 2011 <<http://www.archive.org/details/EdwardLBernays-Propaganda>>

Dear, I. C. B. dan M. R. D. Foot. "China Incident." *The Oxford Companion to World War II*. 2001. *Encyclopedia.com*. 19 Juni 2012 <http://www.encyclopedia.com/topic/China_incident.aspx>

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Sejarah Kementerian Agama*. 24 April 2012 <<http://www.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=1>>

Karuk, Mujiarto. "Kependudukan Jepang." 3 Juni 2012 <<http://www.metro.polri.go.id/sejarah-singkat/penduduk-jepang>>

Shimizu, Hajime. "Nanshin-Ron: Its Turning Point in World War I." *The Developing Economies* XXV-4 (1987): 386-402. 19 Oktober 2011 <<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1746-1049.1987.tb00117.x/pdf>>

Dokumen dari *Japan Center for Asian Historical Records* (JACAR)

"Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō" [Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR Ref. B02130708900.

"Ranryō Indo no Kaikyō" [Agama Islam Hindia Belanda], Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga, 24 Februari 1940. JACAR Ref. B10070110400.

Shirasaka. "Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku Dai San Ka" [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga Kementerian Luar

Negeri], Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938.
JACAR Ref. B10070445900

Surat Kabar dan Majalah

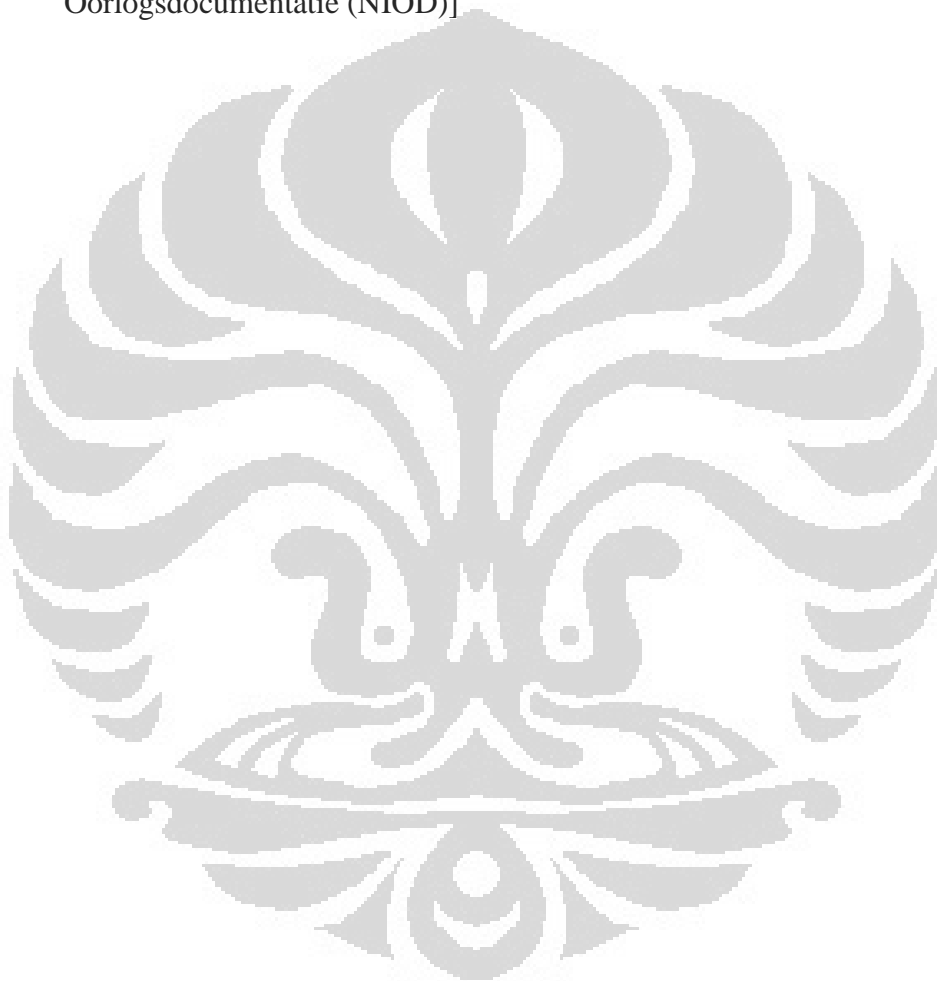
- “Alim-‘Oelama: Menghadapi Pendidikan Rakyat.” *Soeara M.I.A.I.* 1 Agustus 1943. [Indonesian Newspaper Project, Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIOD)]
- “Badan Agama dari Nippon Sedang Bekerdja.” *Berita Oemoem* 28 Maret 1942.
- “Berita Hal Latihan ‘Oelama.” *Soeara M.I.A.I.* 1 September 1943. [Indonesian Newspaper Project, Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIOD)]
- “Goeroe2 Koersoes Oelama.” *Asia Raya* 19 Mei 1943.
- “Agama Islam dalam Pemerintahan Belanda Almarhoem.” *Berita Oemoem* 24 April 1942.
- “Kolonel Horie di Bandung.” *Asia Raya* 31 Juli 1942.
- “Latihan Oelama Seloeroeh Djawa.” *Asia Raya* 8 Mei 1943. [Indonesian Newspaper Project, Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIOD)]
- “Nippon Pelindoeng Kemerdekaan Ber-Igama: Perajaan Mauloed di Mesdjid Kwitang.” *Berita Oemoem* 17 April 1942.
- “Oelama2 Meneropong Masjarakat.” *Asia Raya* 15 Januari 1943.
- “Oepatjara Pemboekaan Koersoes Oelama.” *Asia Raya* 1 Juli 1943.
- “Penindjauan Islam: Hakkoitjioe.” *Asia Raya* 7 Mei 1942.
- “Perajaan Mauloed Nabi Besar Moehammad s.a.w.” *Berita Oemoem* 17 April 1942.
- “Pertemoean Alim Oelama dengan Kolonel Horie.” *Asia Raya* 13 April 1943.
- “Pertemoean dengan Kijai-Kijai Seloeroeh Djawa.” *Pandji Poestaka* 15 Agustus 1943. [Indonesian Newspaper Project, Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIOD)]
- “Pertemoean Kijai dengan Kol. Horie.” *Asia Raya* 23 Januari 1943.
- “Pertemoean Oelama2: Kewadajiban dalam Pembentoekan Masjarakat Baroe.” *Asia Raya* 15 Januari 1943.

“Serdadoe Moeslimin Nippon.” *Berita Oemoem* 13 Maret 1942.

“Tentara Nippon jang Memeloek Islam.” *Asia Raya* 2 Juni 1942.

Baswedan, A.R. “Pengharapan Pemerintah Terhadap Para Kijahi.” *Soeara M.I.A.I.* 1 Februari 1943. [Indonesian Newspaper Project, Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIOD)]

Musaddad. “Pendapatan Selama Latihan ‘Oelama.’” *Soeara M.I.A.I.* 1 September 1943. [Indonesian Newspaper Project, Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIOD)]



LAMPIRAN

Lampiran 1: Laporan Penelitian Jepang tentang Persebaran Umat Islam

後篇 インドネシアの回教事情

一 インドネシアに於ける回教の分布・沿革

大東亞共榮圏内の南方諸地域特に東印度諸島及び馬來半島を中心とする所謂インドネシア一帯は、之に西して隣接する印度回教圏と異なり、最も濃厚且つ特色ある一大回教圏を形成してゐる。即ち今、このインドネシア及びその周辺の南方に廣く散在する回教徒の概略を示せば、先づその中樞部を成す蘇門答臘島の凡そ五千五百萬及び馬來半島の約二百三十萬を範圍に、スラウェシ島のマタラオ島等に據る比律族群島の所謂モロ族の約五十萬、更にその他に佛敎圏の泰國に約六十

三萬、ビルマに六十萬、佛印のチヤム族を主とする二十五萬、その他を含めて、故に總算凡そ六千萬の回教徒を數へ得る。就中、東印度諸島の如きは其の住民總人口の約八十五パーセントが回教徒であり、またジャバ島に於いては殆んど九十五パーセントといふ最も濃厚な程度を示し、一般總人口がその他宗教人口數に近いといふ状態である。

次に、然らば、かくるインドネシアに於ける回教は、如何にして傳來し流布せられたのであるか、その歴史的展開の跡を顧みるに、一般學說としては西曆第十三、四世紀の交に、當時既に早くより海路貿易に従事して此地に往來してゐた印度の回教徒商人の一群を主なる媒介として、南部印度マラバール沿岸地方から傳へられたものとされてゐる。即ち既に十三世紀にスマトラ島北部アチマに最初の流入を見、次いで十四世紀後半にはジャバ島に入り當時印度敎文化を以て大いに榮ふ廣大南洋一帯を支配してゐたマジャパヒト王朝(一二九三—一五一八)に代つて君臨した回教君主スルタンドラマクに依つて建てられたドラマク回教王國(一五二七—一五六四)の出現によつて、ジャバに於ける回教勢力は確立を見るに至つた。その結果、回教の勢力は著しく伸張し、總てボルネオ島へは十五、六世紀の間にジャバ及びスマトラの兩方より弘通され、更にセレベス島、小スンダ列島、モロカ群島にまで及ぶに至つたが、これと前後して一方、馬來半島に於いても最初は印度との直接交渉を契機に、また後にはスマトラ島との交渉によつて回教回

インド及南洋の回教事情

一九

Sumber: "Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō" [Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR Ref. B02130708900. Hlm. 12

教勢力の扶植を見るに至つた。尙ほ、比律羣島のスール、ミンダナオの諸島への回教の流傳は、大體十四世紀後半より十五世紀にかけてであるが、特にその回教徒が普通モロ族と呼ばれてゐるのは、元來スペイン人が北アフリカ回教徒をモロと呼ぶ例に因み、この回教徒をやはりスペイン語でモロと稱したことに由來してゐるのであつて、種族名ではない。彼等はやはり他のインドネシア回教徒と同様、本來はマレイ族の系統を多く住民である。隨つてインドネシア土着住民の回教徒の大部分は先づ殆どマレイ族によつて占められてゐると思ふべきである。然し實際上ではインドネシアには今日なほ若干のアラビア人、インド人、高麗人等の移住せる回教徒、またそれらの他にオランダ人と土着住民との混血せる回教徒も存在してゐる。南方佛敎圏に屬する泰國、ビルマ、佛印等への回教の傳出はビルマの一部インド人系及び雲南人系と佛印のチナム族の地名を除いては、一般にはかなり後れて大體十八世紀に入つてより以後のことと思ふされる。

かくしてインドネシアに於ける回教の流傳は暴風の迅速さを以て流傳せられたのであるが、然るにそれは決して所謂御かコーランかといふ建前によつたのではなくして、一部の政争に關聯した以外には、大體商業貿易を通じて寧ろ平和的に傳播せられた。特にその際、土著民族階級の子女を初めとして一般に子女の婚姻が回教法に於いては必ず回教への改宗を必須條件とする事情が

あり、南方回教の流傳の真相の一面として回教の婚姻法と改宗の關聯性は重要な意味を有してゐた次第である。

次に然らば、かくして傳へられたインドネシアに於ける回教の宗派系統は如何なるものであつたかといふに、最初十三世紀當初の初傳以後は暫くの間、その傳來経路が印度直傳のものであつた爲に、隨つて主としてインド・イラン的性格を帯へた多分に神敎主義的傾向を有するシアア宗風のものが行はれた。然るに、爾後十七世紀に至り回教の本地たるアラビアとの直接交渉が開始、特に南緯アラビアのハドラーマウト地方及び回教本宗の聖地マッカとの往來漸く頻繁となるに及び、遂に改めて正統派のスニー宗が傳へられ、且つ回教法もこれに屬するシャーフイー派のものに轉換することとなり、爾後それが今日にまで及んでゐる。隨つて現行のインドネシア回教の宗派系統は一般にはスニー宗シャーフイー派といふことが出来る。

以上が、その現勢分布及び傳來経路等より見たるインドネシア回教圏の構成の大要である。

Sumber: "Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō" [Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR Ref. B02130708900. Hlm. 13

四 インドネシアに於ける回教徒の諸運動

インドネシアに於ける回教徒の民族運動、乃至、政治運動には、自らそこに多かれ少なかれ宗教的運動と關聯したものが存する。且つ回教徒自身の側に於ける内紛もやはり宗教的なものを契機としてゐる傾向が著るしい。かつてスマトラのメナンカバウに於けるパドリ教團の叛亂（一八〇〇—一八三七）の如きは、その動機は巡禮還りの二人のハチが中心となつて、回教法と慣習法との衝突に端を發した内亂であるが、最後は既にこの叛亂は、これを仲介し裁決したオランダ側に對する反抗闘争に變つて發展したのであつた。またジャワのジョクジャに起つたデイボ・ネゴロの叛亂即ちジャワ戦争（一八二五—一八三〇）は、ジョクジャの王侯の即位問題に端を發したのであるが、これまたオランダ側當局の不公平な誠實なき態度に憤激した貴族の一人、デイボ・ネゴロが自らを回教の豫言説に於いて説かれたる救世主のマフディーの降臨、即ちラトウ・アディル（正しき指導者）の出現なりと稱して、民衆の宗教的熱狂性に支持され、オランダ側と五年間にわたる闘争をなしたのであつた。更にこの後、スマトラのアチエに於いては、更に大規模な戦亂が起つてゐる。即ちオランダ當局がアチエ人の慣習、信仰、制度等を無視した爲に起つた有名なア

インド及南洋の回教事情

三一

Sumber: "Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō" [Situasi Agama Islam
India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik
Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR Ref.
B02130708900. Hlm. 18

三三

テ戦争（一八七三—一九〇四）がこれであるが、然もこの戦争の際にはアチメとして回教徒特有の神聖戦争（シハード）にまで驅りたて、宗教的信仰力を以つてオランダ軍に抗せしめた回教徒神學者（ウレマー）の思想的指導が重要な役割を演じてゐたのであつた。

以上はこれを民族主義運動の萌芽としてみる時、そこに宗教的安心立命を希ふ宗教意識と植民地の被壓服民的境遇から解放されたいと希ふ民族意識とが渾然一體となつて流出し發展してゐる傾向を著取することは出来るのである。然し近代に入つてから、嚴密な意味でのインドネシア土着民の解放を目的とする民族主義的政黨が結成されたのは、一九〇八年のアチウトマ黨の創立であるが、その後、一九二二年サリカット・イスラム（回教總會）の結成を見、これは一九二六年、七年を最高潮として最も急進的な民族解放の爲の闘争を行つた。サリカット・イスラム黨はその後黨勢衰へ一九二九年インドネシア回教黨として再生し現在に至つた。また一九二七年にはバンドンに左翼的インドネシア國民黨が起つたが、一九二九年擧廢され、その一部は一九三二年インドネシア黨となり、その他一九三五年には大インドネシア黨の大團結を見なすに至つた。然しながら、近代的な政黨的 민족主義運動に於いては、一時は汎回教主義的意識も昂揚され、最初は未だ多分に宗教的問題と關聯してゐたが、次第に、純政黨的動向に發展し、回教問題をその主義綱領にはよらなくなつてしまつてゐる。その後、第二次世界大戦の勃發によつてインドネ

シアに於ける諸國の七政黨は一九三五年聯合して『カビ』（カブアンガン・ポリテイック・インドネシアの時）の大團結を見、更にこれはその會議多語が一九四一年九月、インドネシア國民黨として改稱されるに至つたが、結局、これらにしても、一部の印度回教徒との聯絡を除いては、實際上は他の回教諸國との聯絡は殆んどなく、且つ回教徒問題の第一線の上には決して積極的な運動に出てゐない。

但し、茲に注目すべきは、如上の政黨的 민족政治運動と對照して、一方に回教の革新を目ざす回教徒革新團體の運動が存すること、これは政治的運動、民族運動は寧ろ第一義的綱領とせず、専ら宗教運動によるインドネシア回教徒の覺醒を旨指してゐるものである。その主なるものは一九二五年頃よりスマトラ西部及びアチメ地方に普及してゐるアハマディア運動（本部は印度のパンジヤ州ラホール所在、一九三三年創立のアルカトウアン・イスラーム運動等）が存するが、然し最も實際上活潑な宗教運動を行ひ、且つ見るべき成績を擧げてゐるのは、一九二二年、ハンアブアンド・シクランの創立にかゝるモハマディア運動であつて、時にシヤアのバクビヤ等を中心に都市地域に勢力を有してゐる。このモハマディア運動の主義綱領の主なるものは、土着民の教育機構の革新、婦孺機噐の普及の矯正、貧賤の近代化、醫療、教育等の社會事業、コーランの翻譯等であつて、政治的運動には介入せず、専ら宗教的社會的改善方面に力を注ぎ、回教徒

インド及南洋の回教概観

三三

Sumber: "Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō" [Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR Ref. B02130708900. Hlm. 19

の近代化、文化的向上を企圖してゐる點に特色を有する。然しながら、かやうな回教革新運動に對しては他面、地方の正統派を以つて任ずる保守的回教徒の反動運動もあり、一九二六年スラバヤを中心に結成せるナフダアトウル・ウラマーの如きはその保守派の代表的なものである。然し何れにしても、回教徒の宗教運動自體にも保守派、革新派の新舊の對立的傾向が存することは注目すべきである。

Sumber: "Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō" [Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR Ref. B02130708900. Hlm. 20

Lampiran 3: Laporan Penelitian Jepang tentang Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda terkait Umat Islam

五 インドネシアに於けるオランダの回教政策

最後にインドネシアに於けるオランダの従来採り來つた回教政策に就いて瞥見してみるに、オランダは一六〇二年東印度會社を創設、一六一九年にバタビヤに總督府を開き、著々蘭印植民地經營に當つたのであるが、その初期の回教政策は、先づ一六四三年にバタビヤ駐在の基督教教師の指示に依り、回教徒の割禮及び學校開設の禁止、一六五一年には回教徒の儀典執行の禁止、更に一七一六年には東印度會社便船によるメッカ巡禮渡航の禁止等を以つてし、頗る大膽向ふ見ずの策であつた。これは勿論、當初の中であつたから實際、回教の實態や回教徒の性格といふもの、事情に暗かつたからである。つひ最近までの現行の蘭領印度憲法(第七十三條以下)で『公序良俗ニ反セザル限り思想ノ自由ト屋内ニ於ケル儀典執行ノ自由ナル原則ヲ認ム。但シ戶外ニ於

ケル儀典ノ執行ハ曠々當局ノ許可ヲ要ス』といふ如き宗教對策に行き着くまでには、事實オランダ當局は幾多の難澁を經、苦い經驗を嘗めて來てゐるのである。既に前章の初めに述べた、ジャワ戦争やアチヌ戦争の如き、外見的には殆んど宗教的事件でないと思はれるものが、よくその擡つて來る所の思想的背景や民衆の心理を分析し検討してみると意外にも、宗教的作用力の大きいことがわかり、結局、改めて回教徒に對する研究調査を必要とし、根本的に回教政策を建て直さねばならなかつた。殊に回教徒間に於ける基督教教師の思想的影響力は極めて大きく、隨つて特別な監督を要し、且つ民衆の狂信し靡らな例のマフダイ降臨説の流言の如きも特に嚴重なる取締を必要とするので、當局は一九二五年、教師(タール)條令(勅令第二百十九號)を發し、特にその條令の中で、回教徒の宗教教育の任に當る回教學林(サントレン)の教師(タール)に對し、生徒(サントリ)を煽動する如き言動や、大厄難の切迫の預言や學業論的言辭を弄し、或はマフダイ降臨説等々流言をなすことを嚴しく取締つたのである。

また、インドネシア回教徒の特色たる熱烈なメッカ巡禮は、既に一言した如く巡禮によつて世界各地の回教徒と交り、清新な回教團の息吹に觸れ、或は汎回教主義的意識を鼓吹され、また民族主義運動熱を吹き込まれて、擡てそれらがハチの尊嚴と俟つて土著人回教徒に深い影響を與へる點で、これまた嚴重な監督を必要とする爲め、既に蘭印當局は一八二五年巡禮旅券一枚に付き百

インド及南洋の回教事情

三五

Sumber: "Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō" [Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR Ref. B02130708900. Hlm. 20

十フロリンの贖金令を發し、一八三一年には單なる旅行と稱し偽つて私かに巡禮を犯す者には二百二十フロリンの罰金令を定め、更に一八七二年以後は特にアラビアにおけるメッカ巡禮の埠頭、かるチニダに領事館を開き（一九三〇年公使館に昇格）、一々巡禮の旅券發證を行ふといふ嚴重さを以てした。然しこの巡禮の抑壓は巡禮の勤行自體が回教徒の宗教的義務であり、一方に於いて信教自由を認めねばならぬ建前もあるので、その統制の運用には、なほ幾多の考慮すべき問題が存するわけである。その他、蘭印當局に於いては回教徒の祝祭日の公認及び毎週金曜日の公式禮拜（ジュマ）の爲めの二時間半の休業を認めてをり、また基督教傳道に對しては特別許可制を採り、回教徒との感情的對立や紛争を起さしめぬやう意を用ゐて來たのであつた。

これを要するにオランダの回教政策の大綱は、大體に於いて、宗教上には寛容を以つて臨み、進歩向上の努力あるものには中立的態度を持し、政治關係の宗教運動は彈壓するといふ方針を原則としてゐたものの如くである。なほ、回教政策の遂行に際しては、オランダは廣くインドネシア一帯にわたる土着人社會の宗教、慣習、制度、土俗、方言、及び諸種の政治的、文化的諸運動等の専門的調査機關として蘭印總督府官制として『土着人事務局』を置き、特にその長官や顧問參議官には權威ある回教學者または成るべく回教諸國の現地調査の經驗ある者が選ばれるといふ方針であつたことを附記しておく。

Sumber: "Indo Oyobi Nanyō no Kaikyō Jijō" [Situasi Agama Islam India dan Laut Selatan], Jōji Kokusai 24, Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, Biro Informasi, 25 Juni 1942. JACAR Ref. B02130708900. Hlm. 21

Lampiran 4: Laporan Penelitian Jepang tentang
Pandangan Umat Islam terhadap Jepang

最後ニ「南洋回教徒ノ思想ト日本」ニ就テ述ベテミマス。
蘭領印度民族ハ三百年ノ永イ間ヲ和蘭ノ政治經濟的ナ桎梏ノ下ニ在
リ又其レ以前ニ廻ル華僑及アラビヤ人ノ經濟的ナ又社會的ナ壓迫下
ニ在ツテ、現代デハ全ク疲弊シ其能力ヲ去勢サレ、和蘭人ニトツテ
ハ洵ニ都合ノヨイ柔順ナ民族トナツテ居リマス。又彼等ハ被征服民
族トシテ、日本人トハ獨立的ナ交渉ヲ持ツテ居ナイト云フ事モ一ツ
ノ原因デアリマセウガ、日本ニ對スル認識ハ極メテ淺薄ナモノデア
リマス。元來彼等ハ日本人ニ對シテハ、白人ニ對スルヨリモ遙カニ
大ナル親シミヲ感シ尊敬ヲ拂ツテ居リマスガ、今日持テ居ル彼等ノ
日本及日本人觀ト云フモノハ、彼等ヲ支配スル和蘭人及彼等ト密接
ナ關係ニ在ル華僑ニ依テ醸成セラレテ居ルトコロカ頗ル多イノデア
リマス。
從テ此ノ二大勢力ノ動向ニヨツテ彼等ノ日本ニ對スル感情モ左右セ
ラレル浮動性ヲ持ツテ居マス。偶々今日ノ支那事變ノ如キ場合ヲ利

Sumber: Shirasaka. "Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku
Dai San Ka" [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia
Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri], Arsip Diplomatik
Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938. JACAR Ref.
B10070445900. Hlm. 20

用シテ侵略日本、非道日本等ト云フ間違タ宣傳ガ行ハレ、無智ナ土民達ハ其レヲ眞實ト思ヒ良カラ又感情ヲ抱ク危険ガ多イノデアリマス。然シ乍ラ日本ノ行動ノ公正ナコトガ彼等ニ判レバ、是モ段々是正セラレルデアラウト期待サレマス。

彼等ハ其ノ没落ノ永イ歴史カラ、世界ニ於ケル偉大ナルモノハ、只和蘭人デアアル、白人デアルト傳統的ニ教ヘラレ、又如斯思想ヲ、和蘭人ハ其政策ヤ態度ニ於テ實際ニ現ハシテキルノデアリマス。

從テ彼等ハ、不知不識ノ間ニイタク白人崇拜ノ思想ヲ培ハレテ居リマス。然シ今日彼等ノ間ニモ我國ニ對シ種々ノ點カラ注意シ、關心ヲ持ツ者ガアル様ニナリ、知識階級ノ一部ニハパリンドラ黨ノ黨首ストモ博士、此人ハ一昨年日本ニ來朝シタ事ガアリマスガ、此人ノ様ニ「日本人ハ吾人インドネシアニ執リ貢獻スル所甚ダ大デアリ其大アジア主義即チアジアモンロー主義ハ、日本ガ全アジア民族ニ對シテ全アジア人が白人種ニ肩ヲ比ベ得ル優良ナル人種ナル事ヲ自

Sumber: Shirasaka. "Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku Dai San Ka" [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri], Arsip Diplomatik Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938. JACAR Ref. B10070445900. Hlm. 21

覺セシメントスル主義デアル。日本ノ望ム所ハ全アジアノ發展ニ在
 ル云々ト云フ様ナ、稍々正シイ日本觀ヲ發表シテキル者モナイデ
 ハアリマセン。是ハ彼ガ昨年ノ三月二十五日パタヤ市ノ東印度人
 公會堂及土人紙ブマンダンカン等デ講演シ寄稿シタモノデアリマス
 ガ、遺憾乍ラ恐日思想ニ捉ハレテキル蘭印社會カラハ、如斯思想、
 意見ハ、忽チノ中ニ解消サレテキマス。例ヘハナショナルダヘ
 ラト紙ハ彼ヲ指シテ日本病ニ罹レル危険ナル人物デアルトシテ其ノ
 意見ヲ反撃シテキルノデアリマス。又インドネシア黨ノ首領デアリ
 同時ニナショナルインドネシア黨ノ首領タル多ムリン氏ノ如キモ、
 日本ニ好意ヲ持チ、和蘭當局ノ最モ不愉快視スルニ不拘敢テ、其子
 息ヲ現在東京ニ留學サセテキルノデアリマス。
 此外ニ十數名ノインドネシア青年ガ日本ニ留學シテキマスガ、彼等
 ハ歸國後、蘭印當局カラ常ニ監視ノ眼ヲ向ケラレルノデアリマス。
 又、彼等ニ接シテ見マスト、如何ニ彼等ガ、蘭印當局ノ目ヲ恐れテ

Sumber: Shirasaka. "Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku
 Dai San Ka" [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia
 Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri], Arsip Diplomatik
 Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938. JACAR Ref.
 B10070445900. Hlm. 22

キルカヲ見ル事ガ出来ルノデアリマス。無論彼等ハ皆回教徒デアリ
 マス。以上述ベマシタ蘭領印度回教徒ノ動向ヲ、是ト密接ナ政治經
 濟的又史的人種的因縁關係ノ深イ、日本ノ立場カラ考ヘテ見マス時
 三千年ノ歴史ニ生キル極東日本ノ輝カシイ國家的生命ノ維持發展ト
 東洋平和ノ確立、近親諸民族ノ融和等ノ爲ニハ、思想的ニ、外交的
 ニ又經濟的ニ今後日本ハ彼等ニ對シテ孰ル可キ態度ヤ方針ニモ改善
 ス可キモノ多クアルヲ思ハセラレルノデアリマス。
 蘭領印度六千萬ノ背後ニ在ル、尨大七十三萬方里即チ、日本本土ノ
 五倍、和蘭本國ノ六〇倍ト云フ大面積ト大資源、茲ニ其ノ生産ト消
 費能力ガ今後我日本ノ政治經濟的維持、發展ノ上ニ又土民生活向上
 ノ爲ニ、重大ナル意義ヲ持ツモノトナレバナナル程、是等諸般ニ亘ル
 南洋政策モ亦其レニ添フテ慎重ニ又効果的ナルモノニ改良サレテ行
 カネバナラナイ。是處ニ當然考ヘラレテ來ルノハ、彼等ニ對シテ生
 殺與奪ノ權ヲ握リ彼ヲ指導シテキル統治國一般ノ政策デアリマセ

Sumber: Shirasaka. "Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku
 Dai San Ka" [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia
 Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri], Arsip Diplomatik
 Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938. JACAR Ref.
 B10070445900. Hlm. 23

ウ。即チ人類ノ歴史以來、東洋トハ異ツタ地域ニ、異ツタ人種トシ
 テ、異ツタ宗教的ナ又文化的ナ發展段階ヲ辿ツテ來タ彼等統治國タ
 ル歐羅巴諸國ノ動キデアリマス。日本以下アジア諸國ニ對スル彼等
 國々四ツバ諸國人ノ共通ナ惱ミ、眞レトモ云フ可キモノ、其レハ彼
 等ノルイマトトタル狭イ歐羅巴半島ニ比ベテ、廣大ナ面積ト資源ト
 人口トヲ有スル南洋諸島ヲ含ムアジア諸國家ノ智能的ナ又政治經濟
 的ナ勃興デアリマス。其結果彼等ハ壓迫驅逐サレテ四百餘年來ノ努
 力ニヨツテ築キ上ゲタ、今日ノ彼等ノ世界制覇ノ能力ト繁榮ヲ失ヒ
 再ビ十五世紀以前ノ如キ歐羅巴ノ野ニ退キ生活シテ行カネバナラナ
 イ苦境ニ陥ルカラデアリマス。フイリツヅノ地圖ニモ書イテアリマ
 ス様ニ、「地理的ニ云ヘバ、歐羅巴ハ單ニアジア大陸ノ一半島ニ過
 ギナイ」ト云フ事實ガ、政治經濟上ノ事實トナル處レガアルカラデ
 アリマス。冷靜ニ考ヘテ見マストキ、若シアジア人ト歐羅巴人トノ
 能力ガ平等デアリマスナラバ、此ノ地理的ナ勢力範圍ハ、當然其ノ

Sumber: Shirasaka. "Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku
 Dai San Ka" [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia
 Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri], Arsip Diplomatik
 Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938. JACAR Ref.
 B10070445900. Hlm. 24

儘政治、經濟的ナ勢力範圍デアアルハズデアリマス。
 南洋諸民族ニ對シテ、列強ガ必要以上ニ反日思想ヲ植エ付ケテキル
 事ノ遠大ナル意義ノ一ソハ、又實ニ此ノ日本ヲ中心トスル東亞諸國
 ノ結合ノ可能性ニ對スル、内部的ナ崩壞ヲ企圖スル處ニ在ル事ニ深
 ク思ヒヲ効サネバナリマセン。
 アジアノ盟主、東亞ノ安定勢力等ト言フ言葉ヲ、名ノミニ終ラシメ
 ナイ爲ニ、南洋民族ニ對シテ、誤解ニ基ク反日思想ヲ解消シ、親日
 提携ノ道ヲ構ズル事ハ、東洋平和ノ確立ト云フ、日本ノ負ハセラレ
 テキル大使命ノ遂行上ニ横タハル、最モ基本的ナルパイトデアリ
 南洋民族指導機關ノ必要亦此處ニ在ルノデアリマス。
 然シテ是ハ最モ平和的ナ犠牲ノ少イ賢明ナル國策遂行機關ト考ヘラ
 レルノデアリマシテ是ニ關スル先例ハ、既ニ英國ノ世界政策中ニ多
 々見ル事ガ出來ルノデアリマス
 然シテ現在、南洋諸民族ノ宗教的、思想的誘導ニ乗出シテキル國々
 ハ、英國、和蘭、ソ聯邦及獨逸等デアリマス。
 デハ長クナリマスカラ、是デ私ノ報告ヲ終ル事ト致シマス。御靜聽
 ヲ煩ハシ眞ニ有難ウ御座イマシタ。

Sumber: Shirasaka. "Kaikyō Kenkyūkai Gaimushō Ōa Kyoku
 Dai San Ka" [Asosiasi Penelitian Islam Biro Eropa dan Asia
 Divisi Ketiga Kementerian Luar Negeri], Arsip Diplomatik
 Kementerian Luar Negeri, 14 Februari 1938. JACAR Ref.
 B10070445900. Hlm. 25-26

Lampiran 5: Berita tentang Tentara Jepang yang Memeluk Agama Islam

Tentara Nippon jang memelook Islam

Diantara tentara Dai-Nippon terdapat jang memelook Agama Islam.

Setelah kekoeasaan Belanda di DjaKarta menjerah pada tentara Dai-Nippon pada 5 Maart 2602, maka selang doea hari kemoedian, ja'ni hari Sabtoe 7 Maart 2602, Satoe moebil jang melintasi Djati Petamboeran, dibetoelan moeka roemah sakit K.P.M. soedah tergelintjir.

Nampaknja amat ngeri, karena ampat orang serdadoe Nippon soedah meleset menghamboer oleh temparannja moebil jang tergelintjil itoe. Maka seorang diantaranya telah masoek dalam solokan, dan bahagian djidatnja terkena beton solokan, moengkin pingsan seketika djoega.

Orang jang kebetolan berada dekat ketjilakaan itoe tidak tingal diam, dan segera berikan pertolongannja kepada serdadoe Nippon jang tjelaka itoe, tiga kawannja ternjata terloepoet dari bahaja, mereka itoe tetap terpelihara tidak terkena akibat soeatoe apa.

Maka hanja seorang jang loeka oleh bentoran solokan, segera di-angkoet oleh orang-orang Indonesia jang berada disitoe dan dasoengkan dalam roemah sakit boeat dipereksa dokter.

Dari keterangan jang didapat mengoetarkan, bahwa serdadoe Nippon jang pingsan itoe tidak lama kemoedian mendjadi sadar kembali, dan ketika akan diberi obat oleh dokter, ia menolak, tapi oleh kawannja sendiri itoe dikelearkankan obat beroepa tablet moengkin tablet itoe anti-inapeket jang ditaroeh dibahagian djidatnja.

Setelah itoe, ia bangun seraja berdiri tegak dan tidak lama kemoedian nampak wadjahnja berseri-seri warnanja, seolah-olah tidak terdjadi soeatoe apa, maka sebingkis barang berada ditanganja, itoe ditjeloep dalam air, bingkisan itoe djadi basah, kemoedian ditjipratkan air bingkisan itoe arah anggauta jang loeka dan berikoet dada serta anggauta lainnja.

Setelah itoe berdirilah mereka berempat diatas roempoet dipinggir djalan dimana ketjilakaan terdjadi, mereka berdiri tegak menghadap kiblat dan itoe melakoeakan sembahjang setjara Islam, dan moengkin sembahjang jang dilakoeannja itoe, adalah sembahjang "Soedjoedossioekoer" ja'ni mereka soedah terhindar dari bahaja.

Dan apakah jang sebeharnja bingkisan ketjil jang dibasahkan itoe? Ternjata "Qoer'an-Karim" jang mendjadi padoman penawar serta ikatan jang tegoen imannja memelook agama Islam, hingga dalam perdjangan peperangan itoe daktah "Qoer'an-Karim" itoe berpisah dari djasmaninja.

Sumber: Asia Raya 2 Juni 1942

SERDADOE MOESLIMIN NIPPON.

Kemarin doea rombongan serdadoe Nippon telah datang ke Mesdjid Tanah Abang, dan menceroet keterangan orang, mereka sama melakoeakan sembahjang dalam mesdjid tersebut.

Disana sini kedjadian ini mendjadi pembitjara'an orang. Rasanja perloe kita peringati, bahwa boekan sedikit dari antara serdadoe Nippon jang mendarat di Indonesia ini, antaranja terdapat poela serdadoe² jang menganoet agama Islam, atau dengan perka'taan lain, serdadoe Moeslimin dari Nippon.

Sumber: Berita Oemoem 13 Maret 1942

Lampiran 6: Artikel tentang Perbandingan Keadaan Umat Islam pada Masa Pemerintahan Belanda dan Setelah Kedatangan Jepang



Igama Islam dalam pemerintaha Belanda almarhoem

Sebagaimana sidang pembatja telah maklumi, bahwa didalam pemerintahan Belanda almarhoem, kita pendoeok Indonesia telah merasa sendiri, kebohongan goema mengerdjaka segala pekerjaan bagi memoeok Igama kita, kini I g a m a I s l a m. Walaupun pemerintah almarhoem itoe memperdengarkan soearanja yang sekeras-kerasnya, bahwa mereka itoe berdirif netral dari oeroesan Igama -- bahkan akan memperindoeongi kemerdekaanja segala Igama, tetapi itoe hanya omong kosong belaka.

Sebagai boekti yang nyata adalah hari oetoeok (keredja) bagi Igama yang dipimpin oleh pemerintah Belanda itoe, ja itoe hari Minggoe, bagi segenapja kantor-kantor haroes ditoelep, memawarti bahwa hari itoeah yang dipikati oleh orang Belanda pergi ke geradja, lebih dijelas hari itoeah hari sembahjang geredja. Marilah kita baliakak kepada hari sembahjang Djemahat, yang sebagian besar pendoeok Indonesia berigama Islam, baik orang-pegawal pemerintah maupun orang-partikoeleir. Apa yang terjadi dalam waktow pemerintahan Belanda itoe? Ja, hari Djemahat hanya orang Islam diperkemankan oetoeok sembahjang Djemahat, dari djam 11 sampai djam 1 (djam Nippon djam 12.30 sampai djam 2.30), sesudahnya sembahjang mereka haroes kembali bekerja. Inilah yang telah dialami oleh pemoeok Igama Islam sebagai pegawai goepernemen didalam pemerintahan Belanda almarhoem itoe.

Kami rakjat Indonesia yang bergama Islam, peritja 100% kepada kemerdekaan hatinja Pemerintahan Balatentara Dai Nippon yang kini menjadi pemimpin dan soetoset saudara kita yang tertoeok, yang sanggup akan membela kita, melepaskan segala tindasan pemerintah Belanda almarhoem. Boekti inilah kita masing-masing ada dipelindoeongnja kekoestaran dan kesentausaan Pemerintah Balatentara Dai Nippon yang mempujai makoeed dan toedjoan yang tinggi, ialah memoeokje kearah Asia Baroe dan Raja, Baroe dan Rajalah oleh pendoeok Indonesia yang seharoesnja disokong dan diloketkan sepepeoh-penepeoh. Adenja perkeliaan baroe tidak akan membawa boekti bilamana tidak dikerdjakan. Bagoeslah oetoeok memperbaharoeakan segala-hal itoe, pendoeok Indonesia tidak terbelakang, bahkan dengan segala kegiatan dan kehajafan.

Boektilah disana sini telah terdengar dan berwoeked segala perubahan tentang sikap apoeon. Di beberapa onder-neming, tanah-tanah partikoeleir, pabrik-fabrik dan kantor-kantor-anam telah menjalanka hari Djemahat itoe ditoeokkan dengan hari Minggoe. Diantaranja boekti itoe seperti di kantor partikoeleir tanah Tjiboeot, waktow sekarang (dikawan tanah haroes ini memoeok pemerintah Directienja yang berada di Djakarta pegawai tanah, hari Minggoe haroes keredja dan hari Djemahat haroes wj dan dimakoedkan poela itoe hari bosat..... sembahjang Djemahat.

Hal ini tentoe pembatjapoeon akan dapat mengerti seloes-loesanjja, bahwa perkerdjaan tentoe seperti Toehan, urus-soetoset pekerjaan yang haroes bersama pesat madjoeja dengan gerak-geriknja kemadjoan doemah, bahkan pekerjaan-acheralah yang menjelamatkan doenia dan acherat. Marilah kita mengambill soetoset ibarat atau tjontje (hadis), yang telah berwoekdi, bahwa pekerjaan ibarat kepada Toehan dengan pekerjaan oeroesan doenia itoe haroes bersama-sama madjoeja.

Seperit sidang pembatja mengetahui sebelum soetosetnja pemerintahan Belanda marhoem oleh kekoestannja Pemerintahan Balatentara Dai Nippon yang sekarang ini, ialah tidakannja pemerintah Belanda almarhoem itoe, telah meminta kesoeoemoennja rakjat tidak mengamal bangsa dan agama apa, seopaja rakjat semoeso benemahjang kepada Toehan goema kemenangannja perang ada di pihak Belanda. Wah,.... boekan main mainnja rakjat pada itoe waktow, mengerdjakan perintah itoe setjara geestelike herbewapening (pembangoen semangat). Tetapi,.... sidang pembatja sakikan sendri, apa yang telah terboekti pada waktow sekarang?

Adakah menenangan di pihak Belanda? Kita miyang dengan acara yang pedoh dan apang,.... F i d e l'.... apakah sidang pembatja mengetahui sebannja? Jah,.... memang, setiap-tiap B a t h i n' moesti B o e h r' dan sebakliknja bilamana D. h o i' belem tentoe B a t h i n' itoe Begitoepeela -- Toehanpoen -- mengetahui ketoeokannja oemah bagi menjelankan bebat' p e r h a d a p j a l'.

Dengan sepiantannja, bilamana kita melihat pengalisanja pecang, kemenangan ada di pihak Pemerintah Balatentara Dai Nippon, memawarti bahwa segala do'a-do'a dan sembahjang-sembahjang itoe hanya diperdjakannja oleh rakjat Indonesia di d h o i' itoe, asidja dan tida teroes di b a t h i n' (di batin tetap mengkit), sebab b a t h i n'

Mendengar soearanja pegawai-pegawal kantor, baik yang memojolokkan maepoeon -- yang tidak memojolokkan peribadatan sepeoda Toehan, kita peritja bahwa soearanja itoe, ingin sekali meloeskan waktow peribadatan, oempeannja hari Djemahat pegawai haroes bekerja dari djam 8.30 sampai 12.30. Djadi sesudahnja sembahjang Djemahat seloes -- mereka tidak oemah maepok kantor lagi.

Djini memang peritoe diperloekkan, sebab waktow sembahjang Djemahat itoe tidak seloes tetap, ada waktow sembahjang Djemahat itoe djam 2.30 kurang 5 menit, djadi pegawai yang haroes kembali djam 2.30 itoe-bias djadi dantannja dikantor pada djam 3, sampailah dimi mereka yang datang lagi dikantor bosat memoeoggoe waktow setegah djam sampai waktow poelang (3.30), tentoe tidak akan dapat bekerja seloes-bekinnja.

Terlihat tepat peela waktow Djemahat sekarang itoe diperloekkan, berpehoeng dengan disialah setoe kantor, toetoepeja pada hari Sabtu waktowpeja berpehoeng, keredja bias, djadi sampai 3.30 sore (yang asalnya djam 2.30 waktow toetoeok) dan disialah waktow (hari Sabtu itoe) dikasihkan kehari Djemahat.

Peratoeran Pemerintah Belanda almarhoem itoe, sebakliknja dirubah sedja, oempeannja memeroet yang dipalakan oleh kantor-kantor yang soekah mereka bahwa penting peribadatan terhadap Toehan.

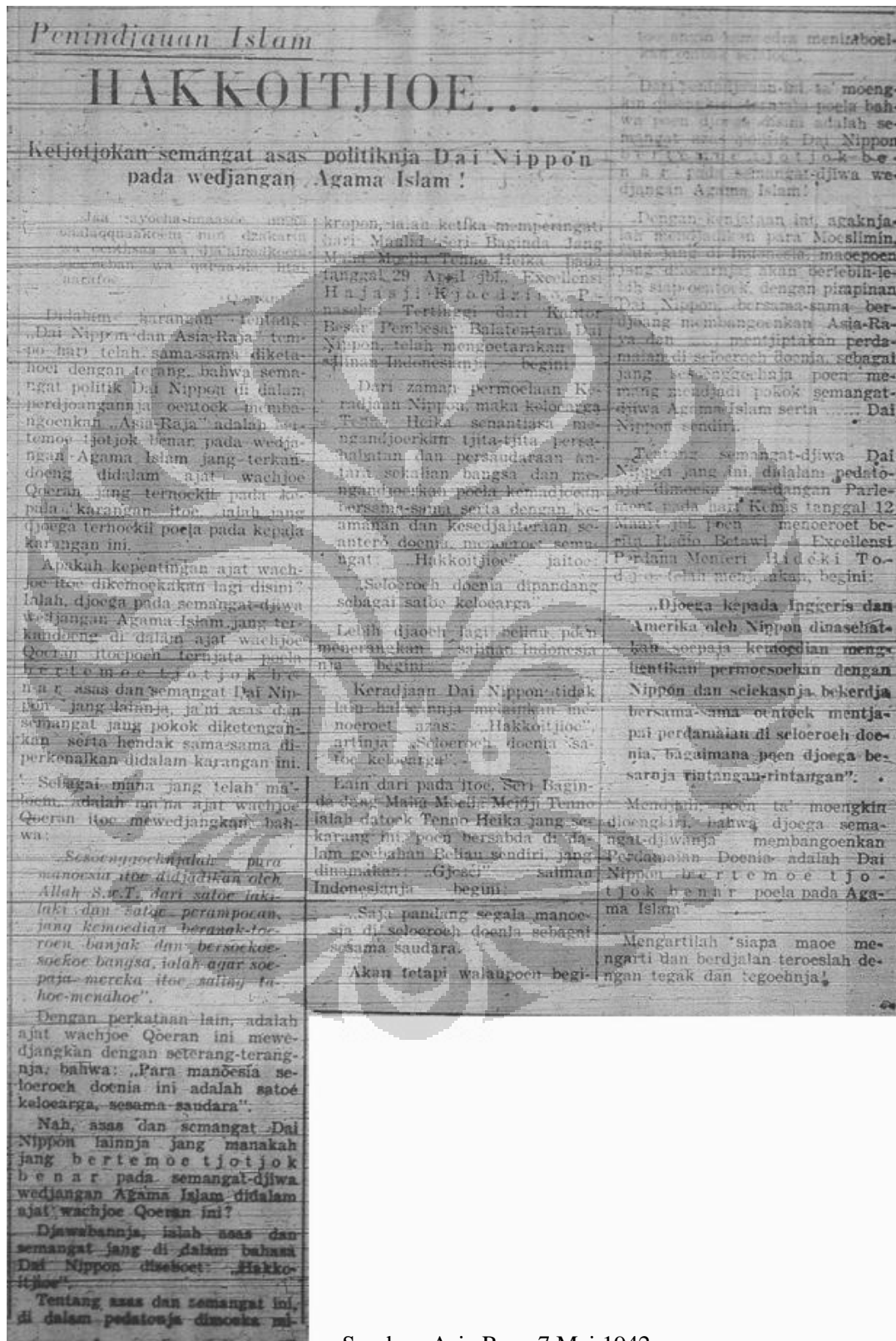
Pembatjapoeon tentoe maklumi, bahwa pegawai yang tertinggi dan pertengahan pangkatnja, oempeannja tidak soekah (bias) pergi ke Mesjid, tetapi pembatja yakin, bahwa kebaktianja terhadap Toehan tetap ADA, oleh karena mengperitja atau mengindoeongnja bosat peroeoennja (pegawannja) pergi ke Mesjid.

Maka itoe, oempeannja pendoeok Indonesia mengharap -- bahwa Pemerintah Balatentara Dai Nippon, tidak akan membiarkan begitoe sedja terhadap peribadatan Igama soemoeennja, oempeannja Igama Islam.

Saudara kita yang tertoeah, ja ni: Nipponah pelindoeong Asia!!! Nipponah pelindoeong Igama Asia!!! Nipponah pelindoeong bangsa Asia!!! (E).

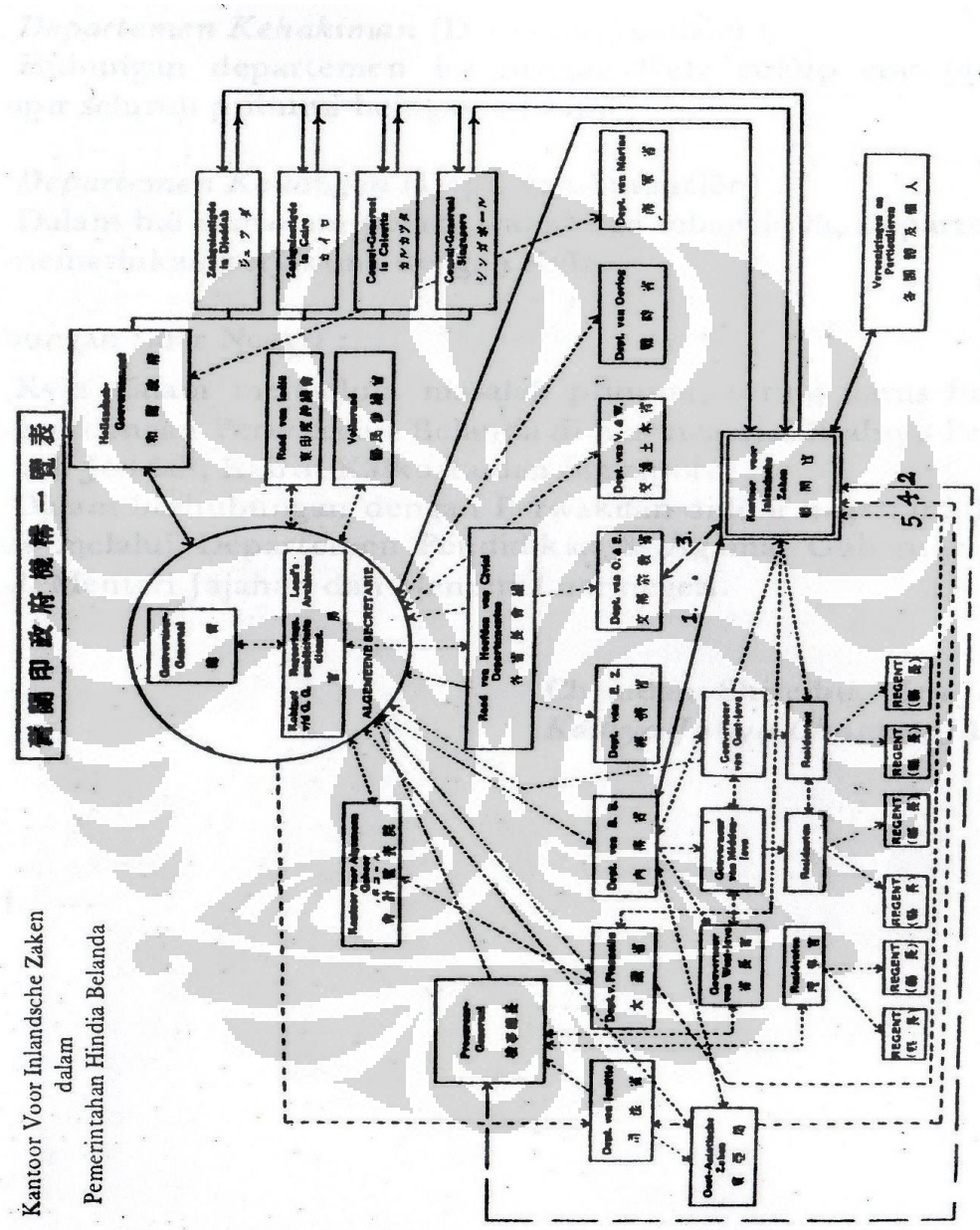
Sumber: Berita Oemoem 24 April 1942

Lampiran 7: Artikel tentang Persamaan Semangat Hakkoichiu dan Ajaran Agama Islam



Sumber: Asia Raya 7 Mei 1942

Lampiran 8: *Kantoor voor Inlandsche Zaken* dalam Pemerintahan Hindia Belanda



Chisudan Shireibu, Zen Jawa
Kaikyo-jokyo-Chosasyo, 1943

Sumber: Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985

KANTOOR VOOR INLANDSCHE ZAKEN

dalam

Pemerintahan Hindia Belanda

Keterangan :

- Bagan tentang struktur pemerintahan Hindia Belanda ini diambil dari laporan penelitian pemerintah kolonial Jepang, terdapat dalam buku *Zen-Jawa Kaikyo-Jokyo-Chosasyo* yang dikeluarkan oleh Chisudan Shireibu tahun 1943.
- Bagan tersebut dibuat dalam kaitan menggambarkan peranan Kantoor voor Inlandsche zaken (KvIz), atas dasar kondisi tahun-tahun terakhir. Yakni sejak kantor ini bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Jenderal tahun 1931, berdasarkan surat keputusan no. 12630.

Isi Bagan :

Hubungan Dalam Negeri.

- *Gubernur Jenderal :*
KvIz bertanggung jawab langsung kepadanya, meskipun atasan langsung kantor ini secara administratif adalah Departemen Pendidikan & Agama.
- *Departemen Dalam Negeri (Dept. van BB) :*
Departemen ini paling banyak berhubungan dengan KvIz, justeru hampir seluruh masalah pribumi menyangkut urusan dalam negeri. Dalam mengelola masalah pribumi ini, KvIz sering harus berhubungan dengan Gubernur, Residen atau Bupati setempat.
- *Kejaksaan Agung (Procureur Generaal) :*
Masalah gerakan agama dan politik, sangat penting bagi kedua instansi ini. Kejaksaan Agung yang berwewenang mengontrol masalah hukum pribumi, dengan sendirinya harus erat bekerjasama dengan KvIz.
- *Departemen Pendidikan & Agama (Dept. van O & E) :*
Secara administratif Departemen ini memang merupakan atas-

Sumber: Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*.
Jakarta: LP3ES, 1985

an langsung KvIz. Namun dalam praktek hubungan kerja tidak demikian erat, hampir-hampir hanya dalam anggaran.

– *Departemen Kehakiman* (Dept. van Justitie) :

Hubungan departemen ini dengan KvIz cukup erat justeru hampir seluruh pribumi beragama Islam.

– *Departemen Keuangan* (Dept. van Financiën) .

Dalam hal semacam pajak, wakaf dan sebagainya, Departemen ini memerlukan kerjasama dengan KvIz.

Hubungan Luar Negeri :

– KvIz dalam mengelola masalah pribumi, sering harus berhubungan dengan Perwakilan Belanda di luar negeri. Misalnya Perwakilan di Jeddah, Kairo, Kalkutta dan Singapore.

– Dalam berhubungan dengan Perwakilan di luar negeri ini, KvIz harus melalui Departemen Pendidikan & Agama, Gubernur Jenderal, Menteri Jajahan dan Menteri Luar negeri.

Chisudan Shireibu, *Zen-Jawa
Kaikyo-Jokyo-Chosasyo*, 1943

Sumber: Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*.
Jakarta: LP3ES, 1985

Lampiran 9: Berita tentang Pencatatan Masjid-Masjid di Jakarta oleh *Shūmubu*

**BADAN AGAMA DARI NIPPON
SEDANG BEKERDJA.**

Pada balatentara Dai Nippon disini ada satoe badan jang me ngoeroes oeroesan agama, jang sedang mentjatat semoea keadaan mesdjid jang ada di Djakarta. Pengoeroes dari badan ini soedah memerloekan bertemoe dengan pengoeroes2 mesdjid, dan di mesdjid2 ditempelkan selembaer soerat dalam bahasa Nippon jang menerangkan, bahwa mesdjid itoe ada dalam pengawasan balatentara Nippon.

Sumber: Berita Oemoem 28 Maret 1942

Lampiran 10: Kunjungan *Shūmubu* ke Masjid-Masjid

. . . . Dua tempat di Jakarta ini yang sejak dulu menjadi pedoman masyarakat, yang pertama mesjid Kwitang, dan yang kedua . . . ya mesjid Tanah Abang, Baitul Rahman. Pada setiap masuk waktu Magrib di bulan Ramadhan, termasuk juga pada waktu jaman Jepang, selalu diledakkan mercon besar untuk tanda berbuka puasa. Suara ledakan tersebut terdengar sampai ke daerah Senen, Kwitang, Kramat dan tempat-tempat lainnya. Kami selalu sholat Jum'at dan Tarawih di mesjid itu. Pernah satu hari ada seorang tokoh, orang Jepang yang beragama Islam, saya sudah lupa namanya, mungkin dari Kantor Urusan Agama pemerintah. Kalau tidak salah, ia berbicara sesudah sholat Jum'at. Bahasa Indonesiannya fasih, tetapi saya sudah lupa apa yang dibicarakannya waktu itu. masyarakat yang menjadi makmum mendengarkan wejangan orang Jepang itu. Yang saya ingat tidak ada reaksi apa-apa waktu itu. Saya sudah lupa kapan tepatnya, kalau tidak salah . . . tak lama setelah kedatangan orang-orang Jepang itu. Yang saya agak jelas benar yakni ketika sudah proklamasi itu, dari mesjid itu juga penjelasan tentang proklamasi disebarluaskan kepada rakyat di sekitar daerah itu. Kan . . . proklamasi itu hari Jum'at, cuma . . . saya agak lupa ya, apakah sesudah sembahyang Jum'at atau sesudah Tarawih malamnya, kami di Tanah Abang, di mesjid Baitul Rahman, datang mendengarkan penjelasan dari seorang tokoh, Ir. Sofwan, beliau ini tokoh agama, mungkin dari Masyumi. Beliau menggembeleng kami makmum mesjid untuk siap berjihad menghadapi situasi mendatang, kita sekarang sudah merdeka. Dia minta agar kita bersiap-siap menghadapi segala sesuatu yang akan dihadapi. Saya melihat dia menyangand pistol di pinggangnya. Orangny cukup menarik, saya tidak tahu dia dari mana. Sekalipun saya masih anak-anak remaja pada waktu itu, saya sudah mengerti juga apa yang dibicarakan orang-orang di mesjid dan

Jepang sudah kalah. Malam itu juga ada perubahan suasana, orang-orang berjaga-jaga di mana-mana, senjata-senjata tangan yang disimpan dikeluarkan.
(Mohammad Saleh Hadjeli, 21 April 1985).

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia. *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*.
Jakarta: ANRI, 1988. Hlm. 46-47

Nippon pelindoeng kemerdekaan ber-Igama

Perajaan Mauloed di Mesdjid Kwitang

Dikoendjoengi 8.000 orang



Dari kiri ke kanan toean-toean Habib Ali, Hadji Moehammad Abdoelmuniam dan Said Salim bin Djendan sementara berdjalan pergi ke Mesdjid Kwitang.



Atas podium toean Hadji Moehammad Abdoelmuniam Inada selang di mil- tangkan pendapatannya kepada hadirin (dengan perantaraan djo-roe baha- a) tentang maksoed Nippon jang berhoeboengan dengan Agama Islam. Dibawah podium pakai tanda (x) T. Boepati Betawi R. A. A. Hasaa-Soema-Ipra-Ija, Di- depannya doed-ek T. Moehammad Sajido Waabas K. Poeji, Kedepanja dari kantor Oeroesan Agama.

Kemerdekaan berpikir

Hari ini kita moeat verslag berserta gambar-gambar dari reporter kita sendiri tentang Perajaan Mauloed jang kemarin diadakan dalam Mesdjid Kwitang.

Dalam chotbah, antara lain-lain diterangkan tentang maksoed Nippon oentoek membangeenkan Asia Raja dengan melindoengi kemerdekaan berfikir dan segenap bangsa dan golongan di Asia.

Memang ajarat jang terpenting bagi kemadjoan tiap-tiap negeri serta kemadjoan manoesia dan doenia oemoenja hingga perloe djoega boeat kemadjoan Indonesia choesoensja dan oentoek mientjapai Asia Raja oemoemja, ialah apabila tiap-tiap machloek Toehan dalam penghidoepannja sehari-hari dapatlah berfikir, berigama dan bersoera setjara merdeka.

Manoesia diberi fikiran dan soera oentoek menjatakan fikiran itoe oleh Toehan, oentoek membeda-bedakan manoesia dengan chewan dan machloek lain-lainnja.

Maka kita pertjaja bahwa Nippon sebagai pemimpin, pelindoeng dan tjaja bangsa-bangsa di Asia akan selaloe mengingat dan mengandjoerkan kemerdekaan berfikir dan bersoera itoe bagi sekalian oemmat Toehan di Asia.

Oentoek kemoellian Asia choesoensja dan kemoellian Dognia oemoemja.

W.

Sumber: Berita Oemoem 17 April 1942

BERIKUT 17 APRIL 1942 -- No. 56

BERITA



Habib Ali sedang membatja do'a. Dibawah podium tampak beberapa orang yang terkenal diantaranya T. Burgemeester Djakarta, T. Sajid Al Djoefrie anggota Volksraad doeloe dan lain-lain.

Perajaan Mauloed Nabi besar Moehammad s. a. w.

Dikoendjoengi oleh oetoesan Barisan Peropaganda dai Nippon

Pada hari Kamis (kemarin) tanggal 16 April 1942 dimoelai djam 5.30 sore telah dilangoengkan perajaan Mauloed besar di Mesjid djamé Kwitang, Djakarta dengan mendapat koendjoengan k. l. 8.000 orang, diantaranya toean-toean dari Balatentara Dai Nippon, bagian oetoesan Agama, toean-toean A. Minami, Noor Moehammad Tohith, Hirojoeki Sasaki dan Y. Minami, Boepati Betawi, Burgemeester gemeente toean H. Baginda Dahlan Abdullah dan beberapa pegawai bestuur.

Perajaan dipimpin oleh toean Sd. Ali bin Abdurrachman Alhabsji dengan pedato pemboekaannya yang membentang-

kan toentoetan dan toedjoean Islam dari empat mazhab ke arah satoe, ja'ni „Ahloessoennah Wal djama'ah" dan dibentangkan beberapa tjontoh pekerdjaan Nabi Moehammad s.a.w. yang ha-roes ditoeoet oleh kita Oemat Islam sebagai pengikoetnja dengan pandjang lebar dan terang dan mengambil beberapa peroeompamaan, laloe batjaan Mauloed dibatja berganti-ganti.

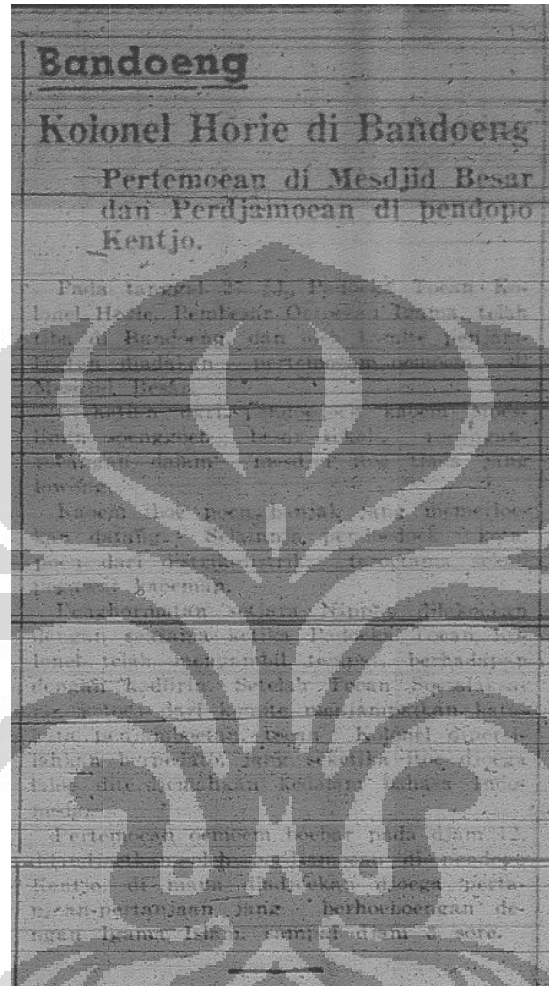
Setelah selesai laloe dipersilahkan toean Sd. Salim bin Djendan berpedato yang meriwajatkan Nabi Moehammad sebagai pendekar Islam yang mendapat pengikoet ta' ternilai banjaknja dan membentangkan sifat-sifat tidak som-

bong dari pendekar Asia dalam segala hal, termasuk djoega Nabi kita adalah orang Asia, dan ternjata pada waktje ini sifat-sifat sombong mendapat kekalahahan dimana-mana.

Telah sampai pada waktoenja tampil kemoeka Toean Hadji Moehammad Abdoelmuniam Inada Balatentara Nippon yang pernah mengoendjoengi Mekkah doe kali, jang berpedato menorangkan betapa sedih dan pedih orang jang didjadjah oleh pemerintah Inggris kala seorang mentjeriterakan halnja kepada beliau di tanah Mekkah dengan singkat dan terang dalam bahasa Nippon jang diterdjemaahkan kedalam bahasa Indonesia oleh seorang djoeroe bahasa laloe disamboeng oleh toean Moehammad Sajido Waabas K. Foeji seorang Islam Nippon, djoega berpedato dalam bahasa Nippon jang menerangkan betapa gagahnja tentara Nippon dalam menoeodjoe jang gilang-gemilang bangoean Asia Raja laloe dibatjakan Alfatihah oleh toean Sd. Alwi dan pedato penoe-toep oleh toean Sd. Ali dengan kalimattoe Tauhid ditoeoet pada djam 8.

ROEKOEK TANI DAN KAMPOENG

Sumber: Berita Oemoem 17 April 1942



Sumber: Asia Raya 31 Juli 1942

Salinan koran Asia Raya 31 Juli 1942:

Bandoeng

Kolonel Horie di Bandoeng

Pertemoean di Mesjid Besar dan Perdjamoean di pendopo Kentjo.

Pada tanggal 27 j.l., Padoeka Toean Kolonel Horie, Pembesar Oeroesan Agama telah tiba di Bandoeng, dan oleh komite (tidak jelas) diadakan pertemoean (tidak jelas) di Mesjid Besar.

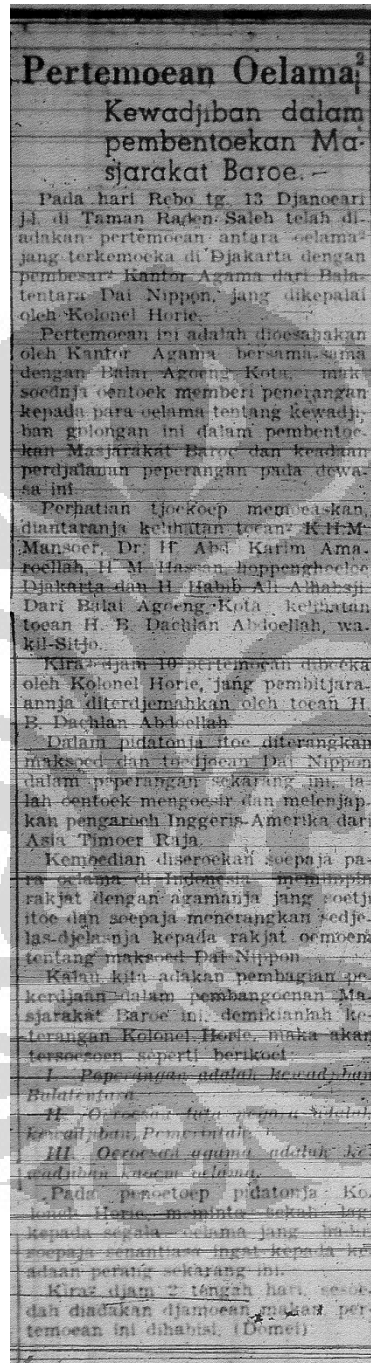
(tidak jelas)

Kaoem iboe poen banjak jang memerloekan datang. Selainnja, pendoeoek (tidak jelas) dari distrik-distrik teroetama (tidak jelas)

Penghormatan setjara Nippon dilakoekan dengan (tidak jelas) ketika Padoeka Toean Kolonel telah mengambil tempat berhadapan dengan hadirin. Setelah Toean (tidak jelas) dari komite menjampaikan kata-kata (tidak jelas), Toean Kolonel dipersilahkan berpidato jang seketika itoe djoega laloe diterdjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pertemoean oemoem boebar pada djam 12 dilandjoetkan (tidak jelas) pertemoean di pendopo Kentjo di mana diadakan djoega pertanjaan-pertanjaan jang berhoeboengan dengan Igama Islam sampai djam 3 sore.

Lampiran 11: Pertemuan-Pertemuan *Shūmubu* dengan Para Ulama dan Kiai



Sumber: Asia Raya 15 Januari 1943

PENGHARAPAN**Pemerintah Terhadap Para Kijahi**

Oleh: A.R. BASWEDAN

I

„Pendidikan agama memang penting, tetapi dipandang dari soedoet kemadjoean dan peroebahan zaman, pemoeda-pemoeda kita penting poela dididik menoeroet zaman baroe”.

(P. J. M. Létnan-Djenderal Okazaki)

MAKIN lama makin djelaslah sikap Pemerintah Balatentara Dai Nippon terhadap Agama Islam dan kaem Moeslimin. Makin njata bedanja dengan sikap pemerintah Belanda dahoe-loe! Makin memboeka harapan oentoek memberi kesempatan jang perloe sekall kepada para Kijahi, oentoek toeroet serta membangoenkan masjarakat!

Perbedaan sikap jang amat mengembirakan itoe dapat kita lihat dasarnja jang tegas dan pasti didalam sabda P. J. M. Létnan Djenderal Okazaki, jang di-oetjapkannya didepan para Kijahi diistana Gambir pada tg. 7 Desember j.l. Disanalah bertemoes garis-garis besar jang haroes didjadikan pedoman, oentoek mengatoer kerdja-bersama, diantara pemerintah dengan kaem Moeslimin, dengan para Kijahi choesoesnja!

Teroetama dalam bahagian jang menjimpoelkan pengharapan Pemerintah kepada para Kijahi, jang djadi pokok karangan ini, disanalah dapat kita mentjari djalan poela oentoek merapatkan perhoeboengan jang penting, diantara Pemerintah dengan para Kijahi, diantara Pemerintah dengan M.I.A.I., dan diantara M.I.A.I. choesoesnja dengan para Kijahi itoe.

Didalam karangan ini akan dikemoekakan teroetama pasal ke-3 daripada isi pengharapan Pemerintah itoe, seperti dapat toean oelangi membatjanja didalam „Soeara M.I.A.I.” No. 1. Pasal-pasal jang lainnja dari pengharapan itoe insja ALLAH dilain nomor dibitjarakan lebih djaoeh!

Soepaja djelas, baik disalin disini pasal terseboet:

„Pendidikan memang penting, tetapi dipandang dari soedoet kemadjoean dan peroebahan zaman, pemoeda-pemoeda kita penting poela dididik menoeroet zaman baroe.

Pada masa sekarang ini sekalian hal-hal jang dahoe-loe itoe hendaklah diloe-pakan. Sekarang pekerdjaan kita jang paling penting dan sangat perloe ialah: toean-toe-

an haroes mengambil sari keboedajaan Nippon sekedarnya serta mengetahoei keadaan negeri Nippon dan dengan djalan demikian mendidik pemoeda-pemoeda jang sadar dan berani soepaja giat beroesaha melaksanakan toedjoean baroe oentoek membentoek lingkoengan kemakmoeran bersama di Asia-Raya, bersama-sama dengan Balatentara Dai Nippon.

Dengan moedah dapat ditarik kesimpoelan daripada oetjapan Padoeka Jang Moelia itoe soeatoe hal jang mengembirakan, ialah bahwa pengadjaran dan pendidikan Agama amat penting oentoek pembangoenan masjarakat. Memang penting, katanja, akan tetapi haroes dapat disoesoalkan dengan toentoetan zaman baroe, dapat membangkitkan semangat pemoeda-pemoeda kita oentoek toeroet berdjoeang bagi mentjapai toedjoean baroe, bersama-sama dengan Balatentara Dai Nippon.

Dan soepaja dapat dibangkitkan semangat jang bernjala-njata didalam dada para pemoeda kita itoe, maka diandjoerkannya kepada para Kijahi, soepaja mereka itoe „mengambil keboedajaan Nippon sekadarnya, serta mengetahoei keadaan negeri Nippon”!

Pengharapan jang demikian itoe dapat dilaksanakan, apabila diantara Pemerintah dan para Kijahi, dengan Madjlis Islam A'la Indonesia dapat diatoer soeatoe rentjana, jang dengan berangsoerangsoer bisa mengoebah beberapa keadaan jang melipoeti masjarakat para Kijahi, istimewa para Kijahi-Toea, jang didalam zaman jang lampau seakan-akan meroe-pakan soeatoe golongan tersendiri, soeatoe golongan jang boekan sedikit pengaroehnja kepada masjarakat, dengan langsoeng atau tiada langsoeng, walaupun hoeboengannya dengan masjarakat dalam peraktéknja amat lembek, ketjoeall apabila terjadi sesoeatoe jang djadi pantangan agama atau pantangan pendirian dan pahamnja jang choesoes didalam agama!

Pendidikan agama memang penting, kata P. J. M. Goenselkan, tetapi haroes dapat menoehi toentoetan zaman. Betapakah tjaranja, soepaja para Kijahi dapat memahamkan dengan seksama pengharapan jang demikian itoe? Bahagian-bahagian apakah dari adjaran agama jang penting dengan peroebahan zaman? Kemoedian apakah sesoenggoehnja faldahnja para Kijahi men-g-a-m-b-i-l keboedajaan Nippon sekadarnya? Apakah jang dimaksodkan dengan keboedajaan Nippon itoe?

Pertanyaan-pertanyaan ini haroes terdjawab didalam rentjana jang saja maksodkan diatas. Boekan hanja sekedar keterangan semata-mata. Akan tetapi berkoet poela dengan soeatoe pedoman jang djelas dan moedah didjalankan, soepaja para Kijahi didalam menghadapi pengikoet-pengikoetnja, didaerahnja, didalam pondok jang dikoeasainja, didalam masjid jang di-imaminja, pendek kata dikalanganja jang terbatas maepoen jang meloeas, dapat memberi penerangan-penerangan seperti jang dikehendaki oleh pengharapan diatas!

Lebih djaoeh, soepaja dapatlah para Kijahi itoe dengan pengikoet-pengikoetnja toeroet serta dalam segala pekerdjaan pembangoenan masjarakat, didalam lingkoengan jang selajaknja, menoeroet ketjakaan dan keperluanannja!

Karena haroes kita makloem, bahwa zaman Belanda jang lampau itoe telah meninggalkan soeatoe soeasana jang telah melembékan semangat banjak para Kijahi oentoek melajani pembangoenan masjarakat. Hanja didalam kalangan para Kijahi jang moeda-moeda, jang oleh pergerakannya tertarik kedalam masjarakat-oemoem, baroeilah tampak para Kijahi mentjampoeri dengan langsoeng oesaha-oesaha oemoem! Istiméwa sedjak adanja badan M.I.A.I., sebagai badan perantaraan atau pengikat, antara doenia oemoem dengan doenia-para-Kijahi!

Seorang Kijahi, dengan berbagai keadaannya jang choesoes, ke-

Sumber: Soeara M.I.A.I. 1 Feb 1943

adaan doesoen atau daerahnja, keadaan pengikoet-pengikoetnja, pondoknja, paham dan pendiriannja didalam agama, pandanganja terhadap kedoenaan istimewa, dengan segala soal-soalnja: soal tanah-air, soal kebangsaan, soal perbaikan nasib rakjat, alhasil beberapa hal - ihwal yang c h o e s o e s itoe, yang amat koet pengaroehnja kepada kehidoepan dan penghidoepan para Kijahi, semoea itoe telah menjabarkan, dalam banjak hal oeroesan masjrakat terpoetoes tali perhoebongan yang perloe sekali antara doenia oemoem dengan doenia Kijahi. Seakan-akan dengan demikian itoe benar-benar t e r p e n t j i l kalangan para Kijahi itoe daripada masjrakat-ramai.

Padahal mereka itoe boekan sedikit djoemlahnja, boekan poela ketjil pengaroehnja, langsoeng atau tidak langsoeng kepada masjrakat. Setiap taheen mengeloarkan pemoeda-pemoeda bekas santrinja masoek kedalam masjrakat, dan mereka ini selandjoentja mendjadi anasir yang berpengaroeh poela kepada masjrakat.

Keadaan jg. choesoes tadi, pada zaman Belanda dahoele, dikoeatkan oleh semangat-anti terhadap pemerintah Belanda. Dikoeatkan poela — atau menjoemberkan — kebentjiannja terhadap segala apa yang berbae kebaratan!

Tetapi segala apa yang berbae kebaratan itoe bertemoem didalam hampir semoea perkara yang djadi keperluan hidoep sehari-hari, yang amat berpengaroeh kepada masjrakat. Sehingga sikap dan semangat „anti” tadi terhadap masjrakat - yang - kebaratan, itoe tjoesah menimboelkan keadaan yang n e g a t i e f, yang hanja bererti „memantangi segala apa yang dianggapnja kebaratan”, walaupun didalam adjaran Aga-

ma Islam sendiri bertemoem andjoeran yang koet-koet mengambilan beberapa perkara yang djadi pantangannja tadi, asalkan t i a d a meroesak keroehaniannja!

Misalnja: didalam Qoer-an bertemoem ayat-ayat terlaloe banjak yang bererti andjoeran soepaja orang memoesatkan perhatian dan oesahanja ke-achirat. Sedemikian koetnja andjoeran itoe, sehingga dapat m e l e m b e k k a n semangat-beroesaha oentoek menoentoek peroebahan, atau mengikoeti peroebahan zaman, goena mentjapai kemoelaaan doenia, kemakmoeran dan kegembiraan hidoep-

Itoelah, apabila h a n j a ayat-ayat yang berisi andjoeran demikian itoe sadja yang **senantiasa dan teroetama** diadjarkannja kepada pengikoet-pengikoetnja. Apa gerangan yang toean toenggoe daripada petani oempamanja,

yang doenianja sangat terbatas, akan dapat bekerdja lebih daripada apa yang biasa dikerdjakannja; akan timboel didalam hatinja tjita-tjita oentoek menoentdet kemakmoeran lebih dari kemakmoeran-peroetnja, yang dapat dipenoehi dengan sekepal nasi?

Dan apa poela yang toean akan harapkan daripada para-santri, pemoeda-pemoeda harapan bangsa, apabila semangat-moedanja yang sedianja berkobar-kobar itoe selaloe disiram oleh ayat-ayat yang memberatkan sebelah itoe, ayat-ayat yang mengedjikan doenia dan menakoet-nakoetkan orang kepada „fitnah!”

Boekan saja maksoedkan ayat-ayat tadi hendaklah diabaikan! Djaoeh sekali. Tetapi haroes poela diingat, bahwa disisi ayat-ayat itoe boekan poela banjaknja ayat-ayat Qoer-an yang mengandoeng dan berisi andjoeran yang sekoet-

koetnja poela, soepaja djangan kita abaikan kedoenaan, djangan kita takoetkan fitnah, sehingga semoea itoe djadi imangan poela!

Tetapi kehidoepan banjak Kijahi yang choesoes, yang dipengaroehi oleh semangat keadaan yang telah saja loekiskan diatas dengan sesingkatnja, menjabarkan berat-sebelahnja pendidikan agama, **yang kerap kali menimboelkan anggapan pantang-terhadap-peroebahan-zaman!** Dan yang lebih

mengetjéwakan ialah, bahwa didalam perakték dan kehidoepan banjak para santri itoe poen bertemoem keadaan yang serba-salah, ketika menghadapi banjak keperluan hidoep yang sebetoeinja djadi pantangan paham dan semangat yang didapatnja dari goeroe-goeroenja! Keadaan amat dipengaroehi oleh hal-hal yang djadi pantangan-pahamnja, tetapi maoe melepaskan dan mendjaoehi keadaan itoe soenggoeh diloear kesanggoepannja! Mereka setelah keloear daripada kehidoepan dan soeasana yang choesoes, zaman „pondok”nja, zamannja masih dapat memantangi keadaan dan hal-ihwal kehidoepan oemoem didalam masjrakat, ketika mereka masoek didalam pergaolan-ber-sama yang t i d a k c h o e s o e s, maka timboellah soal-soal yang menjoelitkan kedoeoekannja, menjabakannja mengambil sikap yang n e g a t i e f, setidak-tidaknja bimbang, sebab teringat kepada segala adjaran yang „mengharamkan”, tetapi soekar poela mendjaoehinja, sementara sikap yang p o s i t i e f pajah hendak dikemoekakan!

Adapoen yang berkenaan dengan soal: mengambil dari keboedajaan Nippon yang dimaksoedkan diatas, biarlah itoe dilain nomor kita bitjarakan, Insja ALLAH.

Sumber: Soera M.I.A.I. 1 Feb 1943

Oelama? Meneropong Masjarakat	
KOLONEL HORIE:	djoega selaloe berdjaga menghalau moesoch dan poela menjerang mereka sampai perang berachir dengan kemenangan fihak Dai Nippon.
..Djalankanlah kewadji- ban sekoekat-koeatnja dan seichlas-ich- lasnja !!!	Pedato itoe diterangkan oleh Boepati Djakarta dalam bahasa Indonesia. Kemoedian diteri kesempatan kepada hadirin yang hendak mengeloearkan boeah fikirannja.
Kemarin-pagi kira-kira 61 alim- oelama dari daerah Djakarta dan Djatinegara-Ken berkoempoel di- roangan Kantor Kaboepaten Dja- tinegara. Maksoed pertemoean itoe meneropong keadaan masjarakat, terutama yang berkenaan dengan agama Islam.	Masing-masing minta penora- ngan yang mengenai masalah yang mereka alamkan kesoclit- nja. Semoeanja dijawab oleh Ko- lonel Horie dengan memoeaskan dan djoega diharapkan siapa dian- tara mereka mempoenjai masalah yang baroes dikemoekakan bisa berhoeboengan selandjoetnja de- ngan perantaraan soerfat dan di- alamatkan kepada Kolonel Horie.
Meroendingkan tjara-tjaranja bekerdja menoeoedoe perbaikan ne- zeri dimasa pantjaroba seperti se- karang ini. Pertemoean ini dikoen- djoengi oleh wakil Pemerintah bagian Oeresan Agama, toean Kolonel H o r i e, Abiko dan pengiring lain-lainnja; dari Kan- tor Sjog toean-toean Atik Soe- wardi, Kawazoe, Ota, Soezoechi, Abdoekadir, Boepati-boepati Dja- karta dan Djatinegara-Ken, djoe- ga Patih-patih dan Wedana dari kedoea Ken tsb. tampak poela.	Dengan keterangan ini para hadirin merasa boes dan kemoe- dian Kolonel Horie memberikan nasehatnja jg. bergoena sekali oentoek kepentingan masjarakat dan soepaja para alim oelama me- nuebarikan benih baik itoe seloes- loesnja dikalangan ra'jat djelata.
Tepat djam 9.30 pertemoean di- boeka oleh Boepati Djakarta. Di- antaranya beliau menerangkan bahwa selama beliau bekerdja di Pangreh Pradja, jaitoe selama 30 tahoen pemerintah Belanda be- loem pernah melakoeakan peroendi- ngan sematjam yang dilakoeakan sekarang ini.	Djangan agama sadja yang ha- roes dikerdjakan, tetapi djoega ada lain-lain hal yang poela pen- ting oentoek dikerdjakan, seperti pertanian d.l.l. Tjontoh yang se- baik-baiknya adalah dizaman Nabi Moehammad s.a.w. Islam bisa sem- poerna bila yang mendjalankan- nja soenggoeh-soenggoeh dan tak lalai akan kewadjiannja.
Kemoedian tampil kemoeka Ko- lonel Horie yang menerangkan pandang lebar tentang keadaan dimasa ini. Djoega kemoengkinan penjerboean Amerika dan Inggris diterangkan dengan djelas sekali. Moedian dengan keterangan jg. dibentangkan itoe ra'jat disini le- bih insaf akan kewadjiannja, se- laloer berdjaga-djaga dan selaloe bersedia boeat berbagai-bagai ke- moengkinan. Fihak Balatentara	Djalankanlah kewadjiaban se- koekat-koeatnja dan seichlas-ich- lasnja boeat kesempotrnaan aga- ma dan masjarakat". Selesai nasehat itoe hadirin berchidmat kearah Tokio dan se- bagai penoetoeer diadakan do'a di- bawah pimpinan toean H. Moh. Djoenaedi, Penghoeloe Tangerang yang doringkan dengan a m i n terbareng. Perdjamoean selesai kira-kira djam 2 lewat.

Sumber: Asia Raya 15 Januari 1943

Latihan oelama seleroeh Djawa

Mendidik semangat baroe.
Mendjelaskan berita j.l. tentang latihan oelama, lebih djaoeh diberitakan, bahwa agar kaom alim oelama bisa mengikoeti peredaran zaman dan dapat poela memberikan tenaga njanja boeat Masjarakat Baroe, oleh Pemerintah bagian Oeroesan Agama akan diadakan latihan istimewa boeat golongan tsb. dibawah pengawasan njanja sendiri.

Latihan itoe akan bertempat di Balai Oeroesan Agama, Gambir Timoor Djakarta. Alim Oelama jang diterima boeat latihan tsb. haroes nemonochi sjarat-sjarat sebagai berikoet:

1. Berpencaeroeh besar dan berwatak baik.
2. Berbadan sehat dan bertenaga koent oentoe mengerdjakan segala apa jang merloe dilakoekan.
3. Haroes faham bahasa Indonesia dan salah satoe bahasa daerah, seperti bahasa Soenda, Djawa dan Madoera dan bisa menoelis.
4. Berkesempatan oentoe menghadiri latihan itoe selama seboelan. Segala binja jang bersangoentan selama latihan itoe akan ditanggung oleh Pemerintah. Selain daripada itoe anak-isterinja akan diberi sokongan.

Kijai² akan mendapat pengetahuan tentang:

1. Makoed dan alasan peperangan Asia Timoor Raja.
2. Riwayat singkat tentang peperangan Asia Timoor Raja.
3. Ringkasan sejarah doenia, teroetama riwayat pendjadjahan Amerika dan Inggris.
4. Ringkasan sejarah Nippon dan kedoeoekan Nippon dan negerinegeri lain.
5. Ringkasan sejarah Djawa.
6. Tjoedjoan dan makoed Pemerintah Dai Nippon.
7. Perhoebonggan antara ilmoe agama dan ilmoe alam (pengetahuan).
8. Bagaimana kemestian kaom agama dalam zaman ini.
9. Bahasa Nippon.
10. Pendidikan ilmoe agama Islam.
11. Pendidikan ilmoe kesehatan dan gerak badan.
12. Bepergian oentoe memperloens pengetahuan dan pemandangan jang berfaedah.

Koersoes itoe akan diadakan 3 kali bertoeoet-toeroet dan lamanja 1 boelan. Koersoes pertama moelai tg. 1 Djoeli, koersoes kedoea tg. 3 Agostoet dan koersoes ketiga tg. 1 Nopember.

Tiap-tiap koersoes akan menerima 60 alim oelama dari seleroeh Djawa. Kijai² jang maoe mengikoet koersoes ini hendaklah berhoebonggan selambat-lambatnja tg. 5 Djoeni dengan kantor Sjoeco atau Boepati² ditempatnja masing²; di Djakarta-Tokoebetoe-Si dikantor njanja sendiri di Gambir Selatan. (Domei).

Sumber: Asia Raya 8 Mei 1943

GOEROE² KOERSOES OELAMA

Pada hari Senin tanggal 17 Mei di Hotel des Indes Djakarta telah dilangoengkan pertemoan antara Pembesar² Kantor Oeroesan Agama dengan pemoeka-pemoeka Islam Indonesia oentoe meroendingkan lebih djaoeh hal-hal jang berkenaan dengan pendirian latihan oelama.

Pertemoan dipimpin oleh Kolonel Horie, antara lain-lain membicarakan soal kemoengkinan pengangkatan goeroe-goeroe jang akan memberi peladjaran pada latihan tsb.

Diantar njanja diseboet nama-nama toean-toean Mr. Soebagio (ahli Agama), Dr. Prijono (ahli kesoesasteraan Timoor), Kijai H. M. Mansoer, H. A. Salim, Dr. Poerbotjaroko (ahli kedoeoedajaan), Prof. Hoesein Djajadiningrat, Dr. H. Abdoelkarim Amaroellah, Kijai Achmad Saoesi, Hoesein Iskandar (bekas sekretaris konsol di Djedah sekarang bekerdja di Kantor Oeroesan Agama) dan H. Abd. Halim. (Domei).

Sumber: Asia Raya 19 Mei 1943

Oepatjara Pemboekaan Koersoes Oelama

Pagi hari ini djam 10 digedoeng M.I.A.I. telah diadakan oepatjara pemboekaan latihan oelama oentoe koet pertama kalinja.

Sesoedah dilakoekan penghormatan kearah Istana Tokio dan kepada pahlawan-pahlawan jang meninggal dalam perang, maka oepatjara di boeka oleh Padoeka Kolonel Kawasaki sebagai wakil Goenseikan.

Nasihat Goenseikan jang dibatjarkan oleh Kolonel Kawasaki itoe antara lain-lain berboenji demikian:

Menghormati agama ialah sikap jang tjoeh dari Balutentara Dai Nippon, sebagai telah disarkan dalam ma'loemat-ma'loemat Pemerintah jang resmi. Tentang hal ini oleh Pemerintah sedang dibektikan dengan senjata-njutanja dalam wesaha-jesah dan pekerdjaan-pekerdjaan jang bersangoent-puot dengan agama Islam. Saja merasi gembira sekali, bahwa oemat Islam seleroeh njanja dengan segra menjatakan kemasafuanja dan bersiap lempak oentoe bekerdja bersama-sama, semendjaj Dai Nippon memerintah di Indonesia.

Makoed Pemerintah oentoe mengadukan koersoes kjai ialah soepaja Toean-toean dapat membantoe dengan sepuchoe tenaga Toean-toean dalam pekerdjaan Toean masing-masing. Sebagai penoetoeep saja harap soepaja Toean-toean insaf akan makoed kita dan mengikoeti peladjaran-peladjaran dalam koersoes ini dengan saksama.

Nasihat Goenseikan laloe disamboet oleh Sjoemoeboetjo, Toean Kolonel Horie. Dalam pidato njanja antara lain-lain beliau berkata demikian:

Makoed latihan ini ialah membektikan kemasafan para kjai-kjai terhadap keadaan doenia, dan meninggikan semangat oentoe membantoe Pemerintah dengan sepuchoe-puchoenja.

Sesoedah pidato nasihat Sjoemoeboetjo, maka Toean Togo sebagai wakil Kepala Kantor Pengadjaran mengharap kepada sekalian kjai-kjai, hendak njanja mereka menjabarkan nasihat-nasihat serta peladjaran jang mereka terima dalam koersoes ini kepada sekalian oemat Islam.

Kijai H. M. Basoemi dari Soeka-

boemi, sebagai wakil dari sekalian pengikoet koersoes laloe tampil keantoe oentoe mengoetjapkan soem-

pahnja, dan berdjandji akan beroesaha segiat-giatnja, agar soepaja tjita-tjita Pemerintah jang soetji itoe dapat tertjapai.

Pada kira-kira djam 11, oepatjara pemboekaan telah selesii, sesoedah sekalian goeroe-goeroe jang nanti akan mengadjar pada koersoes terseboet diperkenalkan kepada kjai-kjai dan bersama-sama diambil gambarnya.

Selandjoentja dapat kita terangkan bahwa koersoes terseboet lamanja 1 boelan. Adapoen daftar nama kjai-kjai jg. ikoet dalam latihan ini ialah seperti berkoet:

- Djakarta: *Tokoebetoe-Si:* H. M. Saedi, S. T. Abubakji, H. Moentabo.
- Djakarta Sjo: Hadji Moch. Amin, M. Moehidin, Hadji Moersan.
- Jakarta Sjo: Hadji Oemar, Entol Abobakar, Hadji Alidjaja.
- Boeroe Sjo: H. M. Basjoerd, Hadji Sarloeh, R. H. Moehjar.
- Priangan Sjo: H. Mohd. Saebi, Hadji Moesdad, R. H. Moh. Sidik.
- Tjirahan Sjo: M. H. Sidik, Sainoesdin, M. Daseki, H. M. Hoemidi Soeh.
- Kalimantana Sjo: M. Hadji Idris, Hadji Moh. Huse, Hadji Djabidi.
- Banjarmas Sjo: Moh. Usud, Raden Moh. Sjoerywi, Raden Abd. Affandi.
- Kidul Sjo: Hadji Sisodj, Raden Djakar, Moh. Affandi.
- Samarang Sjo: Hindoesdin, Hadji Zoehier, Abdoerrehman.
- Jayora Sjo: Hadji Abd. Djamil, Zainal Abidin, Hadji Abdoeljalil.
- Jogjakarta Kuoji: Raden Moh. Damiir, R. H. Dawam, Rozie, R. H. Benjamin.
- Sorobarta Kuoji: Moh. Idris, Mohd. Amir Tohar, R. Anawi Hadiswajoe.
- Madion Sjo: K. Hamid Diranji, K. Hadji Mansoer, Imam Moersid Moettakien.
- Kediri Sjo: K. R. Moh. Moehim, S. A. Walidja Koesoemo, Hadji Moh. Toha.
- Budjonegara Sjo: Hadji Abd. Chikam, H. Hidayat, Achmid Alenon.
- Sorobarta Sjo: K. Hadji Chamin, Satari, Hadji Ridwan Duchlan.
- Malang Sjo: Moh. Maskoer, Hadji Mas Noerjasin, H. M. Cholli.
- Boeroe Sjo: R. H. Haroen, R. H. Abdoelhalim Sidik, Achmid Masdoeki.
- Madura Sjo: Moh. Gabzin, Raden Amin Djoefar, Raden Moh. Moentir.

Adapoen goeroe-goeroenja ialah seperti berkoet:

- Baghian Nippon: Toean-toean Kolonel Horie, Kussai, Sawasjima, Masoemoet, Mijamoto, Abiko, Iwasaki dan toean Togo.
- Baghian Indonesia: Toean-toean H. A. Salim, Dr. H. Amaroellah, Dr. Prijono, H. Saoesi, Mr. Soebagio, Mr. Soedjono dan toean H. Lebanoer.

Sumber: Asia Raya 1 Juli 1943

'Alim - 'Oelama

MENGHADAPI PENDIDIKAN RA'JAT

Makin lama makin njatalah peroeubahan kedoeoedoean 'alim-'oelama kita djaman sekarang. Djika pembatja mengikoeti dengan saksama segala oeraian dalam madjallah kita ini jang berkenaan dengan soal itoe, ja'ni sedjak „S. M.I.A.I.” No. I, jang memoeat sabda Goenseikan P.J.M. Letnan-Djenderal Okazaki sampai nomor jang achir-achir ini, maka terasalah peroeubahan kedoeoedoean itoe. Tampak dengan njata, mana-mana **tjita-tjita jang baroe, lapangan jang baroe, oesaha jang baroe**, pendek kata : **doenia-baroe** jang kini dapat ditempoeh oleh 'alim-'oelama kita itoe.

Sesa'at marilah kita menengok ke belakang, mengenangkan kedoeoedoean 'alim-'oelama kita di djaman jang laloe.

Di djaman itoe, dengan tipeo-moeslihatnja Belanda, kedoeoedoean 'alim-'oelama kita dibikin sedemikian roepa sehingga Agama Islam mendjadi haknja segolongan jang terbatas. 'Alim-'oelama **didjadikan taméng** djika timboel serangan² dari pihak ra'jat terhadap pemerintah Belanda jang mengenai masalah keagamaan. Sebaliknya, 'alim-'oelama itoe **didjadikan pelor** oleh Pemerintah Belanda jang terla'nat itoe, djika ia hendak memoekoel ra'jat dalam masalah keagamaan itoe. Walhasil, ada poekoelan ia bersedia taméng; hendak memoekoel ia bersedia pélor ! Dirinja sendiri terselamat dari bala bentjana.

Dengan moeslihat jang litjin seroepa itoe, Agama Islam sangat dibatasi. Ra'jat sekali-kali tidak dapat kemoengkinan oentoeok merasakan ni'mat bahagia jang dilimpahkan oleh Agama Islam itoe, karena Islam semata-mata dibalik mendjadi **alat-pengadoe** antara segolongan ra'jat dengan golongan jang lainnja. Lebih tegas : **antara 'alim-'oelama dengan ra'jat moerba**. Dimanakah terboeka kemoengkinan bahwa oemmat Islam di Indonesia

mengalami kemadjoean kalau lebih doeloe soedah dipasang doeri dan djaring oleh Pemerintah Belanda doeloe itoe oentoeok mengikat segenap lapisan ra'jat Indonesia soepaja djangan mengenyal kepada Agamanja?

Hérankah kita, kalau di djaman jang laloe, Agama Islam itoe disegani bahkan dibentji oleh golongan bangsa kita jang terpelét mentah-mentah kepada Belanda itoe? Hérankah kita, kalau Agama Islam itoe ditjemoöhhkan „moerid² Belanda”, karena „sang goeroenja” sendiri bersikap menjemoöhhkannja djoega?

Peristiwa-peristiwa itoelah jang haroes disadari oleh 'alim-'oelama kita. Banjak lapangan baroe jang haroes didjeladjahinja sekarang ini. Boekan baroe dalam dzatnja, tetapi baroe terboeka dengan kebidjaksanaan Pemerintah Bala-tentara Dai Nippon.

Kita haroes tahoe bahwa kalau lapangan baroe soedah terboeka, maka perloe kita sadar akan kedoeoedoean kita, insaf akan kewadajiban jang kita pikoel dan jakin akan langkah jang kita tindakkan.

Djoega dalam pembentoeakan Djaman Baroe ini, tidak koerang-koerang lapangan jang haroes dilaloei oleh 'alim-'oelama kita. Istimewa sekali daja-oepaja membesar-besarkan dan menghébat-hébatkan „modalnja” kaoem Moeslimin oentoeok melandjoetkan perdjoengan kita. Jang kita maksoedkan ialah memoekoel Angkatan-Moeda Oemmat Islam. Menjediakan dasar jang kokoh oentoeok anak-anak Islam kita di belakang hari.

Berkenaan dengan hal ini, baiklah lebih doeloe kita perhatikan berita Domei baroe-baroe ini seperti berikoet :

„Toean² Ogino dan Mr. Soemitro dari Departemén Pengadjaran bagian Agama Islam Djakarta telah mengondjoengi Djokjakarta oentoeok memeriksa keadaan sekolah² Islam, pesantren² dan tempat pemondokannja di Kotagede, Wonokromo dan lain².

Menoeroet keterangan toean² Ogino

dan Mr. Soemitro keadaan sekolah² dan pesantren² Islam itoe sangat memoelasan, melebihi dari jang disangkakan.

Selandjoetnja oleh doea Pembesar Departemén Pengadjaran tsb. diterangkan, bahwa pekerdjaan 'alim-'oelama pada waktoe sekarang penting sekali”.

Perhatikanlah kalimat jang terachir dalam berita singkat itoe. **Pekerdjaan 'alim-'oelama pada waktoe sekarang ini penting sekali.**

Nistjaja sekali jang dimaksoedkan dengan kepentingan itoe teroetama jang berhoeboengan dengan masalah PENDIDIKAN. Pendidikan anak-oemmat, pendidikan tjalon-oemmat, pendidikan bakal pemangkoenja Bangsa dan Noesa.

Sekarang kita bertanja : Adakah pernah oleh Belanda doeloe itoe ditjari soeatoe perhoeboengan antara 'alim-'oelama langsoeng dengan pendidikan ra'jat oemoemnja dan pendidikan anak-anak choesoensja? Djaoeh dari itoe ! Malah sekiranja 'alim-'oelama itoe mendapat masalah jang menegenai pendidikan ra'jat langsoeng, dengan tegas-tegas dikatakannja bahwa hal itoe boekan mendjadi oeroesannja. Disangkakan, bahwa kedoeoedoeannja 'alim-'oelama di djaman jang laloe itoe soedah mengatasi semoemnja, tetapi sebenarnja kedoeoedoean itoe kosong dan tidak berdasar semata-mata. Memang sengadja dibikin begitoe, soepaja si-taméng dan si-pélor itoe „toendoek” dan „bakti” kepada „toeanja”.

Pengharapan kami tiada lain, moedah-moedahan dengan semakin loasnja lapangan jang terboeka oentoeok 'amal-perdjoenganja 'alim-'oelama kita, semakin terangkatlah poela kedoeoedoean dan deradjat bangsa Indonesia oemoemnja dan kaoem Moeslimin choesoensja: Hidoep dalam ikatan bathin jang kokoh, meratai segenap golongan dan lapisan ra'jat kita adanja.

INSJA ALLAH! — H. Tj.

Sumber: Soeara M.I.A.I. 1 Agustus 1943

BERITA HAL LATIHAN 'OELAMA

(sepanjang keterangan dari Kantor Oeroesan Agama, Djakarta).

Daftar nama² para Peladjar Koersoes
„KYAI KOSYUKAI”, jang pertama pada
boelan Sjitji-Gatsu 2603.

Syu, Shi, Koti.	G u n	N a m a
1. Djakarta-Shi.	Djatinegara.	1. H. Moehammad Sadri.
„	Djakarta.	2. Sayid Toha Alhabasji.
„	Dinkarta-Kota.	3. H. Moenta.
2. Banten-Syu.	Rangkasbitoeng.	1. H. Oemar.
„	Menes.	2. Entol Aboebakar Oewas.
„	Tililgon.	3. H. Alidjaja.
3. Djakarta-Syu.	Tjawang.	1. H. Moehammad Amin.
„	Poerwakarta.	2. H. Moekhdia bin H. Soe-
„	Tangerang.	3. H. Moersan.
4. Bogor-Syu.	Soekaboemi.	1. H.M. Basjoeni.
„	Patjet.	2. H. Sarkoeh.
„	Tiawi.	3. R.H. Moechtar.
5. Priangan-Syu.	Soemedang.	1. H. Moehamad Satibi.
„	Garoet.	2. H. Moesaddad.
„	Bandoeng-Shi.	3. R.H. Moehamad Siddik.
6. Tjirebon-Syu.	Talaga.	1. M.H. Sidik Zainoedin.
„	Karangampel.	2. M. Doerjatman.
„	Tjirebon.	3. H.M. Hoemaidi Soleh.
7. Pekalongan-Syu.	Pekalongan-Shi.	1. M.H. Idris.
„	Boewaran-Son.	2. H. Moehamad Iijas.
„	Tegal.	3. H. Djahidi.
8. Banjoemas-Syu.	Poerwokerto.	1. Moehammad Irsad.
„	Wonodadi.	2. R. Moehamad Sjibrowi.
„	Tjilatjap.	3. R. Abdullah Affandi.
9. Kedoe-Syu.	Moentilan.	1. H. Sirodj.
„	Loano.	2. Djakfar.
10. Semarang-Syu.	Semarang-Shi.	1. Badroedin.
„	Tengaran.	2. H. Zoeber.
„	Kendal.	3. Abdoerrachman.
11. Pati-Syu.	Tajoe.	1. H. Abdoel Djamil.
„	Koedoes.	2. H. Abdoel Djamil.
„	Karangdiati.	3. Zainal Abidin.
12. Djokjakarta-Koti.	Kota.	1. R. Moehamad Damiri.
„	Adhikarta.	2. R.H. Dawam Rozie.
„	Kota.	3. R.H. Benjamin.
13. Soerakarta-Koti.	Mangkoepegaran.	1. Moehammad Idris.
„	Knoeman.	2. R. Anawi Hadiswojo.
„	Kota.	3. M. Amir Tohar.
14. Madioen-Syu.	Patjitan.	1. Hamid Dimjati.
„	Madioen-Shi.	2. H. Mansoer.
„	Gorang-Gareng.	3. Imam Moershid.
15. Kediri-Syu.	Kediri.	1. K.R. Moehamad Machim.
„	Kepandjen-Lor.	2. S.A. Welidjakoessoma.
„	Toeloeengoeeng.	3. H. Moehamad Toha.
16. Bodjonegoro-Syu.	Padangan.	1. H. Abd. Chakam.
„	Bantjar.	2. M. Hisjam.
„	Patjiran.	3. Achmad Adenan.
17. Soerabaya-Syu.	Gresik.	1. Satri.
„	Taman.	2. Hadji Chamlin.
„	Djombang.	3. H. Ridwan Dachlan.
18. Malang-Syu.	Singosari.	1. Mohamad Maskoer.
„	Malang.	2. H. Mas Noerjasin.
„	Probolinggo.	3. H.M. Cholil.
19. Besoeki-Syu.	Banjoewangi.	1. Hadji Haroen.
„	Djember.	2. R.H. Abdoelchahim Siddik.
„	Bondowoso.	3. Achmad Masdoeki.
20. Madoera-Syu.	Baratlaeot.	1. Moehamad Gahzin.
„	Pemakasan.	2. R. Amin Dia'far.
„	Bangkalan.	3. R. Moh. Moenir.

Daftar nama² para Peladjar Koersoes
„KYAI KOSYUKAI”, jang ke-doea pada
boelan Hatji-Gatsu 2603.

Syu, Shi, Koti.	G u n	N a m a
1. Djakarta-Shi.	Djatinegara.	1. H. Moechtar.
„	Gumbrir.	2. H. Moehammad Nadjib.
„	Kota Lama.	3. H. Abdullah Hassan.
2. Banten-Syu.	Pandegelang.	1. Toebagoes Hadji Aboedjaja.
„	Rangkasbetoeng.	2. M. Hadji Mangkoedidjaja.
„	Serang.	3. H. Ahmad Wardi.
3. Djakarta-Syu.	Tangerang.	1. H. Jaenoeidin.
„	Bekas.	2. H. Aboebakar.
„	Tjikampek.	3. H. A. Gani b. H. A. Hallim.
4. Bogor-Syu.	Soekaboemi.	1. Ahmad Djoenadi.
„	Bogor.	2. Abdoelislam.
„	Tjandjoer.	3. R.H. Moehammad Rodji.
5. Preangan-Syu.	Bandoeng.	1. Moehamad Moechtar.
„	Tasikmalaja.	2. H. Macfoed.
„	Tjiambe.	3. Djal.
6. Tjirebon-Syu.	Koeningan.	1. R. Soelaeman.
„	Madjalengka.	2. M.H. M. Saleh Solehoedin.
„	Ploembon.	3. Asikin.
7. Pekalongan-Syu.	Pemalang.	1. H. Gadjali.
„	Brebea.	2. R. Baharprawoto.
„	Poengkoeran.	3. M. Doerjatman.
8. Kedoe-Syu.	Magelang-Shi.	1. Moehammad Ashari.
„	Tembangoeang.	2. Moehammad Zahrani.
„	Garoeng.	3. Moestakim.
9. Semarang-Syu.	Demak.	1. H. Oemar.
„	Grobogan.	2. Roesdi.
„	Salatiga-Shi.	3. Achmad Makmoeri.
10. Pati-Syu.	Waroe.	1. H. Bisri.
„	Kajen.	2. Kochi.
„	Djepara.	3. Machin.
11. Djokjakarta-Koti.	Wonosari.	1. Mas. Moh. Ali Hadi.
„	Slowan.	2. H. Abd. Siradz Al-Adham.
„	Godean.	3. H. Abdoerrachman Al-Chajat.
12. Soerakarta-Koti.	Kota M.N. Gun.	1. Mas H. Imam Rosjidi.
„	Solo.	2. Mas. Loerah Wartasasmaja.
„	Solo.	3. Mas. Loerah Jatnowjoto.
13. Madioen-Syu.	Tjireban.	1. H. Dimjati.
„	Ngawi.	2. Abdoelmoekti.
„	Ardjowinangoen.	3. Moh. Ridwan Hadji.
14. Kediri-Syu.	Wilingi.	1. H. Ihsan Nawawi.
„	Kediri-Shi.	2. H. Sjafiq.
„	Kertosono.	3. H. Dachlan Abdulkahar.
15. Bodjonegoro-Syu.	Bodjonegoro.	1. H. Abdoelchaman.
„	Soekodadi.	2. Farchan.
16. Soerabaya-Syu.	Soerabaya-Shi.	1. H. Hoefron Fakh.
„	Sidoarjo.	2. H.A. Sahal Mansoer.
„	Djabaeng.	3. Hadji Mohamad Jasin.
17. Malang-Syu.	Kraksaan-Gun.	1. H. Abdoelatip.
„	Loemadjang.	2. H. Anas Mahfoed.
„	Paseroean.	3. Moehamad Mashoed.
18. Besoeki-Syu.	Sitobondo.	1. H. Achmad Djakfar Sadik.
„	Djember.	2. R.H. Moehamad Fanan.
„	Bondowoso.	3. Imam Soe'adi.
19. Madoera-Syu.	Bangkalan.	1. H. Marsoeki.
„	Pemakasan.	2. R. Ach. Badawi Al R. H.
„	Soemenap.	3. H. Achmad Zaini.
20. Banjoemas-Syu.	Poerbolinggo.	1. H. Abdoelrachman.
„	Poerwokerto.	2. R. Abd.'Alli Moehammadirdjo.
„	Tjilatjap.	3. Hadji Moeslim.

Sumber: Soera M.I.A.I. 1 September 1943

PENDAPATAN SELAMA LATIHAN 'OELAMA

Oleh: H. A. Musaddad.

Atas oesahanja Gunseikanbu Sjumubu pada permoeaan boelan ke 7 taohen 2603 diadakan Latihan-'Oelama dari seloeroeh Djawa dan Madoera, jang lamanja satoe boelan dan diadakan dalam tiga rombongan jang mengambil tempo tiga boelan dan dapat melatih $3 \times 60 = 180$ 'alim-'oelama oentoek bekerdja bersama² dengan Balatentara Dai Nippon dalam mentjiptakan kemakmoeran Asia Timoer Raja.

Segala ongkos² keperloean Latihan ini dipikoel oleh Pemerintah sendiri dan para 'Alim 'Oelama mendapat poela soembangan oentoek nafkah keloearganja selama mengoendjoengi Latihan itoe jang diadakan di Djakarta bertempat di Gedoeng MIAI. Oentoek penginapannja disediakan doea boeah roemah besar di Kramat No. 45 dan 47 dengan ditjoekoeapkan sekalian keperloean berhoebong dengan sembahjang, beladjar, tempat tidoer, makan-minoem, mentjoetji dll. dengan setjara jang beres dan teratoer memakai disiplin. Dalam sedjarah Indonesia baroe inilah jang pertama kali para 'Alim 'Oelama mendapat latihan dan kehormatan dari fihak Pemerintah, oentoek bersatoe dan bekerdja bersama² menoejdjo kemoelaaan Agama, Noesa dan Bangsa, dan langkah ini memang patoet dan benar sekali, teristimewa djika memandang kedoedoekan 'Alim 'Oelama didalam kalangan Ra'jat Indonesia jang hampir semoeanja memeloek Agama Islam. Para 'Alim 'Oelama banjak sekali pengaroehnja dan rapat sekali perhoeboengannja dengan Ra'jat Kaoem Moeslimin, teroetama jang ada didoesoen-doesoen. Dan djika 'Alim 'Oelama telah mendapat latihan jang sempoerna, nistjaja mereka itoe dapat menjampai kesan-kesan Pemerintah kepada ra'jat dan membantoe dengan sekoeat tenaga, harta, fikiran dan doe'a dibelakang garis peperangan oentoek mentjapai kemenangan terachir jang gilang-gemilang.

Dan latihan ini tidak asing bagi para 'Alim 'Oelama, karena didalam adjaran Islam dan jang telah didjalankan oleh Nabi Moehammad s.a.w. memang ada jang sepadan dengan arti latihan, jaitoe djika Nabi Moehammad hendak menjampai adjaran-adjaran Islam kepada sahabat-sahabat jang ratoesan riboe banjakknja, maka Beliau memilih dahoeloe sahabat-sahabat jang pandai dan tjerdas oentoek menerima pengadjaran, kemoedian mereka itoe mendapat didikan jang istimewa, dan djika soedah dilatih dan digembléng, kemoedian dikirimkan ketiap-tiap pendjoeroe oentoek menjampai adjaran-adjaran itoe.

Dengan setjara demikian dapat mentjapai jang dimaksoed dengan meringankan beban dan menghemat waktu dan tenaga. Dan arti latihan ini memang diketahoei djoeja oleh tiap-tiap perempuan jang masak didapoer. Djika perempuan itoe maoe masak makanan moela² diambilnja arang, kemoedian ditaroeh didalam anglo dan setelah itoe diambilnja arang jang soedah menjala dan ditaroehnja ditengah-tengah arang jang beloem bersemangat. Setelah dibantoe dengan kipas, kelihatan api dari tengah-tengah mendjalar kian kemari, sehingga isinja anglo itoe mendjadi api jang menjala berko-bar-kobar.

Begitoe poela ra'jat jang beloem mendapat didikan jang njata, didalam pandangan 'Alim 'Oelama masih berada dalam tingkatan arang jang beloem bernjala, keadaannja masih dalam kegelapan dan dingin beloem mempoenjai semangat jang berkobar-kobar, tetapi apabila ditaroeh ditengah-tengah seorang jang soedah dilatih dengan semangat, nistjaja pengetahoeannja akan mendjalar, apalagi djika dibantoe dengan gerakan kipas dari fihak Pemerintah dan Pangreh radja, tentoe boleh digoenakan oentoek memasak Djawa-Baroe, dan menjelesaikan hidangan

Asia-Raja. Bahkan tjita-tjitannya 'Alim 'Oelama itoe lebih landjoet lagi, tidak akan berhenti sampai di Asia-Raja sadja, tetapi sampai tertjapainja Doenia-Raja dan lebih landjoet lagi sampai tertjapainja Achirat-Raja, dapat keloear dari doenia jang fana ini dengan membawa rahmat dan keridhoan Toehan jang Maha Koeasa.

Oleh karena 'Alim 'Oelama itoe soedah tjoekoe fasal pengetahoean agamanja, maka kebanjakan peladjaran² jang diberikan kepada mereka itoe, jaitoe tentang soeasana peperangan Asia Timoer Raja dan toedjoean Balatentara Dai Nippon, disertai sedjarah Negeri dan sedjarah kemasoeakan Agama Islam di Indonesia, kesehatan dan perindoesterian dan beberapa pengalaman. Selain itoe diberi kesempatan bagi 'Alim 'Oelama oentoek menon-ton gambar hidoeep jang mengandoeng peladjaran dan meloekiskan kemadjoean didaerah-daerah Asia Timoer Raja dalam lapangan kemakmoeran dan perindoesterian. Kemoedian para 'Alim 'Oelama berkeliling melihat sekolahan², didikan pemoeda dan pertanian dan mengoendjoengi gedoeng Perpoestakaan Islam, simpanan barang-barang koeno dan kantor tjetak, semoeanja itoe oentoek meloekaskan pemandangan agar soepaja 'Alim 'Oelama tidak ketinggalan dalam menempoeh zaman kemadjoean sekarang ini, bahkan sebaliknya mengandjoerkan kepada moerid²nja soepaja giat bekerdja bersama, oentoek mentjapai kemoelaaan Agama, Noesa dan Bangsa, dan beroesaha soenggoeh² dibelakang garis peperangan membantoe Balatentara Dai Nippon mentjapai kemenangan jang terachir.

Dan faedah jang ta' boleh diloepakan, jaitoe perkenalannya 'Alim 'Oelama jang kokoh oentoek bekerdja bersama-sama dan tolong-menolong dengan kekoetaan lahir dan bathin.

Sumber: Soeara M.I.A.I. 1 September 1943

PERTEMOEAN DENGAN KIJAI-KIJAI SELOEROEH DJAWA

Pada permoeaan boelan Djoeli jang laloe, telah dimoelai latihan kijai-kijai seloeroeh Djawa dikota Djakarta. Kijai-kijai itoe datang dari 19 syu, banyaknja 60 orang. Lamanja meréka dilatih ialah seboelan.

Tanggal 20/21 Djoeli j.l. Pandji Poestaka mermerloekan mengadakan pertemoean dengan meréka itoe diasrama tempat meréka tinggal, ja'ni di Kramat 45—47. Toean Kaneko dari Balai Poestaka memadjoekan beberapa pertanjaan, jang disalin dan disampaikan kepada meréka itoe dengan perantaran toean Abdoelhamid Ono. Pada pertemoean itoe toeroet djoega hadir toean Hadji Abdoel Moeniam Inada.

Pertanjaan pihak Balai Poestaka dan djawab dari kijai-kijai itoe adalah sebagai berikoet :

Toean Kaneko dari Balai Poestaka : *Bagaimana pikiran dan perasaan toean-toean tentang diadakan latihan kijai-kijai ini ?*

Toean Kijai Basjoeni dari Bogor syu : Sesoedah tanggal 7 Désémber, ja'ni sesoedah pertemoean Pemerintah dengan oelama-oelama seloeroeh Djawa, nampak bahwa Pemerintah mendjoendjoeng tinggi agama Islam, segala jang bersangkoetan dengan agama Islam, dioeroes sebaik-baiknja, sehingga menggembirakan bagi oemmat Islam. Beliau merasa terharoe waktoe mambatja peng-oemoeman Pemerintah dalam soerat-soerat kabar, akan mengadakan latihan oelama, dan ketika beliau terpilih oentoek memasoeki latihan itoe, dengan segera beliau bersedia.

Sesoedah memasoeki latihan, dan menerima peladjaran, hati beliau makin gembira, karena peladjaran-peladjaran itoe soenggoeh banjak sekali paédahnja oentoek dapat menghadapi soäl-soäl jang soelit.

Latihan ini oentoek mempertinggi dan menambah pengetahoean para kijai, kesempatan mana beloem pernah diadakan zaman pemerintah Be-

landa dahoeloe. Ada djoega oelama jang pernah mengindjak sekolah Melajoe kelas doea, tapi pengetahoean oemoem jang diadjarkan disitoe, tidak seberapa. Didalam latihan sekarang ini, jang walaupun lamanja hanja seboelan, pembitjara merasa pemandangannja bertambah loeas.

Beliau beranggapan bahwa kaoem oelama itoe djangan hanja mementingkan beribadat sadja, tapi sebaiknja djoega memperdalamkan pengetahoean oemoem, seperti tentang keséhatan badan dsb.

Pada achirnja beliau berharap akan dapat menderdjakan apa jang diharapkan dari latihan ini, jang bergoena dan bermanfa'at bagi masjarakat.

Toean K. Hadji Mansoer dari Madioen-syu menerangkan bahwa beliau di Madioen selain mengadakan agama djoega diserahi mengadjarkan taíso kepada ra'jat. Beliau menerima pilihan atas dirinja oentoek menoeroetkan latihan oelama dengan senang hati, biarpoeun sebeloem itoe soedah didengarnja dari orang jang telah menoeroetkan latihan goeroe dan pangréh pradja, bahwa latihan itoe sangat berat. Tetapi menoeroet kata beliau sesoedah tiba di Djakarta dan menoeroetkan latihan, ternjata kepada beliau bahwa latihan oelama ini sekali-kali tidak berat. Djadi roepanja lain dari latihan goeroe-goeroe dan pangréh pradja itoe. Penghidoepan diasrama semoeanja serba teratoer dan menjenangkan.

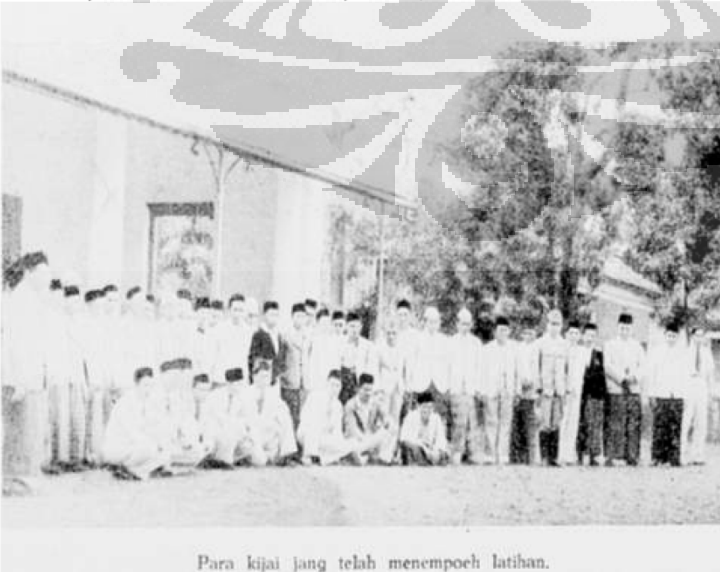
Beliau bersedia dan berdjandji akan membéla agama Allah dalam peperangan Asia Raja ini.

Selandoetnja beliau menerangkan sangat terharoe oléh toean Kolonél Horie, jang sikapnja serta toetoer bahasanja sebagai seorang ajah kepada anaknja terhadap kijai-kijai jang menoeroetkan latihan. Peladjaran-peladjaran beliau sangat menarik hati. Dalam perdjalan-perdjalan kijai-kijai oentoek meloekaskan pemandangan, beliau selaloe menoentoen dan mengiringkan kijai-kijai itoe kemana-mana.

Pembitjara memperbandingkan keadaan 'alam Islam jang diwaktoe zaman Belanda sebagai sekoentoem boenga jang lajoe, tapi kini mekar kembali karena disirami air hoedjan. Beliau mengharap soepaja boenga jang haroem itoe didjaga dan diambil manfa'atnja, djangan sampai tersia-sia.

Achirnja beliau berdjandji, apabila telah kembali ketempatnja nanti akan bekerdja soenggoeh-soenggoeh oentoek menjiar-ratakan agama Islam disamping mengadakan taíso dan memberantas boeta hoeroef.

Beliau bersoempah akan membéla agama Islam dengan segala kekoelatannja,



Para kijai jang telah menempoeh latihan.

Sumber: Pandji Poestaka 15 Agustus 1943

dan kalau perloe dengan darah dan djiwanja.

Toe an M. Idris dari Solo Kooti : Tentang peladjaran jang diberikan dalam latihan beliau menerangkan, bahwa boekoe-boekoe jang dipergoenakan dan peladjaran-peladjaran jang diadjarakan disitoe, banjak mengandoeng 'ilmoe-ilmoe jang masih asing bagi para oelama. Dalam koersoes latihan itoe kijai-kijai seolah-olah mendapat 'ilmoe jang serba baroe jang dapat poela mendatangkan semangat baroe seperti jang dikehendaki oleh Balatentera Dai Nippon.

Alangkah baiknja, kata beliau, apabila peladjaran-peladjaran jang diberikan itoe ditjatak laloe diberikan kepada oelama-oelama, soepaja dapat dipeladjarinja lebih landjoet dan lebih dalam.

Toe an M. H. Sidik Zainoedin dari Tjirebon-syu merasa wadajib mengatoerkan terima kasih kepada Balatentera Nippon, jang meskipoen perang masih berdjalan hébat, ta' loepa memboektikan pidato Padoeka Jang Moelia Goenseikan pada pidatonja jang pertama, ja'ni oentoek memadjoekan Islam, dengan tindakan-tindakan jang njata. Menoeroet perasaan beliau adanja latihan ini ialah boekti penghormatan jang besar dari Balatentera Nippon kepada agama Islam. Selama Belanda disini, tidak pernah ada penghormatan dan perhatian kepada oelama-oelama. Oelama-oelama itoe oleh Pemerintah Belanda bahkan dipandang sebagai moesoeh.

Tindakan-tindakan Balatentera sekarang soenggoeh tjotjok dengan angangan oelama Islam sekalianja. Pemerintah telah mengangkat deradja Islam dan kaoem oelamanja. Hal ini soenggoeh sangat menggembirakan Islam oemoemnja.

Tentang pendjagaan asrama beliau melahirkan poela kesenangan dan kepoelasan hatinja, karena disinipoen nampak benar penghormatan kepada oelama-oelama itoe. Beliau merasa patoet mengoetjapkan terima kasih kepada pengoeroes asrama itoe.

Selandoetnja beliau melahirkan pendapatnja tentang peladjaran jang diberikan pada latihan oelama-oelama itoe. Peladjaran jang pertama-tama diberikan oleh Padoeka Toe an Kolonél Horie, ialah tentang alasan-alasan dan maksoed Peperangan Asia Timoer Raja. Oleh peladjaran dari Padoeka Toe an Kolonél ini, kijai-kijai menjadi insaf akan kesoejtjan tjita-tjita peperangan sekarang ini.

Peladjaran toe an Abiko tentang oendang-oendang dan hoekoem, menanamkan poela keinsafan pada kijai-kijai, bahwa hoekoem dan oendang-oendang itoe boekan pagar terhadap adjaran agama Islam, tapi oentoek memelihara ketenteraman djoea, ketenteraman jang menimboelkan poela oesaha oentoek mentjapai kema'moeran bersama.

Peladjaran sedjarah Islam ditanah Djawa selama Belanda, menoendjoekkan kepada kijai-kijai



Kantor Agama di Gambir-Timoer.



Asrama para kijai di Kramat.

kelaliman Belanda kepada bangsa dan agama Islam dan dengan demikian kijai-kijai menjadi insaf, bahwa Belanda itoe memang moesoeh bagi 'slam.

Achirnja toe an Sidik Zainoedin mengandjoerkan dan berdjandji akan menjoesoen barisan Islam oentoek mentjapai kemenangan jang terachir.

Toe an Achmad Masdoeki dari Besoeki-syu didalam pembitjaraannja antara lain-lain memperingati tindakan-tindakan Pemerintah Belanda oentoek menghalang-halangi kemadjoean agama Islam.

Dalam latihan oelama jang pertama ini, kata beliau, kami sangat gembira sekali, karena tidak sadja kami mendapat didikan jang soenggoeh-soenggoeh menjenangkan itoe, tapi djoega karena kami telah dapat menjamboet sendiri kedatangan Padoeka J. M. Perdana Menteri Todjo.

Seloeroeh doenia Islam telah seia sekata memihak kepada negeri-negeri As, karena doenia Islam memang telah insaf, bahwa toedjoean peperangan negeri As itoe bersandar kepada keadilan dan peri kemanoesiaan, sedang peperangan negeri-negeri Sekoetoe ialah oentoek membesarkan djadjahannja belaka, menindas dan memeras ra'jat jang didjadjahnja semata-mata oentoek kepentingan dirinja sendiri.

Sumber: Pandji Poestaka 15 Agustus 1943

Beliau yakin, bahwa oentoeng atau tjelakanja oemmat Islam pada masa jang akan datang, tergantoeng kepada kalah atau menangnja Dai Nippon didalam peperangan ini. Kalau Nippon kalah, oemmat Islam akan pajah, sebaliknya kalau Nippon menang, oemmat Islam akan berbahagia dan senang.

Pembitjara berdjandji dengan setoeloes hati akan menjebat-nejebarkan toedjoean peperangan ini keseloeroeh lapisan oemmat Islam jang masih boetoech akan penerangan jang sebenar-benarnja, dengan berpedomankan kitab Alqoeran jang soe-tji itoe.

Atas djasa-djasa Padoeka Toean Kolonél Horie, toean Abiko, toean Kamijo, toean Hirota dan pegawai kantor Soomubu, beliau mengoetjapkan diperbanjak terima kasih.

Toean A. Hadisiswaja dari Solo-Kooti antara lain-lain memadjoeakan pengharapannja, soepaja Pemerintah mempersatoekan sekalian kijai-kijai oentoek mempertebalkan kejakinan ra'jat Indonésia didalam peperangan ini, dan pangréh pradja soepaja diandjoerkan bekerdja lebih rapat dengan kijai-kijai.

Toean Entol Aboebakar dari Banten-syu menerangkan, bahwa kedatangan Padoeka Toean Kolonél Horie ke syu-syu soenggoeh menggem-birakan oelama-oelama. Dengan perhatian pihak Pemerintah jang begitoe besar, beliau pertjaja, bahwa Pemerintah mendoendoeng tinggi agama Islam dan kaem oelama.

Tindakan Pemerintah bekerdja bersama-sama dengan kaem oelama, soenggoeh tepat, sebab oelama-oelama itoe mendjadi pemimpin ditia-p-tiap daérahnja.

Toean H. Abd. Djamil dari Pati memoedji peratoeran-peratoeran didalam asrama dan peladjaran-peladjaran jang diberikan dalam latihan, akan tetapi beliau merasa beloem poas dengan bahasa jang dipergoenakan oentoek mengadjarkan peladjaran-peladjaran itoe. Ja'ni menoeroet pendapat beliau pihak Nippon didalam memberikan dan pihak Indonésia dalam menerima peladjaran itoe, koerang saling mengerti, karena masing-masing pihak beloem paham benar akan bahasa pihak jang lain.

Beliau berharap soepaja dalam latihan jang kedoea, hal itoe dapat diperbaiki.

Selandjoetnja beliau berkata, bahwa penghormatan Nippon kepada agama Islam boekan baroe dimoelaï dengan adanja latihan ini, melainkan seloem itoe, ja'ni sedjak tanggal 7 Désémber, ketika kijai-kijai seloeroeh Djawa dioendang oléh Pemerintah ke Djakarta oentoek bermoesjawarat.

Kami yakin, kata beliau, bahwa selama Balatentera Dai Nippon dinegeri kita ini, tentoe kijai-kijai akan mempoenjai kedoedoekan jang sepatansja.

Achirnja beliau berdjandji moedah-moedahan akan dapat lebih soenggoeh-soenggoeh bekerdja apabila telah tiba dikampoengnja nanti.

Toean M. Dasoeki dari Tjirebon-syu merasa sajang karena didalam latihan kijai ini mendjadi sjarat kijai jang boléh toeroet hanja jang mempoenjai tenaga jang koeat. Oléh karena itoe diberapa tempat ada kijai-kijai jang sangat tjakap

dan sangat besar pengaroehnja tidak dapat memadjoeakan dirinja. Alangkah baiknja kalau sjarat tentang kekoean badan itoe ditiadakan atau dilonggarkan sedikit.

Toean R. H. Benjamin dari Djokja-Kooti melahirkan kesannja, bahwa dari latihan ini ternjata Pemerintah menjelidiki Islam sebaik-baiknja, oentoek menghilangkan salah pengertian antara Pemerintah dan ra'jat Islam.

Dari latihan ini pembitjara mendapat kesimpulan, bahwa benar-benar Pemerintah mendekati dan membimbing kaem oelama jang doeloe selaloe diasingkan oléh Pemerintah Belanda itoe. Hal ini menendoekkan kebidjaksanaan Balatentera Dai Nippon.

Pembitjara berharap soepaja Pemerintah mengoesahakan soeatoe perikatan oelama-oelama, soepaja dapat bekerdja lebih rapat berbimbingan tangan. Dioesolkannja soepaja alamat kijai-kijai dalam latihan-latihan jang akan datangpoen dikirimkan poela kepada kijai-kijai jang sebentar lagi akan tammat latihan ini dan demikian seteroesnja. Hal itoe soepaja kijai-kijai itoe djangan poetoes perhoeboengannja dan senantiasa bisa bekerdja bersama-sama.

Toean R. H. Abd. Chalim Sidik dari Besoekisyu, yakin maksoed Balatentera mengadakan latihan ini berdasarkan kesoetjian oentoek tersiaranja agama Islam keseloeroeh pelosok, sebab dengan demikian Balatentera akan mendapat sokongan jang sebesar-besarnja dari oemmat Islam.

Toean R. H. Dawam Rozie dari Djokja-Kooti, mengharap soepaja Pemerintah mengadakan latihan jang lebih lama, latihan jang istimewa, oempamanja setahoen lamanja. Lebih baik lagi kalau didirikan madrasah Islam Tinggi.

Toean Kaneko: Sesoadah latihan ini, apabila telah tiba diroemah nanti, bagaimanakah oesaha toean-toean akan mendjalankan pengadjaran, sesoeai dengan zaman ini?

Toean M. H. Basjoeni dari Bogor-syu menerangkan akan bekerdja setjepat-tjepatnja menoeroet dasar jang telah diadjarkan didalam latihan.

Tentang tjaranja mendjalankan pekerdjaan, atas nasihat Padoeka Toean Kolonél Horie, moela-moela beliau akan pergi ke Bogor-syu-tyokan, sesoadah itoe apabila telah tiba di Soekaboemi nanti, beliau akan menemoei Kentyo. Dengan seizin dan dengan perantaraan Kentyo beliau akan mengoempolkan segenap kaem oelama di Soekaboemi dan menerangkan dengan ringkas kepada meréka itoe sari-sari dari pada apa jang telah diadjarkan dalam latihan.

Inilah salah satoe oesaha beliau oentoek mengalirkan tjita-tjita peperangan ini kekampoeng-kampoeng.

Toean R. H. Abd. Chalim Sidik dari Besoekisyu menerangkan moela-moela akan meminta izin dari Syutyokan, kemoedian minta izin dari Kandjeng Boepati, kemoedian menjebarkan tjita-tjita disegala lapisan ra'jat. Dalam Keibodan, Seinen-dan, dalam pendjara, sekolah-sekolah dan dalam badan-badan pemerintahan beliau akan berichtiar mempersatoekan segala tenaga dengan djalan jang roekoen dan damai.

Sumber: Pandji Poestaka 15 Agustus 1943